Ahmad Muradi

Bahasa-Arab & Pembelajarannya

Ditinjau dari Berbagai Aspek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Ahmad Muradi, S.Ag., M.Ag.

BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

Editor:
Muhaimin M.A.

PUSTAKA PRISMA
YOGYAKARTA
2011

BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK

@Ahmad Muradi, S.Ag., M.Ag.
Pustaka Prisma, Yogyakarta 2011

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

xvi + 268 Halaman; 14 x 21 cm
ISBN:
ISBN13:

Editor : Muhaimin
Rancang Sampul : Agung Istiadi
Penata Isi : Agvenda

Penerbit
PUSTAKA PRISMA
Suryowijayan MJ 1/406
Yogyakarta
e-mail: agvenda9000@gmail.com
telp. 085 220 553 550

Cet. I: Januari 2011

Diterbitkan pertama kali oleh:
PUSTAKA PRISMA YOGYAKARTA
@Hak cipta dilindungi Undang-undang

Pengantar Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد:

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta Alam. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang suri tauladan dan rahmat bagi seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat dan pengikut Nabi Saw. Amin

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam arus globalisasi. Dengannya, manusia dapat berinteraksi dengan manusia dibelahan bumi yang lain. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa menjadi *starting point* dalam penguasaan bahasa tertentu.

Secara global, pembelajaran bahasa Arab mengalami tantangan. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh non-Arab, tetapi juga bagi orang Arab. Masyarakat secara umum cenderung berlomba-lomba menguasai bahasa Inggris ketimbang bahasa Arab, sebab orientasi mereka mengarah kepada 'masa depan' dan kebutuhan masa depan. Bahasa Arab dianggap tidak

memiliki 'masa depan cerah'. Maka, untuk menjawab problem ini diperlukan suatu visi dan tindakan progresif untuk mengembalikan fungsi dan peran bahasa Arab. Ia tidak hanya sebatas sebagai bahasa agama, namun lebih jauh sebagai bahasa komunikasi dunia.

Mengkaji pembelajaran bahasa Arab tidak sebatas mengkaji strategi-strategi dan metode-metode pembelajaran saja, namun aspek-aspek yang berkaitan dari semuanya juga hendaknya dikaji secara mendalam. Misalnya aspek jenjang pembelajaran bahasa Arab, tujuan yang ingin dicapai dari setiap jenjangnya dan juga orientasi kekinian yang dibutuhkan oleh para pembelajar.

Yang tidak kalah penting dalam mengkaji pembelajaran bahasa Arab adalah bagaimana memenej atau mengelola dan merencanakan suatu kurikulum bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar termasuk orientasi 'masa depan' mereka dalam tuntutan kehidupan dikemudian hari. Sehingga dari pengelolaan dan perencanaan yang matang akan menghasilkan pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang tepat untuk menjawab problem yang ada.

Terbitnya buku yang berjudul: "Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek" karya saudara Ahmad Muradi, M. Ag patut mendapatkan sambutan. Semoga dapat memberikan manfaat dan inspirasi untuk perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan bahasa Arab.❑

Banjarmasin, Januari 2011

Dekan,

ttd

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag

KATA PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد:

Alhamdulillah, buku "Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek" dapat diterbitkan. Buku ini merupakan kumpulan makalah penulis semasa mengikuti program S3 konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ditambah dari tulisan penulis yang sebagian besar telah dimuat diberbagai jurnal diberbagai Perguruan Tinggi Islam.

Penamaan judul buku ini terinspirasi dari bukunya Bapak Prof. Dr. Harun Nasution, MA (alm) yang berjudul: "Islam ditinjau dari berbagai aspek". Dari sini muncul pertanyaan, 'mengapa bisa demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mempunyai alasan bahwa sejak penulis menimba ilmu di IAIN Antasari Banjarmasin, buku-buku filsafat Islam –boleh dikatakan- mayoritas merujuk pada buku yang ditulis oleh Bapak Prof. Dr. Harun Nasution, MA. Sehingga penulis merasa tidak asing terhadap sosok dan sejarah perjuangan beliau dalam pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam termasuk buku-buku yang beliau tulis.

Juga yang menjadi pertimbangan dengan dipilihnya judul buku ini adalah semua pembahasan dalam buku ini merupakan aspek-aspek penting (meski belum bisa dikatakan komprehensif) dalam 'wujud' bahasa Arab dan pembelajarannya.

Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai bahasa Alquran dalam perspektif politik kekuasaan. Bab ini berisi hubungan yang signifikan antara politik dan kekuasaan dengan bahasa yang berlaku pada saat itu. Kondisi psikologis dan kultur yang berperan penting terpilihnya bahasa Arab Quraisy sebagai suku terkemuka di jazirah Arab. Jadi boleh dikatakan bahwa Alquran mencerminkan pedoman yang humanis sehingga ia selalu dapat diterima bagi kehidupan manusia sampai kapanpun.

Selanjutnya pembahasan diarahkan kepada pengaruh term-term filsafat terhadap bahasa Arab. Aspek yang menonjol adalah kemunculan 'istilah baru' dalam bentuk (*syakal*) dan isi (*madhmun*) bahasa Arab.

Bab ketiga berbicara mengenai level atau jenjang dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendapat yang dimunculkan dalam pembahasan ini adalah Ali al-Hadidi, Thu'aimah dan lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran bahasa Arab di Timur Tengah.

Jenjang pembelajaran berkaitan dengan penetapan tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karenanya, bab empat berbicara tentang tujuan pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab sebagai bahasa agama berperan penting dalam pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, namun tuntutan global menghendaki bahwa bahasa tidak sekedar pemahaman, tetapi merambah kepada kemampuan komunikatif. Sehingga tujuan-tujuan

pembelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum sekolah di Indonesia selalu 'diperbaharui'.

Dalam penetapan tujuan pembelajaran bahasa Arab diperlukan suatu perencanaan yang matang yang bersumber dari kebutuhan dan tuntutan peserta didik, maka pengelolaan terhadap kurikulum bahasa Arab mutlak diperlukan. Sebab dalam tahapannya akan ditetapkan apa saja yang akan dicapai bagi peserta didik setelah mereka menyelesaikan pembelajaran bahasa tersebut. Inilah yang dibahas dalam bab lima.

Pada bab enam akan dibahas mengenai karakteristik peserta didik dalam pembelajaran secara khusus atau yang disebut dengan gaya belajar. Hal ini menjadi penting bagi pendidik untuk mengetahui gaya belajar peserta didik dan jenis-jenis, sehingga paling tidak dapat membantu pendidik dalam memilih pendekatan, metode, strategi, dan teknik sesuai dengan materi ajar yang disampaikan.

Selanjutnya bab tujuh berbicara tentang metode praktis bagi peserta didik pemula dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Metode yang dimaksud adalah metode *drill* atau latihan siap.

Keterampilan keempat dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *kitabah*, menulis, atau disebut pula *insya* (mengarang). Keterampilan menulis adalah keterampilan terakhir dari tiga yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca) sehingga semua materi bahasa sebelumnya akan dituangkan dalam tulisan. Maka berbeda dengan ketiga keterampilan yang lain, menulis memiliki pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang lain. Inilah yang dibahasa pada bab kedelapan.

Bab terakhir, bab kesembilan membahas *ilmu ma'ani* sebagai salah satu cabang dalam *ilmu balaghah* (selain *lmu*

bayan dan *ilmu badi'*). Tujuan penulisan bab kesembilan ini adalah memberikan wacana yang lebih luas bahwa pembelajaran *balaghah* dalam hal ini *ilmu ma'ani* bisa berjalan aktif sebagai pembelajaran bahasa yang lain. Maka dalam tulisan ini ditawarkan metode apa saja yang memungkin dapat dipergunakan yang disertai dengan evaluasi. Pemilihan metode yang dimaksud berdasarkan pada 'karakter materi' dalam *ilmu ma'ani* berupa desain konten.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Saifuddin Sabda, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin yang berkenan memberikan kata pengantar sekaligus kata sambutan terhadap terbitnya buku ini.

Juga diucapkan terima kasih kepada segenap dosen-dosen penulis pada program S3 konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., bapak Prof. Dr. H. D. Hidayat, MA., bapak Dr. H. Sa'ad Ibrahim, MA., bapak Prof. Dr. Moh. Ainin, M.Pd., bapak Dr. H. Torkis Lubis, DESS., bapak Dr. H. Syuhadak, MA., ibu Dr. Hj. Sutiah, M. Pd., bapak Prof. Dr. H. Dimiati Achmadin, MA., bapak Dr. H. Afifuddin D, MA., bapak Prof. Dr. Syaikhon, MA. (Sudan), dan bapak Prof. Dr. Moh. Ali al-Kamil, MA. (Sudan). Tanpa mereka, penulis belum mengenal lebih jauh mengenai aspek dan ruang lingkup bahasa Arab dan pembelajarannya, semoga pengajaran, ilmu dan kebaikan mereka mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Dalam kesempatan ini, penulis juga haturkan kepada bapak Muhaimin, M.A. sebagai editor, atas bantuannya diucapkan terima kasih. Selain itu, tidak lupa penulis

sampaikan terima kasih juga kepada Pustaka Prisma Yogyakarta yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Semoga buku ini bisa bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun para pihak berkepentingan. Amin ya rabbal 'alamin!❑

Malang, Januari 2011
Penulis

Ahmad Muradi

PWNU KALSEL

Selamat & Sukses

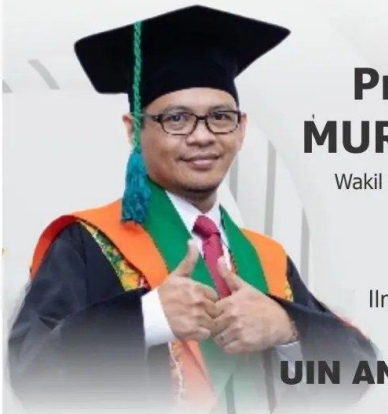

Atas Pengukuhan

Prof. Dr. AHMAD MURADI, S.Ag., M.Ag

Wakil Ketua LBM PWNU Kalimantan Selatan

Sebagai

(Guru Besar Bidang
Ilmu Pendidikan Bahasa Arab)

UIN ANTASARI BANJARMASIN

Nahdlatul Ulama Kalsel | @nu_kalsel | nu banua channel | nukalsel.or.id

DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI DEKAN iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI xi

BAB I
BAHASA AlQURAN DALAM PERSPEKTIF
POLITIK KEKUASAAN 1
A. Pendahuluan 1
B. Politik dan Kekuasaan 6
C. Bahasa Arab Dalam Rumpun Semit 11
D. Sejarah Turunnya Al-Qur'an;
Aspek Sosio-Kultural 13
E. Bahasa Al-Qur'an dan Politik Kekuasaan
Suku Quraisy; Sebuah Analisis 16
F. Penutup 22

BAB II
PENGARUH TERM FILSAFAT
TERHADAP BAHASA ARAB
(ASPEK *SYAKAL* DAN *MADHMUN*) 23
A. Pendahuluan 23
B. Term Filsafat Aspek *Syakal* dan *Madhmun* 26

C. Dimensi Term Filsafat 45
D. Penutup 50

BAB III
MODEL-MODEL PEMBAGIAN LEVEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 53
A. Pendahuluan 53
B. Tujuan Penulisan 57
C. Kajian Teori Yang berkaitan dengan Faktor-Faktor Yang Diperhatikan Dalam Pembelajaran Bahasa 58
D. Model-Model Pembagian Level Pembelajaran Bahasa Arab dan Analisisnya 68
E. Penutup 87

BAB IV
AHDAF TA'LIM AL-LUGAT AL-AJNABIYYAH WA AL-'ARABIYAH FI INDONESIA 89
A. *Al-Tamhid* 89
B. *Al-Ahdaf Mashadiruha wa Syuruthuha* 91
C. *Al-Lugah al-'Arabiyah Ka Lugah Ajnabiyah Fi Indonesia* 94
D. *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah Fi al-Madrasah al-Islamiyah wa al-Madrasah al-'Ammah Qabla Manhaj 1994M* 99
E. *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah Fi al-Madrasah al-Tsanawiyah al-'Ammah Wa al-Islamiyah Fi Manhaj 1994 M, wa 2004 M, wa Manhaj al-Wihdah al-Dirasiyah* 100
F. *Manhaj al-Wihdah al-Dirasiyah Li al-Madrasah al-Tsanawiyah al-'Ammah Wa al-Islamiyah 2006 M: Maddah al-Lugah al-'Arabiyah* 104

G. *Manhaj al-Lugah al-'Arabiyah Fi al-Madaris al-Islamiyah al-Mu'assasah 'Ala Nizham al-Wizarah al-Syu'un al-Diniyah al-Raqm 2 Sanah 2008 M* 106
H. *Al-Bahts* 108
I. *Al-Khitam* 110

BAB V
MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM BAHASA ARAB 111
A. Pendahuluan 111
B. Definisi Istilah 115
C. Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab 120
D. Penutup 144

BAB VI
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK 147
A. Pendahuluan 147
B. Pembelajaran Bahasa Arab 151
C. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab . 168
D. Gaya Belajar Peserta Didik 171
E. Aplikasi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab dalam Perspektif Gaya Belajar Peserta Didik 175
F. Penutup 180

BAB VII
PELAKSANAAN METODE *DRILL* (LATIHAN SIAP) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 181
A. Pendahuluan 181

B. Kajian Tentang Metode *drill* (latihan Siap) 184
C. Pelaksanaan Metode *Drill* (Latihan Siap) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab 189
D. Penutup 197

BAB VIII
SELUK BELUK *INSYA* (MENGARANG) BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA 199
A. Pendahuluan 199
B. Pengertian dan Ruang Lingkup *Insya* 202
C. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Memilih Metode/Teknik 209
D. Metode/teknik Pengajaran *Insya* 211
E. Penutup 220

BAB IX
PEMBELAJARAN BALAGHAH (ILMU *MA'ANI*) DI PERGURUAN TINGGI 223
A. Pendahuluan 223
B. Kajian Pustaka dan Materi Pokok Ilmu *Ma'ani* 230
C. Metode Pembelajaran Balaghah (*Ilmu Ma'ani*) 233
D. Evaluasi Pembelajaran Ilmu *Ma'ani* 247
E. Penutup 252

DAFTAR PUSTAKA 255
TENTANG PENULIS 267

BAB I
BAHASA ALQURAN DALAM PERSPEKTIF POLITIK KEKUASAAN

A. Pendahuluan

Kitab suci agama Islam adalah Al-Qur'an. Kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'aanan* yang berarti bacaan. Kata *qara'a* tidak hanya berarti membaca, tetapi juga berarti memahami, merefleksi, merenung, berfikir dan mengambil i'tibar. Kata Al-Qur'an biasanya digandeng dengan kata al-Karim, mulia sehingga menjadi Al-Qur'an al-Karim atau bacaan yang mulia. Ia adalah mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw.

Kajian terhadap al-Qur'an mendapat tempat tersendiri di hati para pemerhati, terutama kajian al-Qur'an dalam perspektif budaya dan tradisi Arab. Pandangan ini berpangkal pada permasalahan *qadim* atau *hadits*-nya al-Qur'an yang pada satu sisi ia adalah wahyu dari Allah swt. namun di sisi lain ia bersinggungan dengan utusan atau Rasul sebagai penyambung lidah dan tempat di mana ia diturunkan. Dalam catatan Ali Sodikin[1] bahwa terdapat kajian-kajian para tokoh terkait dengan permasalahan di atas seperti:

[1] Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran, Model dialektika Wahyu dan Budaya*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 12-21

1. Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya *Mafhum aN-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an* yang berkaitan dengan dialektika antara teks (al-Qur'an) dengan konteks (situasi sosial masyarakat) mengungkapkan dialektika tersebut dengan mengkritisi konsep-konsep dalam ilmu-ilmu al-Qur'an klasik. Penelitiannya bertujuan untuk menciptakan kesadaran ilmiah terhadap tradisi intelektual Arab Islam. Al-Qur'an, dalam pandangannya diposisikan sebagai teks verbal yang berupa untaian huruf-huruf yang membentuk bahasa, yaitu bahasa Arab. Perangkat kebahasaan menjadi alat analisis yang sangat diperlukan untuk menjelaskannya. Analisisnya didasarkan pada dialektika antara teks dengan peradaban, baik konteks sebagai terbentuk oleh budaya maupun teks sebagai pembentuk budaya.
2. Aksin Wijaya dalam bukunya *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* mengemukakan kuatnya otoritas tradisi Arab dalam penafsiran terhadap al-Qur'an (mushaf Utsmani). Dengan pendekatan linguistik, khususnya linguistik strukturalis dan post-strukturalis, ia menunjukan bias-bias tradisi Arab dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan perempuan.
3. Imam Muchlas dalam disertasinya yang berjudul *Hubungan Akibat Antara Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an dan Adat Kebiasaan dalam Tradisi Kebudayaan Arab Jahiliyah*, menjelaskan berbagai adat kebiasaan orang Arab dan bagaimana sikap al-Qur'an terhadapnya. Melalui pendekatan sosiologis-antropologis, dia menganalisis keberadaan adat tersebut melalui jalur asbabun nuzul. Menurutnya, dasar dari diterima atau ditolaknya sebuah adat kebiasaan Arab jahiliyah oleh al-Qur'an adalah demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Adat yang memba-

wa kepada kemaslahatan yang besar akan deterima, tetapi yang membawa mudarat manusia akan ditolak atau dilarang.

Sedang Ali Sodiqin sendiri mengkaji al-Qur'an dalam perspektif antropologi. Ia menguraikan enkulturasi al-Qur'an terhadap tradisi Arab menghasilkan konsep reproduksi kebudayaan yang berdasarkan *worldview*-nya, yaitu tauhid atau monoteisme dan etika sosial atau moralitas.

Dari keempat kajian diatas dapat disimpulkan bahwa Nasr Hamid dan Aksin Wijaya menggunakan pendekatan linguistik dan Muchlas menggunakan pendekatan historis sedangkan Ali Soqidin menggunakan pendekatan antropologi. Adapun yang penulis lakukan adalah kajian terhadap bahasa al-Qur'an dalam perspektif Politik kekuasaan.

Bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab. Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai bahasa yang digunakannya seperti yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 2:

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Lagi pada surah al-Syu'ara ayat 195 Allah Swt. menyatakan:

بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ١٩٥

Pada dua ayat di atas paling tidak mewakili dari sebelas ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an berbahasa Arab dan dengan 'lisan Arab yang nyata'.

Perbincangan tentang bahasa Arab al-Qur'an ini telah mendapat perhatian beberapa tokoh yang menimbulkan perdebatan, yaitu apa yang dimaksud dengan kata 'al-Qur'an

berbahasa Arab' pada ayat di atas? Apa yang dimaksud dengan ungkapan 'dengan lisan Arab yang nyata'? Apa yang melatar belakangi dipilihnya bahasa Arab (dari kaum Quraisy) menjadi bahasa al-Qur'an? Apakah faktor politik kekuasaan merupakan faktor penting terpilihnya bahasa Arab (Quraisy) menjadi bahasa al-Qur'an?

Demikian beberapa pertanyaan yang memerlukan pemikiran mendalam sehingga muncul perdebatan dikalangan para tokoh baik agama (ulama) maupun para orientalis yang menaruh perhatian terhadap persoalan tersebut. Dalam ungkapan Ajid Thohir bahwa bahasa al-Qur'an dikaji untuk menjaga keasliannya baik dari segi sebutan, makna maupun teks tulisan al-Qur'an itu sendiri.[2]

Adapun pembahasan ini difokuskan kepada dua pertanyaan yaitu: 1. Apa yang melatar belakangi dipilihnya bahasa Arab (dari kaum Quraisy) menjadi bahasa al-Qur'an? 2. Apakah terdapat benang merah antara faktor politik kekuasaan suku Quraisy dengan terpilihnya bahasa Arab (Quraisy) menjadi bahasa al-Qur'an?

Dari dua persoalan di atas, penulis berasumsi bahwa meskipun Allah Swt. bersifat *transendent* namun dalam mengkomunikasikan wahyu untuk menjadi pedoman manusia, Dia tetap menggunakan media, sarana berupa bahasa yang notabene bahasa manusia yang bisa dikatakan sebagai bagian dari budaya manusia. Sebagaimana pendapat Ali Sodiqin bahwa proses penurunan al-Qur'an mengindikasikan penggunaan pendekatan budaya dari pemberi pesan (Tuhan) kepada penerima pesan. Dari segi bahasa, al-Qur'an menggunakan bahasa dari objek penerima, yaitu bahasa Arab.

---

[2] Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 58

Penggunaan bahasa Arab sebagai media penyampai pesan Tuhan tentu memiliki pertimbangan efektivitas komunikasi.[3]

Pada umumnya, sejarah mencatat bahwa siapa yang mempunyai otoritas, wewenang, *power*, dan *legitimete*, dialah yang berkuasa dalam menentukan atau paling tidak mengendalikan sesuatu pada waktu itu. Karenanya, penulis mencoba melihat bahasa al-Qur'an ditinjau dari aspek politik kekuasaan suku Quraisy.

Sedangkan kajian mengenai apakah bahasa Arab al-Qur'an itu bersifat murni atau juga terdapat kata-kata yang berasal dari bukan Arab ('Ajam) serta maksud dengan ungkapan 'lisan Arab yang nyata' telah banyak di bahas oleh para tokoh. Misalnya pernyataan al-Suyuti sebagai berikut:[4]

> قد أفردت في هذا النوع كتاباً سمّيته المهذب فيما وقع في القـــرآن من المعرب وأنا ألخّص هنا فوائده؛ فأقول: اختلف الأئمة في وقوع المعرب في القـــرآن، فالأكثرون، ومنهم الإمام الشافعيّ وابن جرير وأبو عبيدة والقاضي أبو بكر وابن فارس على عدم وقوعه فيه لقوله تعالى: {قرآناً عربياً}، وقـــوله تعالى: {ولو جعلناه قرآناً أعجمياً لقالوا لولا فصلت آياته أأعجمي وعربي}، وقـــد شدد الشافعيُّ النكير على القائل بذلك. وقال أبو عبيدة: إنّما أنزل القـــرآن بلسان عربي متين .فمن زعم أن فيه غير العربية فقد أعظم القـــول ومن زعم أن كذاباً بالنبطية فقد أكبر القول.وقـــال ابـــن أوس: لو كان فيه من لغة غير العرب شـــيء لتوهم متوهم أن العرب إنما عجزت عن الإتيان بمثله لأنه أتى بلغات لا يعرفونها..."

[3] Ali Sodiqin, Op.Cit., hlm. 13

[4] Al-Suyuti. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Tahqiq Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, th), hlm. 105

B. Politik dan Kekuasaan

1. Hubungan Politik dan Kekuasaan

Politik dalam tataran praktis didefinisikan sebagai usaha menggapai kehidupan yang baik.[5] Kehidupan itu sendiri memerlukan kebersamaan antara individu dengan individu yang lain sehingga terbentuk masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan kehidupan kolektif yang perlu diatur untuk distribusi sumber daya yang ada agar semua warga merasa bahagia dan puas. Lalu bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan tersebut? Agar tidak muncul berbagai pertentangan kehendak antara satu dengan yang lain, maka diperlukan kekuasaan. Miriam Budiardjo menyimpulkan bahwa politik dalam suatu negara berkaitan dengan kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi (*allocation or distribution*).[6] Dari penjelasan ini paling tidak *term* yang harus dipahami yang berkenaan dengan politik adalah negara, kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi (*allocation or distribution*).

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Dalam sistem ketatanegaraan, negara memiliki lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan masing-masing.

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau

---

[5] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 13

[6] Ibid., hlm. 14

kelompok lain, sesuai dengan keinginan para pelaku. Dalam tataran ini maka politik merupakan semua kegiatan yang menyangkut masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan.

Keputusan adalah hasil dari membuat pilihan di antara beberapa alternatif sedangkan istilah pengambilan keputusan menunjukkan pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif yang mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan masyarakat, dapat pula menyangkut kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan itu.

Kebijakan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik, dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu. Pada prinsipnya, pihak yang membuat kebijakan-kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya.

Pembagian dan alokasi adalah pembagian dan penjatahan nilai-nilai (*values*) dalam masyarakat. Pembagian dan alokasi nilai-nilai (yang dianggap baik dan benar) bersifat mengikat. Sehingga terkadang hal ini menjadi sumber konflik, oleh sebab ketidak meratanya nilai-nilai yang ditetapkan.[7]

Dari kelima *term* di atas yang lebih dipahami oleh masyarakat umam bahwa Politik lebih disandarkan kepada kekuasaan. Dengan kekuasaan, orang dapat memerintahkan kemauannya dan mengontrol kemauan orang lain. Dengan kekuasaan, perubahan dapat diciptakan sehingga

[7] Ibid., hlm. 21

pemimpin dapat mewujudkan visi dan obsesinya. Namun, kekuasaan seperti pedang bermata dua. Dengan kekuasaan, orang bisa membangun, tetapi juga bisa merusak. Jadi, kekuasaan mengandung paradoks, tergantung pada siapa yang akan melakukan apa. [8]

2. Kekuasaan dalam Konteks Sosial

Kekuasaan selalu terkait dengan konteks sosial, interaksi dan konfigurasi sosial dan politik yang menyertainya. Dalam hal ini Sallie membagi kekuasaan yang terkait dengan tema-tema sosial dalam kekuasaan rasialis, kekuasaan kelas, kekuasaan gender, kekuasaan seksualitas serta kekuasaan visual dan spasial.[9]

Kekuasaan rasialis adalah kekuasaan yang terbentuk berdasarkan ras dan identitas. Sedang kekuasaan kelas adalah kekuasaan yang terbentuk berdasarkan status ekonomi ala Marx. Kekuasaan gender adalah kekuasaan yang terwujud melihat kepada jenis kelamin khususnya laki-laki yang sering dianggap diskriminatif terhadap keadilan dalam mengakses sumber-sumber kekuasaan.

Kekuasaan seksualitas terbentuk dengan adanya relasi kuasa atas dasar seksual. Dan kekuasaan spasial adalah kekuasaan yang terbentuk berdasarkan wilayah dan perbatasan geografis. Sedangkan kekuasaan visual adalah kekuasaan yang bersumber dari dunia pencitraan (media massa). Siapa yang menguasai media massa sebagai alat pencitraan, maka ialah yang berkuasa.

---

[8] M Alfan Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 217-218

[9] Ibid., hlm. 219

3. Karakteristik Kekuasaan

Menurut Wirawan, kekuasaan memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, kekuasaan merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, kekuasaan merupakan milik interaksi sosial. *Ketiga*, pemegang kekuasaan yang egois cenderung menyalahgunakannya.

Penjelasan ketiga karakteristik kekuasaan di atas dijelaskan oleh M Alfan Alfian sebagai berikut:[10]

a. Kekuasaan itu abstrak artinya kekuasaan bukan sejenis benda yang bisa diraba atau dicium, tetapi hanya bisa dirasakan pengaruh dan dampaknya. Kalau ditegaskan, kekuasaan bersifat *illegible*, tidak kelihatan. Maka instransi tertentu membutuhkan seragam yang mencantumkan tanda pangkat. Contohnya polisi dan tentara. Beda pangkat, beda pula kewenangannya…. Dampak kekuasaan dapat pula dirasakan dengan jelas. Keputusan hakim, misalnya, berdampak langsung dan tidak langsung pada tervonis dan yang terkait dengannya.

b. Kekuasaan adalah milik interaksi sosial. Kekuasaan cenderung identik dengan *social power*, maka ia harus berada dalam suatu sistem sosial. Harus ada komunitas sosial. Oleh karena itu, kekuasaan ada di mana-mana, di sekolah, di rumah, di kantor, di pasat, di pemerintahan, dan sebagainya. Karena harus ada sistem sosial, itu berarti melibatkan banyak orang.

   Interaksi sosial telah menjadi kata kunci tersendiri. Dalam teori komunikasi sosial, ada komunikator dan komunikan, ada sojek dan sasarannya. Kemudian

[10] Ibid., hlm. 229-235

terjadi proses timbal-balik alias interaksi. Dalam proses interaksi, tentu ada dialog, ada tawar-menawar, termasuk yang terkait dengan implementasi kekuasaan.

c. Kekuasaan cenderung disalahgunakan. Meskipun tidak semua, memang banyak pemegang kekuasaan yang tidak amanah dan menyalahgunakan kekuasaan. Lord Acton punya diktum yang kemudian menjadi sangat terkenal: *power tends to corrupt and absolute power corrupt absolutely*. Kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan yang absolut sudah pasti korup.

4. Sumber dan Basis Kekuasaan

Wirawan yang dikutip oleh M Alfan Alfian mencatat bahwa sumber kekuasaan ada empat, yaitu: 1) posisi, 2) sifat personal, 3) keahlian, 4) peluang untuk mengontrol informasi. Pendapat yang lain mengatakan bahwa sumber kekuasaan ada lima, yaitu: 1) legitimasi: otoritas, peraturan, undang-undang; 2) kontrol atas sumber keuangan dan informasi; 3) keahlian: kritikalitas; 4) hubungan sosial: kontak, pertemanan, kekuasaan dalam angka; 5) karakteristik personal, seperti kharismatik, menarik.

Sedang basis kekuasaan adalah sumber hubungan kekuasaan antara pihak yang mempengaruhi (agen) dan yang dipengaruhi (target). Basis kekuasaan berupa 1) paksaan; 2) imbalan; 3) persuasi; 4) pengetahuan. Dan dari basis kekuasaan ini, muncul istilah seperti kekuasaan paksa, kekuasaan imbalan, kekuasaan persuasi, dan kekuasaan pengetahuan.[11]

[11] Ibid., hlm. 237

C. Bahasa Arab Dalam Rumpun Semit

Dalam rumpun bahasa, bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit atau Semitik. R. Taufiqurrochman menulis bahwa secara geografis, masyarakat yang mendiami kawasan Arab berasal dari satu ras manusia, yaitu Kaukasia dan Asia Barat. Asumsi ini diperkuat dengan penemuan arkeologia abad ke-18 dan ke-19 Masehi yang menunjukkan adanya masyarakat dan bahasa yang oleh Perjanjian Lama disebut Semit.[12]

Bahasa-bahasa Semit dapat digolongkan kepada: *pertama*, setengah kawasan bagian utara yang terdiri dari Timur meliputi Akkad atau Babylonia; Assyria.; Utara meliputi Aram dengan ragam timurnya dari bahasa Syria, Mandera, dan Nabatea, serta ragam baratnya dari Samaritan, Aram Yahudi dan Palmyra.; Barat meliputi Feonisia, Ibrani Injil, dan dealek Kanaan lainnya. *Kedua*, setengah kawasan bagian selatan yang terdiri dari Utara meliputi Arab; Selatan meliputi Sabea atau Himyari, dengan ragam dari dialek Minea, Mahri, Hakili dan Geez atau Etiopik, dengan ragamnya dari dialek Togre, Amharik dan Harari.[13]

Dari semua bahasa Semit di atas kini telah punah kecuali bahasa Arab. Ketidakpunahan bahasa Arab ini disebabkan faktor kekuasaan dan faktor arabisasi. Faktor kekuasaan yang dimaksud adalah penghuni jazirah Arab yang meliputi tiga kelompok besar bangsa Arab yaitu:

1. *Arab 'Ariba* atau *Badia* (*Les Arabes Primaires*) seperti: kaum Ad, Tsamud, Amalik, Tasm, Bani Yadis, Kusyit, dan lain-lain.

---

[12] R. Taufiqurrochman, *Leksiologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 177

[13] Ibid., hlm. 178

2. *Arab Muarriba* (*Les Arabes Secondaires*) seperti: Bani Kahtan, atau Yoktan bin Heber, Bani Himyar, dan lain-lain.
3. *Arab Musta'rib* (*Les Arabes Tertiaires*) seperti: keturunan dari Nabi Ismail bin Ibrahim as. Termasuk di dalamnya suku Quraisy.

Dari ketiga golongan besar bangsa Arab, pada akhirnya golongan yang ketiga atau *Arab Musta'rib* yang berkuasa. Lagi pula keturunan Nabi Ismail yang menguasai kota Makkah dan yang memelihara ka'bah.

Berkenaan dengan faktor kekuasaan ini, Ajid Thohir menulis:[14]

> *Apabila ingin mengetahui asal-usul suatu bahasa, tampaknya perlu mengetahui asal bangsa yang menjadi penutur utama bahasa tersebut. Hal demikian adalah karena bahasa itu dilahirkan oleh suatu masyarakat penggunanya dan pengguna bahasa itu membawa bahasanya ke manapun ia pergi. Kadang kala bahasa tersebut secara utuh terus dipertahankan oleh pemakainya, juga tidak sedikit yang melakukan perubahan, mengadaptasi dengan tempat atau situasi mereka tinggal, di mana ia bergaul dengan etnik-etnik lain yang memiliki bahasa berbeda. Perubahan bahasa biasanya akan terjadi oleh adanya perubahan generasi, di mana antara generasi terjadi asimilasi sehingga melahirkan model dan bentuk generasi baru dengan gaya bahasa atau karakter budaya yang relatif berbeda dari generasi sebelumnya. Bahkan tidak sedikit bahasa yang mati karena ditinggal oleh pemakainya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor politik seperti penjajahan yang menginvansi suatu wilayah bahasa, kemudian menggantikannya dengan bahasa si penguasa,….*

Pada halaman yang lain, Ajid Thohir juga menulis:[15]

[14] Ajid Thohir, Op.Cit., hlm. 48-49
[15] Ibid., hlm. 56

Banyak faktor yang menyebabkan mati dan hilangnya suatu bahasa dari setiap etnik, baik karena faktor politik kekuasaan, misalnya pelarangan menggunakan bahasa dari elite penjajah yang sedang berkuasa, hancurnya satu generasi etnik sebagai pengguna bahasa akibat fenomena alam seperti kaum Ad dan sebagainya….

Sedang faktor arabisasi, Hana al-Fakhuri berkata:[16]

والعربية من أحدث هذه اللغات نشأة وتاريخاً ولكن يعتقـــد البـــعض أنها الأقرب إلى اللغة السامية الأم التي انبثقـــت منها اللغات الســـامية الأخرى، وذلك لاحتباس العرب في جزيرة العرب فلم تتعرّض لما تعرّضت له باقـــي اللغات السامية من اختلاط

Arabisasi yang dimaksud di sini adalah bangsa Arab yang masih bertahan berbaur dengan bangsa lain sehingga melahirkan pergumulan bahasa antar bangsa yaitu berbaurnya suku pribumi dengan suku yang datang dari selatan. Selain pergumulan bahasa, perkawinan antar suku juga berakibat pada proses terjadinya arabisasi.[17]

D. Sejarah Turunnya Al-Qur'an; Aspek Sosio-Kultural

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. tidak hanya berkaitan dengan kondisi Nabi Muhammad Saw. yang telah lama ber-*tahannuts*, sikap dan apa yang dilakukan Nabi Saw. ketika Jibril as. menyampaikan wahyu pertama. Namun kondisi penting yang dimaksud di sini yang berkaitan dengan persoalan di atas adalah kondisi sosial dan budaya yang terjadi di masa itu.

---

[16] Hanna all-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-Arabi* (Mansyurat al-Maktabah al-bulisiyah, th), hlm. 5

[17] R. Taufiqurrohman, Op.Cit., hlm. 180

Ali Sodiqin menulis:[18]

Secara kultural, semenanjung Arab berada di tengah impitan budaya-budaya Mesir, Babilonia, dan Punjab. Masyarakat Arab tenggara kemungkian menjadi penghubung antara Mesir, Mesopotamia, dan Punjab. Dilihat dari sisi geografisnya, tempat ini dapat digolongkan menjadi repsentasi budaya maritim.

Dari segi pengaruh kebudayaan luar, wilayah Semenanjung Arab terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kawasan-kawasan yang sedikit sekali terkena dampak luar. Kawasan ini berada di jantung semenanjung Arab. Masyarakatnya kebanyakan suku-suku nomad yang tertutup (*clan oriented*). Partisipasi ekonomi di antara mereka tidak pernah terwujud. Fondasi struktur ekonominya dibangun berdasarkan kekuatan fisik berupa razia (*ghazw*) dan perompakan yang sudah menjadi semacam institusi sosial. Harta milik diperoleh dari rampasan perang, pembajakan, dan penjarahan ke berbagai kawasan. Mereka tidak mengenal hak privat. Bagi mereka, kekayaan suku adalah milik suku dan menjadi usaha bersama. Karakter masyarakat nomad adalah individualisme dan semangat *ashabiyah* atau sukuisme. Hal ini menyebabkan mereka tidak pernah bisa mengangkat diri mereka sejajar dengan masyarakat di sekitar. Mereka sulit melakukan adaptasi dengan masyarakat luar. Komunitas di luar mereka adalah orang lain yang boleh diserang atau diajak damai.

Kedua, kawasan-kawasan yang mempunyai hubungan erat dengan dunia luar. Daerah ini berada diperkotaan dan wilayah-wilayah yang dekat dengan negara-negara besar. Masyarakatnya bergerak di bidang perdagangan. Kontak dagang dengan penduduk dari luar wilayah membuat interaksi sosial di antara mereka menjadi intensif. Hal ini yang menyebabkan masyarakat ini bersifat terbuka dan

[18] Ali Shodiqin, Op.cit., hlm. 39-40

dinamis. Termasuk dalam kawasan ini adalah daerah Hijaz dan Yaman.

Bangsa Arab mempunyai kebiasaan melakukan perdagangan dengan mengambil tempat di suatu tempat yang strategi dalam hal ini di kota Makkah (yang dikuasai oleh suku Quraisy), di mana di sana merupakan tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa melakukan ibadah haji sekaligus mengadakan perdagangan. Sehingga transformasi sosial masyarakat terjadi lebih intens. Di sini bertemu berbagai elemen masyarakat dari berbagai daerah, sehingga pertukaran budaya tak terelakkan.

Kebiasaan bangsa Arab yang lain adalah mengadakan perlombaan membuat puisi. Di mana puisi yang terbaik akan diumumkan dan di gantung di depan Ka'bah. Isi dari puisi biasanya sekitar kepahlawanan seseorang, kejayaan suatu suku, namun bisa juga bersifat ejekan. Hasil dari karya tersebut kemudian diperlombakan dalam suatu even yang menarik.

Ahmad Abdul Syukur menulis:[19]

وهو (القرآن) أنزل حينما يتفاخر العرب بالشعر الذي تعلق في الكعبة لمن يفوز من المبارات الشعرية. وتقوم المبارات الشعرية في موسم الحج، فيه احتشد أكثر أشراف العرب لا للمتاجرة فحسب وإنما يكون ذلك أيضا لمفاداة الاسرى والمفاخرة والتحكيم في الخصومات. فهذه تسمى الأسواق الأدبية.

Dari penjelasan dua sumber di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Arab mempunyai kebiasaan dalam mengekspresikan ide dan pikiran ke dalam bentuk puisi yang diperlombakan. Sedang tempat perlombaan tersebut biasanya

[19] Ahmad Abdul Syukur, *Intisyar al-logah alArabiyah wa Musykilatuhu Fi Indonesia*. al-Jami'ah. Volume ke- 40, Nomor 2: 463, tahun 2002, hlm. 463

pada waktu kegiatan transaksi perdagangan di suatu pasar yang disebut dengan pasar Ukkaz.

Dari pergumulan suku bangsa melalui transaksi perdagangan dan perlombaan membuat puisi juga terjadi pergumulan bahasa antar suku bangsa baik bangsa Arab maupun bangsa bukan Arab (*'ajam*). Di sinilah terlahir berbagai ungkapan-ungkapan bahasa baru yang mungkin sumber atau akar katanya bukan berasal dari bahasa Arab, kemudian menjadi atau dianggap sebagai bahasa Arab. Dari pergumulan bahasa ini memunculkan bahasa Arab standar (*fusha*). Dan dari standarisasi bahasa Arab itulah para ahli puisi, ahli sastra menggunakannya dalam membuat puisi yang diperlombakan.

Bertitik tolak dari sejarah dan kultur suku bangsa Arab di atas, di mana telah terjadi pergumulan bahasa hingga memunculkan bahasa standar, maka pada waktu itu Allah Swt. menurunkan al-Qur'an berbahasa Arab standar. Al-Suyuti[20] mengutip pendapat Ibn Nuqaib berkata:

من خصائص القرآن على سائر كتب الله تعالى المنزلة أنها نزلت بلغة القوم الذين أنزلت عليهم لم يترل فيها شيء بلغة غيرهم والقرآن احتوى على جميع لغات العرب وأنزل فيه بلغات غيرهم من الروم والفرس والحبشة شيء كثير.

E. Bahasa Al-Qur'an dan Politik Kekuasaan Suku Quraisy; Sebuah Analisis

Sebelum menjawab persoalan yang ditampilkan di bagian pendahuluan yang berkaitan dengan latar belakang dipilihnya bahasa Arab (Quraisy) menjadi bahasa al-Qur'an dan pemilihan itu akankah berkaitan dengan faktor politik

[20] Al-Suyuti, Op.Cit., hlm. 105-106

kekuasaan, ada baiknya kembali dipertegas kedudukan suku Quraisy di Makkah.

Pada aspek perdagangan, suku Quraisy diuntungkan dengan adanya Makkah di Hijaz sebab kota ini berada pada titik temu dua rute utama. Satu dari selatan dan utara, melalui Hijaz. Sedang yang lain adalah dari timur ke barat dari Irak, Iran dan daratan-daratan Erosia tengah ke Abisinia dan Afrika timur.[21]

Untuk mengurus segala kegiatan yang berkaitan dengan Makkah sebagai kota religi, mereka mengorganisir berdasarkan prinsip-prinsip Badui, tanpa memiliki seorang raja atau lembaga-lembaga kota praja apapun selain dewan-dewan klan; mereka menggunakan majelis para bangsawan dari semua klan untuk konsultasi yang tidak mengikat. Misalnya dalam penyelenggaraan ibadah haji, kegiatan keagamaan dan yang menyertainya (seperti tempat transaksi perdagangan, pasar), suku Quraisy berpartner dengan suku Tsaqif dan suku Tha'if.

Meskipun suku Quraisy tidak menerapkan sistem raja, namun mereka mampu memainkan peranan penting di negeri-negeri agraris dan dalam politik internasional. Mereka mampu membangun sebuah tatanan politik yang cukup efektif di atas dasar solidaritas sebuah suku dan gengsinya.[22] Namun demikian menurut Khalil, masyarakat Arab sudah memiliki ritus-ritus yang melembaga dan menjadi bagian dari adat istiadat mereka. Ritus tersebut meliputi ritus keagamaa, ritus sosial, pranata hukum, dan aturan pembagian rampasan perang.[23]

---

[21] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture Of Islam*. Alih Bahasa Mulyadhi Kertanegara. (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 220
[22] Ibid., hlm. 225
[23] Ali Shodiqin, Op.Cit., hlm. 19

Organisasi kesukuan dibangun berdasarkan sistem demokrasi. Struktur kekuasaan tertinggi dipegang oleh kepala suku yang disebut dengan *syaikh*. Kepala suku dipilih berdasarkan keturunan atau sifat kebangsawanannya. Kadang juga karena kekayaan, kebijaksanaan, atau pengalamannya. Organisasi suku ini yang ada hanya berlaku untuk satu suku saja, karena mereka alergi terhadap institusi yang berskala luas. Organisasi suku memiliki kedudukan yang vital dalam struktur masyarakat Arab.[24]

Wilayah Hijaz, baik di Makkah maupun di Madinah tidak memiliki institusi atau organisasi negara. Di Makkah, yang merupakan kota perdagangan, otoritas masyarakat hanya dipegang oleh *mala*, semacam dewan klan atau senat yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil suku. Lembaga ini seperti lembaga musyawarah dan tidak memiliki hak eksekutif. Lain halnya di Makkah, di Madinah sebagai wilayah pertanian, tidak memiliki *mala*, dan malah tidak memiliki lembaga pemerintahan. Namun masing-masing suku mempunyai aturan sendiri yang dipegang oleh anggotanya. Hal ini kerap kali menimbulkan permusuhan antar suku, karena ketiadaan lembaga mediator. Secara khusus suku Quraisy memiliki institusi yang disebut *Dar al-Nadwah* yang didirikan oleh nenek moyang mereka yaitu Qushay bin Kilab. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat diskusi dan musyawarah bagi para arsitokrat Quraisy. Lembaga ini memiliki wewenang dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik, dan hukum.

Dari apa yang dipraktikkan oleh suku Quraisy, mereka sangat berbeda dari teori strukturalisme-historis yang diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat menyatakan:

[24] Ibid., hlm. 42

Relasi kekuasaan dalam sebuah masyarakat ataupun negara selalu melahirkan bentuk piramidal. Yaitu sebuah piramida jaringan sosial yang terdiri dari tumpukan piramida-piramida kecil. Pada puncak piramida besar itulah kekuasaan terakumulasi, sehingga pada gilirannya bukan kekuasaan mayoritas mengontrol minoritas, melainkan elit minoritas yang mendekte prilaku kepentingan mayoritas. Sebagaimana bentuk piramid, bagian bawah merupakan lapisan terbesar yang berfungsi sebagai penyangga kepentingan sekelompok kecil elit penguasa yang berada di puncak piramida sosial.[25]

Dari paparan mengenai sistem politik dan kekuasaan yang dianut oleh wilayah Hijaz dan sekitarnya, terlebih otoritas dan wewenang yang dipegang oleh suku Quraisy, maka dapat dinilai dari lima *tern* berikut, yaitu negara, kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi (*allocation or distribution*).

Pertama, dari aspek negara. Meski Quraisy hanyalah satu suku dari suku-suku yang terdapat di wilayah Hijaz, namun ia merupakan suku yang memiliki kedaulatan seperti layaknya sebuah negara. Hal ini bisa dilihat dari institusi yang ia miliki, yaitu yang diberi nama *Dar al-Nadwah* yang didirikan oleh Qushay bin Kilab, nenek moyang suku Quraisy. Juga lembaga yang disebut *mala*, semacam klan senat.

Kedua, dari aspek kekuasaan. Suku Quraisy memiliki kekuasaan di kota Makkah, terutama berkenaan dengan pemeliharaan dan pemanfaatan Ka'bah (ibadah haji) yang berada di sana; transaksi perdagangan yang ada di wilayah kota Makkah.

Ketiga, dari aspek pengambilan keputusan. Suku Quraisy memiliki tempat musyawarah. Segala permasalahan akan

[25] Kamaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan krisis Modernisme* (Jakarta:Paramadina, 1998), hlm. 97

dipecahkan dan diputuskan berdasar hasil musyawarah yang disepakati.

Keempat, dari aspek kebijakan. Dari semua keputusan yang dihasilkan dan diambil suku Quraisy akan dilaksanakan sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Kelima, dari aspek alokasi dan distribusi atau disebut pula pembagian tugas. Suku Quraisy memiliki pembagian tugas yang rapi sesuai bidang masing-masing. Ali Sodiqin (2008: 57) mencatat pembagian tugas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Abbas bin Abdul Muthalib bertugas menyediakan minuman bagi para jamaah haji.
b. Abu Sufyan bin Harb berwenang mengurusi masalah hukuman.
c. Usman bin Thalhah mengurusi pertahanan, keamanan, serta diplomasi.
d. Haris bin 'Amir menguasai bidang bantuan sosial.
e. Yazid bin Zam'ah bin Aswad mengurusi bidang musyawarah.
f. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengepalai masalah denda (*diyat*) dan perutangan.
g. Khalid bin Walid mengurusi masalah perselisihan dan permusuhan.
h. Umar bin Khattab mengurusi bidang perjalanan atau ekspedisi.
i. Sofwan bin Umaiyah berwenang menangani masalah tawanan.
j. Haris bin Qais memiliki kekuasaan mengurusi masalah berhala-berhala.

Adapun kaitannya dengan bahasa, Arkoun ketika memberikan pemahaman antara Islam dan al-Qur'an adalah kebenaran yang mendalam yaitu tentang historisitas bahasa itu sendiri.[26]

Diturunkannya al-Qur'an berbahasa Arab –dari penjelasan di atas- adalah berkaitan erat dengan kondisi historis bahasa Arab yang telah terakumulasi dengan baik menjadi bahasa Arab standard yang didukung oleh kekuasaan suku Quraisy sebagai suku nenek moyang Nabi Muhammad saw. Sehingga boleh dikatakan terdapat benang merah antara pemilihan bahasa Arab standard (Quraisy) sebagai bahasa al-Qur'an dengan faktor politik kekuasaan suku Quraisy. Hal ini sudah difirmankan Allah swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللهُ مَنْ يَشآءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشآءُ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa bahasa Arab Quraisy yang dipilih oleh Allah swt. adalah dalam rangka membantu para Rasul untuk menyampaikan dan menjalankan misi sucinya bersama kaum dan pengikutnya.

Pemahaman di atas - berkaitan dengan pergumulan bahasa antara bahasa Arab dengan bahasa lain - bahwa yang dimaksud dengan 'lisan Arab yang nyata' itu adalah bahasa suku Quraisy. Atau meskipun terdapat kata-kata dalam al-Qur'an yang bukan berasal dari suku Quraisy, namun tetap dikategorikan bahasa Arab atau bahasa yang di-arabkan.

---

[26] Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 69-70

F. Penutup

Dalam penutup ini penulis simpulkan sebagaimana uraian di atas berdasarkan dua persoalan yang ditampilkan, yaitu:

1. Dari aspek sejarah, bahasa Arab dari Utaralah yang dapat bertahan karena dukungan aspek politik dan arabisasi yang dilakukan. Dari sinilah cikal bakal terakumulasinya bahasa standard (*fusha*) yang diakibatkan oleh pergumulan bahasa yang terjadi di kota Makkah dalam hal ini bahasa Arab Quraisy.
2. Dari sistem politik yang di anut oleh suku Quraisy meski tidak mencerminkan kekuasaan obsolut yang dapat mengikat suku bangsa yang lain menampakkan benang merah yang menunjukkan kaitan antara faktor kekuasaan dan terpilihnya bahasa Arab (Quraisy) menjadi bahasa al-Qur'an.❑

BAB II
PENGARUH *TERM* FILSAFAT TERHADAP BAHASA ARAB (ASPEK *SYAKAL* DAN *MADHMUN*)

A. Pendahuluan

Terminologi atau istilah merupakan suatu yang penting sebagai tanda atau pengenal sehingga dapat diketahui maksud dan bidang apa terminologi atau istilah itu digunakan. Terminologi dalam bahasa Arab disebut *al-mushthalah* yang menurut Adil Khalaf adalah kata atau lafaz yang sudah disepakati oleh para tokoh dan dipergunakan dalam berbagai ilmu pengetahuan.[1]

Kata filsafat berasal dari perkataan Yunani yaitu *Philos* dan *Sophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Menurut Plato (427-347) filsafat adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang hakikat sesuatu. Sedang menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika, dan pengetahuan praktis.[2]

Jadi maksud term filsafat adalah kata atau lafaz yang mengandung arti falsafi sehingga untuk mengenal dan

[1] Lihat Adil Khalaf, *Al-Logah wa al-Bahts al-Logawi* (Kairo: Maktabah al-Adab, 1994), hlm. 9

[2] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 8

mengetahuinya memerlukan pemikiran dan perunangan yang mendalam.

Sementara itu yang dimaksud dengan *syakal* adalah pola-pola *nahwiyah-lafziyah* dengan karakteristiknya yang membantu para filosof dalam re-sistematisasi *al-maujudat,* perubahannya dan *illat-illat*nya baik vertikal maupun horisontal terhadap bentuk kategori-kategori.[3] Sedang *madhmun* adalah konten atau isi yang ada dibalik kata atau lafaz yang diungkapkan.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan judul di atas adalah term falsafat yang telah digunakan, di mana term itu pada awalnya adalah ungkapan yang asing kemudian masuk ke dalam bahasa tertentu (bahasa Arab) sehingga ungkapan itu menjadi sebuah term yang dikenal dalam bahasa itu. Di sini tentunya akan ditemukan berbagai masalah sebab karakteristik bahasa antara satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda sehingga terkadang kata atau lafaz yang disadur terasa asing bahkan ada unsur paksaan dalam penyaduran-nya.

Secara singkat bisa dijelaskan mengenai masuknya term-term filsafat hingga menjadi term bahasa Arab. Ketika filsafat mulai masuk dalam pemikiran Arab, maka mau tidak mau para pemikir Arab mencoba memahami filsafat dengan mendekatkan maknanya ke dalam kosa kata bahasa Arab. Pada mulanya penerjemahan itu terjadi dengan memindah huruf-huruf latin ke huruf-huruf Arab, inilah yang dilakukan Ishaq bin Hunain, Yahya bin 'Adi, Abu Basyar Mata bin Yunus, seperti kata kategori dan analogi.[4] Setelah itu dilanjutkan oleh

[3] Lihat Jirar Jihami, *Al-Isykaliyah al-Logawiyah Fi al-Falsafah al-Arabiyah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), hlm. 158

[4] Lihat Zainab Afifi, *Falsafah al-Logah 'Inda al-Farabi* (Mesir: Dar Qaba, 1997), hlm. 99

Jabir bin Hayyan dan al-Kindi dengan cara memperhatikan makna bahasa yaitu makna bahasa Yunani, bahasa Arab, dan pencampuran dua bahasa tersebut pada tahap ini disebut masa pertumbuhan dan pembentukan term filsafat dalam bahasa Arab. Sementara itu masa pengokohan dan kematangan penerjemahan ini ada di tangan al-Farabi dan setelahnya Ibn Sina, al-Khawarizmi, dan al-Gazali.[5]

Abdul Karim al-A'tsam mengatakan bahwa Jabir bin Hayyan inilah yang pertama kali menggunakan *ta'rib* (pemindahan huruf ke bahasa Arab) secara harfiah yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab seperti kata *huyuli* yang berarti materi dan kata *ma wara'a al-thabi'ah* dari kata metafisika. Menurut Zainab Afifi, apa yang dilakukan Abu Hayyan ini hanya sebatas pemindahan lafaz dari bahasa Yunani ke bahasa Arab tanpa membedakan perbedaan makna lafaz dan dari aspek tingkat alamiah, logika, ketuhanan dan metafisika sementara kata *huyuli* dalam bahasa Aristoteles bisa bermakna lebih dari satu makna.[6]

Pada pertengahan awal abad ketiga Hijriah, Abu Ya'kub Yusuf bin Ishaq al-Kindi (w. 252 H, 872 M) dalam bukunya *Fi Hudud al-Asyya' wa Rusumiha* berusaha mendefinisikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perbedaan isi filsafat dan logika pada medan alamiah, logika, ketuhanan, dan kejiwaan. Sebagai contoh, ia memperhatikan batasan makna kata 'permintaan' yaitu *hal* (apakah), *maa* (apa), *ayy* (yaitu), dan *lamm* (tidak). Demikian juga batasan makna lima kategori (*al-kulliyat al-khams*), misalnya kategori *jauhar* (hakikat) lawannya adalah *ardh* (aksiden). Meski al-Kindi sudah berusaha, namun ia masih membenturkan karakteristik lafaz filsafat ke dalam bahasa Arab sehingga hanya

[5] Ibid., hlm. 100
[6] Ibid., hlm. 102

bersifat makna kebahasaan yang tidak dikenal dalam isi makna bahasa Yunani.[7]

Pembentukan term-term ini berakhir pada abad ketiga Hijriah dan berlanjut pendefinisian term-term tersebut secara mendalam di tangan filosof Abu Nasr al-Farabi dan para filosof pada abad keempat Hijriah.

Menurut Jirar Jihami, untuk memahami suatu ciri term yang mengandung unsur filsafat, maka terlebih dahulu harus dipahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan term itu sampai ia dibuat dan digunakan. Lagi pula sering muncul derivasi dan sinonim. Karena itu penting memahami lafaz-lafaz itu sampai kepada makna dan isinya.[8]

Untuk memahami dengan baik makna dari lafaz-lafaz tersebut diperlukan pemahaman yang baik terhadap *syakal* atau bentuk serta isinya yang akan ditemukan dalam makalah ini.

B. Term Filsafat Aspek Syakal dan Madhmun

Pada mulanya bahasa Arab itu simpel dan praktis dalam arti bahwa lafaz bahasa Arab dirangkai menjadi sebuah kalimat atau dalam bahasa logika disebut proposisi hanyalah memperhatikan posisi kata dalam setiap kalimat tersebut. Namun ketika bahasa Arab bersentuhan dengan bahasa filsafat, di sinilah mulanya muncul transmisi (naql) dan peminjaman kata (isti'arah)[9]. Sehingga pencampuran antara

[7] Ibid., hlm. 103

[8] Lihat Jirar Jihami, Op.Cit., hlm. 154

[9] Menurut Ibn Qutaibah (w. 276 H), *isti'arah* adalah peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena beberapa faktor. Pada lazimnya, orang Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan. Menurut Tsa'lab (w.291 H), *isti'arah* adalah peminjaman makna kata untuk kata lainnya karena kata tersebut pada awalnya tidak memiliki

bahasa Arab dengan filsafat dalam hal ini bahasa Yunani tidak bisa dielakkan. Bisa disimpulkan bahwa ada dua jalur yang menyebabkan terjadinya kontak dan interaksi antara orang Arab dengan filsafat dan logika yaitu melalui jalur kontak langsung dengan para ahli bahasa Suryani dan melalui jalur penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.[10]

Menurut al-Farabi, ada tiga jalur yang dapat memunculkan transmisi (naql) dan nama-nama baru dalam filsafat, yaitu pertama, ada persamaan dalam aspek makna, yakni sesuatu yang paling dekat maknanya secara umum, kemudian lafaz-lafaz itu diambil dan disebut bermakna falsafi. Kedua, pemindahan kata atau lafaz sebagaimana adanya, misalnya kata al-huyuli. Ketiga, menciptakan lafaz atau kata baru ketika lafaz atau kata itu sudah hilang, misalnya kata mahiyyah (hakikat) dan huwiyyah (identitas)[11]

Dengan demikian mengetahui prinsip-prinsip derivasi, peminjaman kata itu menjadi penting. Sehingga pemikir Arab

---

makna yang dipinjamkan. Sementara menurut al-Jurjani (w. 471 H) *isti'arah* sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna tersebut beralih kepada makna lainnya bahkan terkadang melampaui batas makna leksikalnya. Lihat Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab, Pengantar Teori dan Terapan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 124

[10] Lihat Muhbib Abdul Wahab Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 124. Lihat juga Abd. Karim Muhammad As'ad, *Baina al-Nahw wa al-Mantiq wa 'Ulum al-Syariah* (Riyadh: Dar al-'Ulum, 1983), hlm. 19

[11] Lihat Jirar Jihami, Op.Cit., hlm. 110. Sedang mengenai derivasi pen*ta'rib*an dan perubahannya paling tidak ada dua cara, pertama, lafaz asing yang asli disesuaikan dengan akar bahasa Arab. Kedua, lafaz *mu'rab* itu diubah (*tashrif*) menurut cara bahasa Arab dalam derivasi. Lihat Abdul Mun'im Muhammad al-Hasan al-Karuri, *Al-Ta'rib Fi Dhau'i Ilm al-Logah al-Mu'ashir* (Sudan: Dar Jami'ah al-Khurthom, 1986), hlm. 99

berusaha mengatasi permasalahan ini dengan dua cara pertama, bahasa Yunani tersebut diinterpretasikan sesuai dengan kategori-kategori dan makna yang ditunjukkan. Kedua, membedakan antara bahasa asal (Arab) dengan bahasa saduran.[12]

1. Dari Aspek Syakal (Bentuk, Pola)

Bahasa mempunyai aturan yang sesuai dengan bentukan dan dasar-dasar pemikiran yang terletak dibalik bahasa meski tersembunyi dan berderivasi.

Pada mulanya klasifikasi lafaz belum terbentuk menurut kontruksi dan pola dalam ahli nahwu dan ahli bahasa natural. Klasifikasi lafaz itu masih dalam pola dan bentuk dari makna-makna yang muncul kepada pandangan khusus terhadap alam, wujud dan kehidupan. Jika pola-pola dasar struktur, dan makna-maknanya di gali secara terperinci, maka akan ditemukan satu struktur khusus yang jarang digunakan karena tidak dibutuhkan lagi. Sebagai contoh (إيّة) sebagai sababiah, illiyah, jauhariyah, dan insaniah… yang menunjukkan maf'ul yang bersifat umum yang disebut dengan (masdar shina'i). Di sinilah diperlukan pengidean,, pengabstrakan dan pentransformasian untuk memahaminya secara umum sesuai dengan kategori-kategori dan kebiasaan orang Yunani dalam mempergunakannya.

Inilah ciri term filsafat yang khusus lagi mendasar yang dibuat oleh pemikir dalam membentuk kalam dan lafaz, yaitu pencampuran antara stagnan (tsabat) dan dinamis (thatawwur) dalam pensejarahannya: stagnan

[12] Ibid., hlm. 156

dari aspek ushul dan tempat berpijak bagi semua derivasi atau tawlid. Dan dinamis sesuai dengan kebutuhan pemikiran dan penelitian-penelitian ilmiah, manakala lafaz itu keluar dari makna awal kepada makna baru sesuai dengan tanda yang ditunjukkannya. Seperti kata shurah dan sairurah, keduanya musytaq dari kata shur dan shayar, dan asalnya adalah saara (سار) yang berarti gerakan dan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dari arti perubahan, maka muncul shairurah, akhir dari suatu keadaan. Dari makna gerakan, (harakah) yang menjadi sesuatu yang menurut ukuran pikiran adalah shurah, citra, gambaran.

Dari gambaran di atas, Jirar Jihami menolak adanya kekakuan dalam melihat perubahan itu sebab pembahasan derivasi dan naht itu amat luas. Serta Ia juga menolak dualitas dalam bahasa selama terdapat tambahan dan penyempurnaan antara perbedaan dimensi lafaz dan derevasinya. Dari sana bisa diungkap perbedaan antara tingkatan ungkapan yang mengandung satu lafaz yang sesuai dengan keadaan dan tempat.[13]

a) Perkembangan makna antara makna hakiki dan makna majazi

Yang dimaksud dengan makna hakiki yaitu makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna hakiki disebut juga dengan makna denotatif.[14] Sedang makna majazi atau makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa

[13] Ibid., hlm. 158

[14] Lihat R.Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 85

dari orang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut.[15]

Jadi makna hakiki adalah makna asal suatu lafaz, sedang majaz bukan makna asal suatu lafaz. Makna lafaz berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan penggunanya. Namun majaz bisa menyimpang dari perubahan yang sudah dikenal yang menimbulkan ketidaksukaan para ahli bahasa karena dianggap ganjil. Inilah yang dihasilkan oleh logika bahasa yang ditentang oleh para ahli nahwu.

Para ahli logika dan metafisik berusaha untuk memasukkan bahasa bentukan -yang bersifat nalar, mengandung bahasa natural. Dengan kesan bahwa perubahan lafaz bukan kepada majaz balaghi yang sudah dikenal oleh para ahli nahwu, bayan dan sastra, namun kepada majaz akli.

Inilah kebutuhan baik pemikiran atau sosial, budaya atau peradaban yang mengajak para pemikir untuk memperhatikan seleksi lafaz-lafaz yang terkadang maknanya terhapus. Sebagai contoh penggunaan dua lafaz ((الأيس)) dan ((أيس))[16] menurut para ahli terjamah dan sebagian ahli filsafat Arab

---

[15] Ibid.

[16] Kata ليس merupakan *naht* yang asalnya لا و أيس disebut dengan *naht* kata. *Naht* terbagi tiga, pertama *naht* kalimat yang menunjukkan *tahadduts* seperti بسمل dan حمدل dan lainnya. Kedua, *naht alamiyah* (nama orang) yang terdiri dari *murakkab idhafy* seperti عبشمى asalnya عبد الشمس. ketiga, *naht* kata yang asalnya dua kata yang terpisah contohnya seperti di atas. Lihat Ali Abdul Wahid Wafy, *Fiqh Logah* (Kairo: Lajnah al-Bayan al-Araby, 1962), hlm. 181-182. Dalam hal ini al-Kindi memaksakan *ta'rib* dengan menggunakan derivasi dan *naht* untuk membawa kepada makna falsafi, misalnya menggunakan kata *al'ais* (ada) di mana dalam bahasa Arab kata ini sudah diabaikan. Lihat Zainab Afifi, Op.Cit., hlm 104

bermakna 'ada' (maujud) dan 'tidak ada' (ma'dum) serta derivasi keduanya, atau terhadap eksistensi, identitas, dan hakikat, dan terhadap positif dan negatif yang melekat (terhadapnya) ... kata أيس misalnya, sebagaimana yang terdapat pada kamus Shaliba al-falsafi, "lafaz Arab yang tidak digunakan lagi", seperti kalimat جيء به من أيس وليس yang maknanya: dari dia dan bukan dia. Al-laits berkata إيس adalah kata yang sudah mati, kecuali al-Khalil menyebutkan bahwa orang Arab berkata: جيء به من أيس وليس yaitu dia yang ada dan bukan yang ada. Kata "isy" tidak digunakan kecuali pada ungkapan tersebut. Hanyasanya maknanya sebagaimana makna dia dalam keadaan al-kainunah (being) dan al-wajd. Kata أيس lawan kata ليس atau لاأيس artinya 'tidak ada'. Terkadang filosof menggunakannya dengan makna al-wujud dan al-maujud... dan kata al-mu'ayyis artinya orang yang menemukan, kata al-ta'yis artinya ta'sir (temuan) atau ijad (kreasi).[17]

Perpindahan lafaz dari hakiki kepada majazi, dari kata asal kepada kata serapan yang membawa kepada perkembangan makna bagi lafaz-lafaz itu.

Sedangkan aspek makna lafaz yang berkembang bisa dilihat pada:

(1) Penyempitan dan Perluasan Makna

Nalar Arab berusaha menganalisis sifat-sifat yang ada dari aspek *nau'* (spesiesnya) yaitu dari aspek tunggal dan jamak, khusus dan umum, serta hubungannya saling berkaitan atau terpisah. Contoh seperti *nafs* yang membutuhkan diagnosa, diagnosa itu berperan untuk memberikan isyarat kepada

[17] Lihat Jirar Jihami, *Al-Isykaliyah* ... Op.Cit., hlm. 159

bentuk (*shurah*) dan konotasi sebagai puncak. Analoginya partikuler secara kasat mata dan general secara ide. Hubungan keduanya pasti ketika isim –misalnya- mengandung subtansi dan tujuannya secara bersamaan. Tidak ada perbedaan selain petunjuk terhadap yang ada pada semua keadaan, melihat kepada semua individu yang mempunyai sifat *zatiyah* yang berbeda dengan yang lain, tidak ada tempat selanjutnya untuk memasukkannya dalam general (umum) dan abstrak.

Terdapat penggunaan lafaz-lafaz khusus sebagai sifat yang berbeda terhadap nau' (spesia) yang bisa dimasukkan dari khusus kepada umum, maka realisasinya untuk fakta, pengujian, dan intuisi. Direalisasikan dengan benar dari eksistensinya. Karena itu seyogyanya pembatasan yang (bersifat) umum sebagai batasan terhadap yang khusus lebih dekat dengan persepsi. Demikianlah lafaz-lafaz itu mengandung dari sisi yang ada secara menyeluruh: baik yang parsial atau general, khusus atau umum, cabang atau asal, berbeda atau serupa, terbatas atau tidak terbatas… (yang ada) itu dilingkupi oleh kata yang mengandung arti keseluruhan (mufrad jami') dan kata jamak yang mengandung arti tunggal (jama' mufrad). Ini seperti kategori-kategori sebagai dasar lafaz mufrad yang menunjukkan makna tunggal dan melingkupi semuanya pada waktu bersamaan.[18]

(2) Jelas dan Teliti

Susunan lafaz dan makna serta pasangannya dalam pemikiran adalah untuk menghasilkan proses

[18] Jirar Jihami, *Isykaliyah*…, Op.Cit., hlm 160

penalaran yang komplek yang membawa kepada aturan pemunculan lafaz-lafaz khusus yang mengisyaratkan kepada makna tertentu. Hal demikian terdapat dalam dua bidang: konkret dan rasional, tersurat dan tersirat. Serta dalam dua sifat: tepat dan jelas secara khusus atau umum, keduanya tumbuh dari ketepatan berfikir dan kejelasan makna dalam ide pemikiran pemiliknya setelah mereka terlepas dari penyakit kekaburan, ketidakjelasan, dan kerancuan dalam penggunaan term-term pada masa pertumbuhan dan pembentukan.

Untuk mengurangi atau menghilangkan kekaburan dan ketidakjelasan term-term tersebut diperlukan sifat kemestian (iltizam), berdekatan (tajawur), inklusif (tadhammun), dan kesesuaian (tathabuq) antara lafaz dan makna secara teori dan praktik, yang membawa kepada mendekatkan logika lafaz dari maknanya. Karena itu diperlukan definisi yang bermaksud mempersingkat (ijaz) dan menghindari setiap majaz yang melampaui relasi kesesuaian tersebut. Sebab setiap lafaz memiliki makna hissi, nafsi, aqli, dan rohi, seperti lafaz jauhar, 'ain, nafs, dan al-in (الإنّ). Demikian juga perjumpaan bentuk negatif dan positif, penguatan dan peniadaan, dengan menggunakan lafaz (لا)ketika berlawanannya terbatas dan tidak terbatas, rasional dan irasional.[19]

(3) Sinonim dan Homonimi

Sinonim atau *taraduf* adalah dua kata atau lebih yang maknanya kurang lebih sama. Sedang homo-

[19] Ibid., hlm. 161

nimi atau *isytirak* yaitu beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknannya berlainan.

Menurut Jirar Jihami, ada dua faktor yang diperlihatkan problem kebahasaan dalam nalar Arab baik secara susunan, tarjamah maupun aplikasi. Di mana problem ini menyembunyikan cara untuk menemukan jalan yang terbaik dalam menyeleksi lafaz-lafaz yang menunjukkan perbedaan makna dalam cabang-cabangnya (tafarru'atiha). Pertama, membelokkan banyak lafaz yang bersinonim dan yang berdekatan untuk menutupi satu makna serta membedakan semuanya (lafaz) dengan madlul parsial khusus yang berbeda dengan yang lain. Kedua, isytirak lafaz dan menyatukan maknanya sebagai bentukan dengan isim-isim saja tanpa melihat kepada isi (madhamin). Bagaimana kita bisa mengungkapkan hakikat makna dengan jelas dan tepat tanpa memunculkan perbedaan-perbedaan madlulat (petanda-petanda) dalam satu lafaz? Bukankah setiap ilmu dan pengetahuan mempunyai makna khusus yang memunculkan lafaz-lafaz yang berbeda? Inilah dualitas (izdiwajiyah) yang menjalin hubungan antara lafaz dengan makna, ketika para ahli transmisi (naql) dan filsafat menetapkan lafaz khusus untuk setiap makna kategori-kategori yang mempunyai definisi dan dimensi yang banyak.[20]

Musytarak lafaz dan isim menutup sejumlah hubungan kesesuaian (tanasub, tathabuq) kemiripan (tasyabuh) dan keseimbangan (tawazun) antara al-maujudat. Inilah yang mendorong al-Jurjani berpen-

[20] Ibid., hlm. 162

dapat bahwa kalam itu berbeda maknanya kaitannya dengan tabiat alam (kainat) yang saling berkaitan. Menurutnya, isytirak antara dua (sesuatu) itu jika dengan nau' disebut mumatsalah seperti isytirak antara zaid dengan Amar dalam hal kemanusiaan; jika dengan jins disebut dengan mujanasah seperti isytirak antara manusia dengan kuda dalam hal kebinatangan; jika dengan 'ardh (aksidensia, sifat umum) dalam al-kam (kuantitas) disebut dengan maddah (materi) seperti isytirak antara ukuran panjang pada kayu dengan ukuran panjang pada pakaian; jika dalam al-kaif (kualitas) disebut musyabahah seperti isytirak antara manusia dengan batu dalam hal warna hitam (sawad); jika dengan mudhaf (relasi) disebut munasabah seperti isytirak antara Zaid dengan Amar dalam hal keturunan Bakar; jika dengan syakl disebut musyakalah seperti isytirak antara bumi dan udara dalam hal bundar; jika dengan al-wadh al-makhshush disebut muwazanah yaitu tidak ada perbedaan dimensi antara keduanya seperti permukaan setiap orbit; jika dengan al-athraf disebut muthabaqah seperti isytirak antara dua tempat pada batasnya. [21]

b) Klasifikasi Lafaz Antara Makna Kebahasaan dan Logika

Jika pandangan nahwu terhadap susunan lafaz berbeda dari aspek klasifikasinya menurut ahli logika, karena itu ada dua cara untuk kembali kepada konstruksinya (bangunannya) sesuai standar bahasa dan pemikiran secara bersamaan. Pertama, mengikuti sistem hubungan struktur khusus dengan isim-isim terhadap macam-macamnya (nakirah, ma'rifah, sifat-

[21] Ibid

na'at, fa'il dan maf'ul, zaman dan makan, hay'ah dan alat…), dan fi'l-fi'l terhadap halnya (lampau, sekarang, akan datang), dhama'ir (zahir dan batin), maushul (huruf athaf, jar dan nisbah) dan semuanya tetap dengan harakatnya yang berbeda maknanya, hubungan isnad secara global berkaitan di antara perbedaan perubahannya.

Kedua, pengklasifikasian al-maujudat secara rasional, baik secara berpasangan sesuai dengan pembentukannya secara vertikal dan horisontal ataupun secara berlawanan: juz'i, khas, mukhtalif berlawanan dengan kull, 'am, dan musytarak; demikian berlawanan sifat-sifatnya antara aksiden mufaariq (terpisah) dan zaty laazim.[22]

c) Peran Lafaz Antara Perbedaan Fungsi dan Kontribusi Ilmu-ilmu Lain

Ketika lafaz-lafaz yang digunakan dalam filsafat menunjukkan meningkatnya pengetahuan nafs dan derajat akal/nalar, ditemukan (lafaz-lafaz itu) terkumpul menjadi kosakata khusus dengan semua fungsi dan tingkat. Demikian lafaz-lafaz itu tersusun mengikuti semua ilmu dan shina'ah[23]. Maka fungsi nafs dalam bidang khusus dengan lafaz-lafaznya yang diungkapkan bertitik tolak dari kekonkretannya baik

[22] Ibid., hlm. 163

[23] *Shina'ah* disebut pula dengan *al-'ilm al-madhbuth* yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui *tamarrun* (pembiasaan, latihan) dalam bentuk kaedah-kaedah yang berlaku umum dan dalil-dalil. Standar atau karakter *al-'ilm al-madhbuth* adalah objektif, menyeluruh, kohesif (terpadu), dan ekonomis. Lihat Tammam Hasan, *Al-Ushul, Dirasah Epistemologiyah Li al-Fikr al-Logawi 'inda al-'Arab, al-Nahw-Fiqh al-Logah-al-Balagah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000), hlm. 15-16. Lihat pula H. D. Hidayat, *Al-Ushul, Dirasah Epistemologiyah Li al-Nahw-Fiqh al-Logah-al-Balagah* (2008), hlm. 18

secara lahir maupun batin, sebagai lintasan perasaan, kesadaran dan kecenderungan, sebagai pencapaian yang bersifat konkret, rasional dan intuisi. Bagi akal spekulatif yang menjadi rujukannya adalah lafaz yang serupa dengan teoritis spekulatif, ilmu, keraguan, dan yakin dengan istidlal dan burhan (inferensi dan demonstratif); berlawanan dengan akal praktis dalam lingkupnya yang bersifat perilaku, akhlak, tujuan, tindakan, kehati-hatian, ketajaman pikiran, dan pengharapan.

Ketika materi-materi filsafat muncul dari pemikiran analisis komprehensif, nafs itu asalnya satu meski fungsinya bermacam-macam, maka peran lafaz itu terbuka yang melingkupi peran-peran yang luas, melebihi semua medan ilmu. Inilah yang membawa kepada bercabangnya lafaz-lafaz dan isytirak dalam ilmu (funun) dan shina'ah, meski diperoleh makna-makna yang berbeda. Sebagian lafaz telah berbentuk model utama yang digunakan sebagai rujukan ilmiah secara keseluruhan. Seperti konsep quwwah, fi'l (tindakan), jauhar, ardh, maddah, shurah, muqawwim, zaty, dalil, burhan, illat dan ma'lul.[24]

d) Ta'rib Antara Transmisi (Naql) Lafaz, Isti'arah dan Ikhtira'

Naql dan isti'arah merupakan dua fenomena alami yang terjadi pada bahasa. Artinya terjadi pengurangan dan penambahan huruf; mengubah wazn atau irama untuk menyesuaikan bahasanya dan mendekatkan penyimakannya. Inilah yang terjadi pada masa permulaan transmisi di mana mereka mengambil lafaz-

[24] Lihat Jirar Jihami, *Isykaliyah* …, Op. Cit., hlm. 163-164

lafaz Yunani menurut illat-illatnya dan meng-arab-kannya: bisa jadi karena keliru dalam memahami, atau tidak ditemukan lafaz yang sesuai dengan bahasa mereka. Terdapat sekelompok lafaz yang beredar menurut para penterjemah dan filosof pertama karena ketidak jelasan madlulnya, banyaknya makna. Namun naql itu belum sempurna/selesai hingga lafaz-lafaz itu dikoreksi lagi dari aspek mufradat yang mengandung isytirak atau ikhtira' (naht dan Isytiqaq). Seperti lafaz-lafaz al-mahiyah, al-huwiyyah, al-iniyyah, al-ayissiyyah, al-wujudiyah dan semua kategori dan kulliyat yang tepat untuk semua ilmu pengetahuan dan shina'ah. Maka kata asal ditempatkan di tempat dakhil dari lafaz, ungkapan dipertajam, bahasa pemikiran digeneralisir dengan term-termnya untuk dipergunakan menurut makna asalnya dan dianalogikan kepada makna baru. Maka materi bahasa tumbuh dan meluas untuk menghadapi perkembangan peradaban dan tantangannya.[25]

e) Sistem Kalam Antara Struktur Logika dan Pembentukan Kalimat Nahwu

Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa arab tunduk kepada sistem nahwu tertentu yang mengatur dasar-dasar kata-katanya, baik secara didahulukan (taqdim) maupun diakhirkan (ta'khir), jawazan atau wujuban sebagai target komunikasi dan transformasi. Setiap bahasa memiliki logikanya secara khusus yang dengan perantaraannya menjelaskan si pendengar terhadap apa yang terpikir di benak dan apa yang dirasakan oleh nafs. Karena itu, menurut definisi Jirar Jihami, pembagian kalam dalam kalimat harus dibangun berdasarkan tiga

[25] Ibid., hlm. 164-165

dasar yaitu: shigat (bentuk), makna dan fungsi setiap lafaz yang bersifat munfarid (menyendiri) atau mujtami' (bersama yang lain). Namun ketika kalimat dibangun berdasarkan logika, maka ia (kalimat) tidak diungkapkan kecuali memiliki dua dasar rukun: maudhu' (sobjek) dan mahmul (predikat), atau musnad dan musnad ilaih, selama sesuai aturan yang berfaedah dari hubungan relasi (alaqah) secara deskripsi (rasm), definisi dan klasifikasi. Sedang fi'l majhul didudukkan secara taqdir dan melahirkan dengan keadaan baik dhamir zahir maupun tersembunyi (mustatir).

Sementara dalam logika tradisional (Aristoteles), qadhiyah (proposisi) mesti terdiri dari dari tiga unsur, yaitu subjek, predikat dan copula (dalam bahasa Jirar Jihami disebut fi'l[26]) Copula ini mesti ada dan fungsinya menyatakan hubungan yang terdapat antara subjek dan predikat.[27]

2. Dari Aspek Madhmun (Content)

Kecenderungan pemikiran yang tersembunyi di belakang konteks kalam dan kumpulan-kumpulan lafaz yang diungkapkan darinya, para tokoh filsafat khususnya mendeskripsikannya dengan bahasa yang tsabit (tetap) dan mutahawwil (berubah), mashdar dan derivasi, jamid dan muthatawwir (berkembang). Al-Arsuzi menggambarkan ciri-cirinya: struktur bahasa Arab adalah untuk mengungkap pola wujud dalam dua keadaan: thabiah dan

[26] *Fi'l* merupakan asas ungkapan yang menyatukan *al-hamil* dan *al-mahmul* yang menunjukkan makna pengganti, sifat, dan korelasi antara keduanya. Ibid., hlm. 139.

[27] Lihat Zainun Kamal, *Ibn Taimiah Versus Para Filosof, Polemik Logika* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 25

sejarah, yang menunjukkan kesatuan sumber dan keseimbangan fenomena-fenomena serta untuk menunjukkan tindakan-tindakan yang dihasilkan dari sumber terhadap perubahan alam yang besifat fermanen. Isim-isim jins (genus) merupakan intuisi sumber-sumber yang sudah mengkristal maknanya dalam sesuatu yang terpancar yang sudah ada atau melahirkan tanda-tanda yang terbentuk dari huruf-huruf dan lafaz-lafaz yang menunjukkan lingkup natural yang melingkup segala yang konkret, dari situ terkumpul antara musytarak-mutasyabih dan memisahkan antara mukhtalif- mutabayin.[28] Adapun arah pemikiran yang dibuat adalah sebagai berikut:

a) Kecenderungan Ta'wil- Tajrib

Kecenderungan ini menjelaskan bahwa banyak lafaz yang digunakan dalam medan persepsi, konkret, teruji, dikenal, dan natural. Hal itu dari sisi semua term yang menunjukkan sesuatu yang di sana mengandung lingkup masa dan tempat dari pembentukan ke-ana-an, kepada aksiden, kepada transformative, dan kepada waktu. Demikian dari sisi proposisi logika formal yang sudah dikenal menurut Aristoteles. Sedang Ibn Sina salah seorang ahli logika Arab, menambahkan proposisi-proposisi yang memiliki relasi dengan pengujian, di mana isi lingkupnya adalah realitas-realitas yang berkaitan dengan materi, tempat, dan masa dari satu sisi, dan dengan keadaan kejiwaan tertentu berkaitan pemeroleh dengan yang diperoleh dengan cara indera zahir dan batin dari sisi yang lain, sebagai pendahuluan untuk sampai kepada akal abstrak.[29]

[28] Lihat Jirar Jihami, Op.Cit., hlm. 166
[29] Ibid., hlm. 166-167

b) Kecenderungan Hissi-Tamatstsul

Realitas perasaan merupakan titik tolak bagi bahasa Arab dalam pembentukan semua ilmu baik teoritis maupun praktis. Secara umum ialah kecenderungan melatih pemikiran filsafat untuk menghubungkan antara dua alam; alam natural dan alam gaib; antara empirik dan metafisik, antara zahir dan batin, antara tersurat dan tersirat, antara tujuan dan hakikat. Tetapi yang membedakan nalar Arab adalah hubungan bagian antara kategori-kategori dua alam: antara partikuler dan general, antara musyratak dan 'amm, antara syakhsh[30], spesia dan genus. Proses berpikir telah menerjemahkan sifat-sifat penghubung sebagai petunjuk bagi akal untuk menganalisis keadaan dan karakteristiknya dari dekat dari alam empiris yang riil, dan sobjek yang ada. Sehingga akal dapat memahami pengabstrakan ide atau konsep melalui proses berpikir sebagai makna yang benar dan hakiki.[31]

c) Kecenderungan Zharf -Sabab

Alam terbagi dua, yaitu alam fisik dan alam metafisik. Meski terbagi bukan berarti tidak ada hubungan antara keduanya. Yang menghubungkan kedua alam itu adalah adanya maujudat yaitu term fa'il, qaabil, muharrik, quwwah, fi'l dan lain-lain. Dalam bahasa logika disebut dengan pasangan kebahasaan, yakni sebuah relasi sabab dan musabbab.

Dalam bahasa Arab tidak ditemukan madlul lafaz untuk konsep illat dan sabab serta fi'l yang mengarah

[30] *Syakhsh* bentuk jamaknya adalah *asykhash* yaitu setiap satu makna yang tidak ada sifat *musytarak* terhadap sesuatu yang lain dan tidak ada yang menyerupainya. Ibid., hlm. 99

[31] Ibid., hlm. 169-170

kepada hubungan pengaruh timbal balik atau sesuatu yang tersembunyi di antara yang ada, selain dari bab jawaz dan imkan sebagai aradh bukan dengan zat dan jauhar.

Allah Ta'ala sebagai sabab hakiki dan muharrik terhadap alam semesta. Adapun gerakan dalam alam semesta ialah fenomena-fenomena dan situasi-situasi yang memantulkan qudrat dan iradat ketuhanan. Zharaf menurut term Arab adalah kesempatan (furshah) yang sesuai dengan suatu peristiwa. Perbedaan antara zharaf dengan syarat (kondisi), syarat adalah satu bagian dari illat, ia adalah dharuri bagi suatu peristiwa meskipun di luar dari hakikatnya (mahiyah), sedang zharaf bukan dharuri bagi suatu peristiwa meskipun termasuk bagian dari sya'an (keadaan) apabila ditemukan peristiwanya (berjalan) dengan mudah. Satu zharaf bisa diganti dengan zharaf yang lain tanpa mencegah suatu peristiwa, artinya bahwa pengaruh illat dalam ma'lul telah sempurna pada zharaf ini, atau pada zharaf yang ini. Bahwa satu zharaf bisa menjadi kesempatan yang sesuai bagi pengaruh illat ini atau itu.

Hubungan antara alam semesta dengan penciptanya ditentukan oleh relasi yang berdiri antara zat yang wajib ada (al-wajib al-wujud) dengan yang mungkin ada (al-mumkin al-wujud), dengan zat dan subtansi. Misalnya api membakar kapas namun hal ini tidak secara mutlak. Ia adalah sabab dan zharaf yang berkaitan dengan pelaku (sobjek) yang mewujudkan keduanya pada satu sisi, dan dengan naturalnya pada sisi yang lain, maka kalau begitu sebab hakiki dengan arti Allah sang pelaku dan penggerak. Adapun semua sabab hanyalah aksiden yang berperan sebagai zharaf-bukti

yang membawa kepada makrifah kepada sang pembuat-yang metafisik lawan dari empiris.[32]

d) Kecenderungan Khabar -Tashdiq

Pada awalnya pengetahuan manusia dimulai dari pemahaman spekulatif. Ketika pemahaman tersebut diproses oleh pemikiran, ide yang dibantu oleh akal, maka pemahaman tersebut menjadi pengetahuan yang masih sederhana. Pengetahuan sederhana ini masih mengalami proses yang dibantu oleh datangnya berbagai informasi tentang apa yang manusia pahami. Kesesuaian antara pengetahuan dengan informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan yang komposit (murakkab). Jika demikian maka pengetahuan tersebut bisa dibenarkan (tashdiq). Proses ini bisa digambarkan dengan garis berikut:

Spekulatif pertama→ Pengetahuan sederhana→ khabar/informasi→ Pengetahuan komposit (murakkab)→ Pembenaran (tashdiq)

Artinya bahwa semua pembenaran didahului oleh gambaran yang terbagi-bagi, terbatas, dan tidak sempurna hanya bersandar kepada informasi yang membawa kepada keyakinan. Jadi yang dimaksud bahwa kalimat bahasa Arab asalnya sebagaimana yang ditampilkan oleh problematik logika adalah kalimat khabar yang menghubungkan dengan kebenaran dan realita. Karena itu tidak ada perbedaan secara jelas antara apa yang kita ketahui dengan zat/eksistensi kita dan apa yang kita sampaikan dengan perantara informasi.[33]

---

[32] Ibid., hlm. 172-175
[33] Ibid., hlm. 172-177

e) Kecenderungan Amal- Gardh

Para pemikir Arab membagi filsafat menjadi dua bagian, yaitu teori dan praktik. Nafs itu berpikir, bekerja, bertutur, dan berkeinginan. Karena itu kekuatan pengetahuan bercampur antara perasaan, kecenderungan, imajinasi, angan-angan dan daya ingat bersama kekuatan prilaku dari pilihan pertimbangan dan tindakan keinginan. Kecenderungan ini mengkristal menurut (Arab) lingkup hubungan akal siyasi dengan sistem pengetahuan, dan melekatkan pada mazhab filsafat yang menginginkan manusia sampai kepada derajat kesempurnaan dan kebahagiaan secara akal dan tindakan.

Menurut al-Farabi, nafs akan mencapai kebahagiaan dengan tindakan-tindakan keinginan yang bisa berupa tindakan pemikiran dan tindakan badan. Jika tindakan itu sebaliknya, tindakan itu tidak bermanfaat yang otomatis tidak membawa kepada kebahagiaan, maka tindakan itu tidak baik. Bentuk, rupa dan naluri yang muncul dari tindakan-tindakan itulah yang disebut keutamaan (fadha'il). Tindakan-tindakan ini berkaitan dengan tujuannya yang bermanfaat, sehingga sempurnanya kekuatan pikiran ketika darinya muncul sesuatu yang bermanfaat, bisa baik dan bisa tidak baik. Jika sesuatu itu bermanfaat, maka sesuatu itulah yang disebut keindahan dan kebaikan.

Akal/nalar Arab itu bersifat gardh di mana tujuan tidak akan dicapai bila tidak diarahkan kepada yang bermanfaat. Karena itu jelas bahwa semua yang direalisasi dengan tindakan adalah kebenaran. Inilah tujuan sebagai batas filsafat mereka tanpa mengenal

kevalidan teori, hukum atau aturan apapun kecuali bila memungkinkan untuk memunculkan realisasi tindakan-tujuan akhir. Bagi mereka semua ilmu adalah shina'ah seperti bahasa, burhan, dealektika, dan kalam.[34]

C. Dimensi Term Filsafat

Ada dua dimensi pokok yang menciptakan term filsafat, di mana term filsafat ini menjelaskan perannya sehingga pelbagai ilmu saling berhubungan, baik dalam filsafat maupun di luar filsafat.

1. Dimensi Tadakhul Antar Ilmu-ilmu Filsafat

Filsafat dikatakan sebagai ibu atau induk segala ilmu pengetahuan karena yang menjadi objek kajiannya adalah segala sesuatu yang ada. Ketika berbicara tentang alamiah, maka munculah kategori-kategori yang terdiri dari konten alamnya. Alamiah berbicara tentang jism-jism atau yang ada yang (bisa) dirasakan dari aspek kualitas dan gerak, atau dari aspek kaun dan fasad. Al-Gazali telah membatasi maqasid ilmu menurut filosof dalam empat kategori: pertama, yang termasuk jism, ia bersifat umum, seperti shurah, huyuli, harakah dan makan. Kedua, yang lebih khusus, yaitu pandangan pada hukum sederhana dari jism. Ketiga, pandangan pada murakkabat (komposit) dan mumtazajat. Keempat, pandangan pada jiwa tumbuhan, hewan, dan manusia.[35]

Term logika selalu menghubungkan antara alam natural dan metafisik. Pembahasan ini berkaitan dengan asas-

[34] Ibid., hlm. 177-178
[35] Ibid., hlm. 180

asas konklusi macam-macam qiyas (silogisme), dan bukti-bukti yang membawa kepada penetapan kevalidannya yang melewati problem-problem metafisik dan pengimbangan antar dalil-dalil baik nafy maupun itsbat. Seperti prinsip indentitas (mabda al-zatiyah), prinsip non-kontradiksi (mabda 'adam al-tanaqudh), prinsip tiga kategori (mabda al-tsalits al-marfu'), dan prinsip kausalitas (mabda al-sababiyah). Sebaliknya logika Aristoteles dalam ushul dan agradhnya, melalui kategori-kategori dan proposisi-proposisi[36], susunan kaainat dan pembagian proposisi umum kepada genus, spesia, dan partikuler kepada deferensia dan propria, dan seolah-olah berhubungan dengan arahnya antara realita konkret dan metafisik.[37]

Sobjek dalam proposisi misalnya adalah spesia dan predikat adalah genus, dan definisi itu mengumpulkan antara genus, spesia, dan deferensia. Tujuan akhir dari setiap definisi pada awalnya adalah sampai kepada hakikat (mahiyah), adapun burhan berpijak pada premis-premis dharuriyah zatiyah yang membuat jalan untuk melewati antara ushul pengetahuan natural- ilmiah dan ilmu dengan illat yang affirmative bagi yang maujud. Inilah yang mendorong Ibn Rusyd dalam pemahamannya terhadap logika Aristoteles terhadap penggunaan konsep-konsep contoh quwwah dan fi'l, maddah dan bentuk, zat dan ardh, dharuri dan mumkin. Ia berkata dalam ungkapan: "lafaz-lafaz arah (jihat) terbagi dua arah sebab

[36] Proposisi dalam istilah nahwu adalah *jumlah* (kalimat). Perbedaan term dalam nahwu dan mantiq adalah ahli mantiq berbicara tentang makna mengikuti lafaz. Sedang ahli nahwu berbicara tentang lafaz mengikuti makna. Pandangan mantiq hanya pada makna, namun tetap memperhatikan lafaz yaitu dengan aksiden. Lihat Adil Khalaf, Op.Cit., hlm. 111

[37] Lihat Jirar Jihami, Op.Cit., hlm. 180-181

ia dimaksudkan menjadi dilalah yang sesuai dengan maujud. Maujud terbagi dua: bisa dengan quwwah dan bisa dengan fi'l. Dharuri itu sesuatu dengan fi'l dan mumkin itu sesuatu dengan quwwah.

Ketika nafs dengan perannya berhubungan di antara dua alam jism thabi'iy, akal tinggi (al-'uqul al-samawiyat), sesuai dengan sistem kaun yang terpancar dan dengan tasalsul astronomi, kita temukan melalui karakter manusia dalam pengetahuannya yang bersifat substansi dan formal, sebagai dimensi metafisik yang dikonkret oleh kekuatan akal. Dimensi natural/alamiah seluruh konkret yang zahir dan batin pada pengetahunnya. Nafs mempunyai dua kekuatan: mengetahui ('Alimah) dan bertindak ('Amilah). Karena itu ia menempati relasi antara teori dan praktik. Quwwah 'amilah adalah yang muncul dengan isyarat quwwah alamiah di mana ia adalah teori yang berkaitan dengan 'amal'. Karena itu pada tingkat ini lafaz-lafaz yang digunakan berpindah dari filsafat pengetahuan kepada alam filsafat behavior (suluk).[38]

2- Dimensi Tadakhul Antara Filsafat Dengan Seluruh Ilmu Pengetahuan

Kajian pemikiran Arab mesti mengarah kepada problematika term filsafat dengan cabang-cabangnya di luar batas wilayah filsafat itu sendiri, untuk memperpanjang pembicaraan seluruh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengannya, di mana lafaz-lafaz saling menjalin pemerolehan satu term sebagai dimensi yang bermacam-macam yang memantulkan isi (madhmun) setiap ilmu dalam tujuan utamanya. Inilah tadakhul antar ilmu yang membawa kepada konten semua term yang mempunyai

[38] Ibid., hlm. 181

lebih dari satu makna dan dimensi, dan terbukanya konten makna partikuler yang bermacam-macam.[39]

a) Term imkan

Menurut filsafat ada dua tingkatan makna: pertama, tingkat natural yaitu bersifat muqaddar wujudan pada masa akan datang (peristiwa yang akan datang) =contingent. Kedua, tingkat gagasan (ide) yang menunjukkan makna sedang antara konsep istihalah (mustahil), dharurah (pasti), dan mumkin. Maka proposisi bisa mutlak, punya jihat dan bisa kondisional. Proposisi yang mempunyai jihat bisa dharuriyah, bisa mumkinah, dan bisa mustahil. Secara natural, menurut filsafat Aristoteles, makna "imkan" dan makna "wujud dengan quwwah" adalah dasar gerak dan perubahan (tagayyur). Tetapi mutakallimin terutama asy'ariyah, tidak memandang pada tabiat sebagai sebab zatiyah, namun mereka mengatakan bahwa ia tunduk karena Allah ta'ala yakni ia tidak bekerja dengan sendirinya, mereka menafikan konten pertama bagi term dan mereka tidak menetapkan kecuali dengan imkan zihny. Al-Gazali berkomentar: imkan yang telah mereka sebutkan kembali kepada tuntutan akal, maka semua yang diterima oleh akal disebut mumkin, jika tidak bisa disebut mustahil, dan jika akal tidak menerima ketiadaannya disebut dengan wajib. Maka inilah proposisi akal yang tidak memerlukan wujud sebagai sifat baginya.[40]

[39] Ibid., hlm. 181-182
[40] Ibid., hlm. 182-183

b) Term al-'adam

Yang berkaitan secara langsung dengan mumkin jika ia ada dengan quwwah. "sesungguhnya yang mencegah itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rusyd, ialah lawan mumkin… Imtina' adalah penyangkalan/peniadaan imkan, misalnya: إن وجود الخلاء ممتنع". Kemudian disinonimkan pada nash berikut: yang mumkin itu adalah sesuatu yang tidak ada, yang bisa di-ada-kan (yujad) dan bisa tidak di-ada-kan (la yujad). Ma'dum yang mumkin ini bukan sebagai mumkin dari satu aspek ia ma'dum dan bukan pada aspek ia dengan fi'l (tindakan), namun ia mumkin dari pihak sesuatu bersama quwwah. Inilah 'adam asalnya dari takawwun (penciptaan) dan tahawwul (perubahan) serta harakah (gerak) menurut para filosof. Ketika yang dimaksud oleh mutakalimin Asy'ariah adalah "اللاشيء" (tidak ada), mereka mengingkari adanya (sesuatu dengan quwwah) selama bahwa semua yang ada adalah dengan fi'l selamanya yang Allah ciptakan atas keadaan tertentu dari tidak ada. Adapun muktazilah, mereka mengungkapkannya dengan 'zat apa saja' sesuai dengan bentuk yang tidak jelas petunjuknya (غير واضحة المعالم).[41]

c) Term al-Illat

Yang asalnya bermakna: "sesuatu yang mengandung di dalamnya sesuatu.." Pemahaman ini cenderung mengatakan bahwa Allah Ta'ala sebagai ijab dan illat sebagai sebab". Aristoteles dan para filosof berpendapat bahwa illat adalah "suatu yang mengandung

[41] Ibid., hlm. 183

adanya sesuatu dan berada di luar namun bisa mempengaruhi". Karena itu illat memiliki empat klasifikasi: illat maddiyah, illat shuriyah, illat fa'ilah dan illat gha'iyyah.[42] Maddiyah adalah materi sesuatu, shuriyah adalah bentuk dan susunan, fa'ilah adalah pembuat, dan gha'iyyah adalah tujuan. Misalnya sebuah kursi, materinya bisa terbuat dari kayu dan besi. Bentuknya dan susunannya mempunyai empat kaki. Pembuatnya adalah tukang, dan tujuannya adalah untuk duduk.[43]

Illat ahli nahwu lebih dekat dengan illat mutakallimin/ahli kalam, al-Suyuthi mengatakan: إنما يحيلون على الحس، ويحتجون فيه بثقل الحال أو خفتها على النفس.[44] Illat dalam filsafat dan kalam bertujuan untuk mengungkap hubungan nalar (talazum aqli) antara illat dengan ma'lul. Hubungan illat dan ma'lul adalah hubungan kebersamaan dalam wujud. Keduanya ada secara bersamaan.[45]

D. Penutup

Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah mengedepankan makna. Makna tidak akan diperoleh bila tidak diungkapkan dengan lafaz, asal, cabang, tanda dan petanda. Karenanya semuanya memiliki relasi yang tidak bisa diabaikan. Meski relasinya adalah relasi spekulatif. Di balik relasi tersebut terdapat gagasan atau ide yang mempengaruhi. Sebab terdapat ungkapan yang berkaitan dengannya yaitu hakikat dalam

[42] Ibid.
[43] Lihat Tammam Hasan, Op.Cit., hlm. 163
[44] Lihat Abu Bakar al-Suyuthi, *Al-Iqtirah Fi Ilm Ushul al-Nahwu* (Tripoli: Jurs Burs, 1988), hlm. 82
[45] Lihat Tammam Hasan, Op.Cit., hlm. 164

pembuatan lafaz adalah untuk dalalah terhadap makna-makna gagasan atau ide bukan yang ada yang berada di luar.

Penyebab utama munculnya pemikiran logika filsafat ke dalam bahasa Arab adalah adanya interaksi dan komunikasi baik secara langsung antara ahli bahasa Yunani-Suryani dengan para ahli bahasa Arab maupun melalui penterjemahan, transmisi dan peminjaman lafaz yang tidak bisa dielakkan antara bahasa filsafat dengan bahasa Arab.

Sementara term filsafat kaitannya dengan ilmu-ilmu yang lain juga memiliki hubungan yang erat, di mana satu lafaz akan memiliki makna yang beragam yaitu dari makna logawi asal kepada yang bisa kita rasionalkan di atas level semua ilmu pengetahuan, fann dan shina'ah yang didukung oleh bukti-bukti. Inilah tadakhul antar ilmu yang membawa kepada konten semua term yang mempunyai lebih dari satu makna dan dimensi, dan terbukanya konten makna partikuler yang bermacam-macam.❑

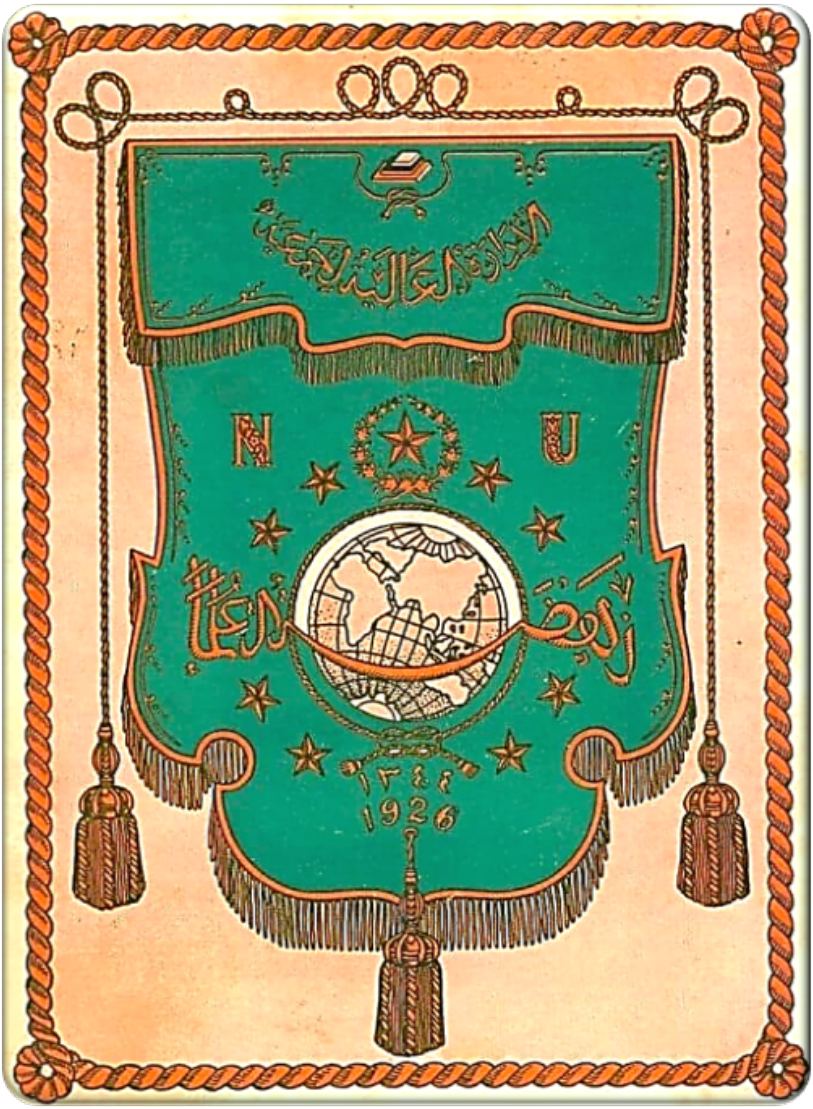
N U
١٣٤٤
1926

BAB III
MODEL-MODEL PEMBAGIAN LEVEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Bahasa Arab mempunyai peranan yang amat penting bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Secara garis besar peranannya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: peranannya dalam agama, dalam ilmu pengetahuan dan dalam pergaulan.[1] Namun dorongan untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan masyarakat kita dirasakan kurang kuat, meski hubungan kita dengan bahasa Arab telah ditopang oleh pertimbangan *religius-ideologis*. Tetapi jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, posisi bahasa Arab di negara kita jelas dapat dikatakan marginal. Maka berbeda dengan bahasa Inggris, dorongan untuk mempelajari bahasa Arab nampak sekali memerlukan motivasi ekstra yang lebih bersifat sentimental (kecintaan) dari pada benar-benar kebutuhan yang nyata.

Dalam catatan Moh. Matsna HS, ada empat kendala atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia[2], yaitu: **Pertama**, dari aspek edukatif,

[1] http://miftaharabic.blogspot.com/2008/01/usaha-penyederhanaan-nahwu-bagi-non.html. Diakses tanggal 9 November 2009

[2] *blog.fitk-uinjkt.ac.id/matsna/files/2009/04/03-matsna-hypothetis.doc*. Diakses tanggal 27 Maret 2010

pengajaran bahasa Arab masih relatif kurang ditopang oleh faktor-faktor pendidikan/pengajaran yang memadai. Yang dimaksud faktor-faktor di sini adalah faktor kurikulum (termasuk di dalamnya orientasi dan tujuan, muatan materi dan sistem pembelajaran, serta sistem evaluasi), faktor tenaga edukatif, dan faktor sarana pendidikan yang menunjang.

Kedua, dari segi sosial budaya, pada umumnya peta pengajaran bahasa Arab berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung. Nampaknya kita mengalami kesulitan yang cukup serius dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi suksesnya pengajaran bahasa Arab sesuai dengan yang kita harapkan.

Ketiga, faktor linguistik bahasa Arab itu sendiri. Selama ini, nampaknya masyarakat kita cenderung mempunyai kesan bahwa mempelajari bahasa Arab itu jauh lebih sulit dari pada mempelajari bahasa asing lainnya.

Keempat, dari segi politik dan diplomasi luar negeri, kita bisa melihat bahwa selama ini kita belum banyak memanfaatkan peluang dengan negara-negara yang berbahasa Arab dalam bentuk kerjasama di bidang-bidang yang cukup strategis, seperti ekonomi dan pendidikan. Belakangan ini, tampaknya bahasa Arab baru didayagunakan dalam rangka pengiriman TKI ke Arab Saudi atau negara-negara petro dollar lainnya. Padahal, dengan politik dan diplomasi luar negeri yang lebih menyeluruh, kita akan bisa membuka peluang-peluang baru yang lebih menguntungkan untuk pendayagunaan bahasa Arab dalam berbagai bidang, yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi semangat kita dalam mempelajari bahasa Arab.

Keempat faktor di atas merupakan hal-hal yang secara umum dan berkaitan dengan kebijakan pemerintah serta lembaga yang mengayomi pembelajaran bahasa Arab.

Namun ternyata tidak hanya empat faktor di atas yang menjadi tantangan dalam belajar bahasa kedua (khususnya bahasa Arab). Belajar bahasa kedua perlu adaptasi yang tidak mudah, sebab kita akan berjuang melampaui batasan-batasan bahasa pertama, berusaha menggapai bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak sehingga diperlukan komitmen total, keterlibatan total, respons fisik, intelektual, dan emosional total untuk keberhasilan mengirim dan menerima bahasa kedua.[3]

Brown menambahkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam mengajarkan bahasa kedua, yaitu 1) *karakteristik pembelajar*, siapa saja pembelajar yang akan diajar? Apa latar belakang etnis, linguistik dan keagamaan mereka? Apa bahasa asli mereka?, tingkat pendidikan, dan karakteristik sosioekonomi mereka? Pengalaman hidup apa yang mungkin 'mempengaruhi' pembelajaran mereka? Bagaimana kapasitas intelektual mereka, apa kemampuan, kekuatan dan kelemahan mereka; 2) *linguistik*. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang harus dipelajari pembelajar? Apakah bahasa itu? Apakah komunikasi itu? Apakah maksudnya ketika kita mengatakan bahwa seseorang tahu bagaimana *menggunakan* sebuah bahasa? Bagaimanakah cara yang terbaik mendeskripsikan atau mensistematisasi bahasa sasaran (kedua)? Apakah perbedaan (dan kesamaan) yang relevan antara bahasa pertama dan kedua si pembelajar? Apa saja sisi melik bahasa sasaran yang barangkali sulit dikuasai seorang pembelajar?; 3) *proses pembelajaran*. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pembelajaran berlangsung? Bagaimana kita memastikan keberhasilan dalam mempelajari bahasa? Proses

[3] H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Alih bahasa: Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom (Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat, 2007), hlm.1

kognitif apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua? Strategi-strategi apa saja yang tersedia bagi seorang pembelajar, dan mana yang optimal?; 4) *usia dan pemerolehan*. Pertanyaannya adalah kapan pembelajaran bahasa kedua berlangsung? Apakah faktor usia menentukan hasil pembelajaran? bagaimana perubahan-perubahan dalam perkembangan kognitif dan emosional pada anak-anak dan orang dewasa muda mempengaruhi pemerolehan bahasa?; 5) *variabel instruksional*. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah semua orang akan sama suksesnya dalam mempelajari suatu bahasa? Kalau tidak, apa resep keberhasilan?Apa pengaruh pendekatan metodologis, buku teks, materi, cara guru mengajar, dan faktor-faktor kelembagaan? Berkaitan dengan waktu: adakah rentang waktu optimal yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pemerolehan? Apakah pembelajar harus hadir di kelas selama, tiga, lima, atau sepuluh jam sepekan?; 6) *konteks*. Apakah para pembelajar berusaha menguasai bahasa kedua dalam lingkungan budaya dan linguistik bahasa tersebut? Atau mereka terpaku pada konteks bahasa asing di mana bahasa kedua didengar dan diucapkan hanya dalam lingkungan artifisil? Bagaimana kondisi sosiopolitik suatu negara atau kebijakan bahasanya mempengaruhi hasil pemerolehan pembalajar atas bahasa itu? Bagaimana perbedaan dan kemiripan antar budaya mempengaruhi proses pembelajaran?; dan 7) *tujuan*. Mengapa para pembelajar berusaha menguasai bahasa kedua? Apa tujuan mereka? Apakah mereka digerakkan oleh keinginan mencapai karier yang sukses, atau agar memenuhi persyaratan menguasai bahasa asing? Dan lain sebagainya.[4]

Dari dua pendapat di atas mengenai problem dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa,

[4] Ibid., hlm. 2-3

dapat disimpulkan menjadi dua kategori, yaitu mengenai linguistik dan non-linguistik. Dalam setiap bahasa tak terkecuali bahasa Arab ada kesemestaan aturan, demikian juga dengan bahasa Arab. Aturan-aturan bahasa Arab disusun guna mempermudah bangsa lain/non Arab untuk mempelajarinya. Aturan-aturan bahasa secara garis besar meliputi; a. sistem bunyi/*phonologi system* (الصوتى النظام), b. system kata dan bentuk perubahannnya/*morphology system* (الصرفى النظام), system kalimat dan susunan strukturnya/*syntactical system* (النحو النظام) serta system susunan kalimat dan jenis maknanya/*semantic system* (الدلالى النظام).

Sedang yang berkaitan dengan non-linguistik adalah karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan.

Makalah ini difokuskan pada permasalahan non-linguistik, yaitu mengenai model-model pembagian jenjang pembelajaran bahasa Arab yang dikemukakan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah, Ali al-Hadidi dan lembaga-lembaga pembelajaran bahasa lainnya.

Pembagian jenjang pembelajaran tidak hanya memperhatikan objek atau materi dalam pembelajaran, namun yang tidak kalah penting juga memperhatikan karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan.

B. Tujuan Penulisan

Yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana model pembagian jenjang pembelajaran bahasa Arab yang ditawarkan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah, Ali al-Hadidi dan lembaga-lembaga pembelajaran bahasa lainnya.

C. Kajian Teori yang Berkaitan dengan Faktor-Faktor yang Diperhatikan Dalam Pembelajaran Bahasa

1. Karakteristik Pembelajar

Karakteristik pembelajar yang dimaksud adalah hubungan pembelajar dengan bahasa yang dipelajari. Yakni faktor latar belakang bahasa peserta didik. Latar belakang bahasa peserta didik berarti bahasa yang akan dipelajari oleh peserta didik apakah bahasa ibu atau bukan. Sebab bila bahasa yang dipeserta didiki itu adalah bahasa ibu maka pembelajaran bahasa kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti. Karena karakter bahasa ibu sedikit banyaknya sudah diketahui oleh peserta didik. Namun jika bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing, maka kemungkinan besar akan mengalami beberapa kendala yang biasanya berkaitan dengan karakteristik bahasa asing yang berbeda dengan karakteristik bahasa ibu.[5]

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* menjelaskan:

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu

[5] Menurut Aziz Fakhrurrozi, pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) selalu menghadapi dua problem, yaitu linguistik dan non linguistik. Problem linguistik diatasi dengan penyederhanaan mulai dengan pemahaman *binyah, mauqiul i'rab*, dan penguasaan mufrodat. Sedang problem non linguistik diatasi dengan memberi motivasi, mengubah paradigma belajar bahasa dari sekedar untuk spiritualisasi menjadi saintifikasi. Lihat Aziz Fakhrurrozi, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab "Problem Linguistik dan Non Linguistik"*. makalah disampaikan pada acara TOT Pengembangan Bahasa Arab Bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, (Jakarta:Depag RI, 12-20 Agustus 2008)

yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.kondisi riil anak seperti itu, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik….[6]

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar. Belajar mengajar merupakan kegiatan aktif pembelajar dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru berperan untuk memberikan dorongan kepada pembelajar untuk menggunakan potensinya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab pembelajar untuk belajar.[7]

Proses pembelajaran perlu menempatkan pembelajar sebagai subjek belajar. Artinya proses pembelajaran memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, serta mendorongnya untuk mengembangkan potensinya secara optimal.[8]

3. Usia dan Pemerolehan Bahasa

a) Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama (PB1) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif yakni

[6] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 61-62

[7] Lihat Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 12

[8] Ibid., hlm. 16

pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh 'kategori-kategori kognitif' yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) daripada dalam pemerolehan bahasa pertama (PB1).

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah 'jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan', ataupun 'dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri'.[9]

b) Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang, ber-

[9] Lihat *massofa.wordpress.com/.../pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/-Diakses tanggal 28 Maret 2010*

beda berdikari, dan mandiri mengenai pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. *Pertama,* pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi.

Kedua, untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua dapat dilakukan dengan belajar bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi ada hipotesis pemerolehan belajar yang menuntut bahwa orang-orang dewasa juga memperoleh bahasa, kemampuan memungut bahasa bahasa tidaklah hilang pada masa puber. Orang-orang dewasa juga dapat memanfaatkan sarana pemerolehan bahasa alamiah yang sama seperti yang dipakai anak-anak. Pemerolehan merupakan suatu proses yang amat kuat pada orang dewasa. Pemerolehan dan pembelajaran dapat dibedakan dalam lima hal, yaitu pemerolehan:

a) memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama, seorang anak penutur asli, sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal,
b) secara bawah sadar, sedangkan pembelajaran sadar dan disengaja.
c) bahasa kedua seperti memungut bahasa kedua, sedangkan pembelajaran mengetahui bahasa kedua,
d) mendapat pengetahuan secara implisit, sedangkan pembelajaran mendapat pengetahuan secara eksplisit,

e) pemerolehan tidak membantu kemampuan anak, sedangkan pembelajaran menolong sekali.[10]

Pandangan pemerolehan bahasa secara alami yang merupakan pandangan kaum nativistis yang diwakili oleh Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Hakikatnya, pola perkembangan bahasa pada berbagai macam bahasa dan budaya. Lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam pemerolehan bahasa. Anak sudah dibekali apa yang disebut peranti penguasaan bahasa (*Language Acquistion Device*).[11]

Pandangan pemerolehan bahasa secara disuapi adalah pandangan kaum behavioristis yang diwakili oleh B.F. Skinner dan menganggap bahasa sebagai suatu yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan lingkungannya. Anak dapat menguasai bahasanya melalui peniruan. Belajar bahasa dialami anak melalui prinsip pertalian stimulus respon.[12]

---

[10] Ibid

[11] Lihat Muhbib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 39. Lihat juga Ahmad Fuad Effendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 12

[12] Muhbib, Ibid., hlm. 35. Effendi, hlm. 11

Perkembangan bahasa anak adalah suatu kemajuan yang sembarang hingga mencapai kesempurnaan. Pandangan kognitif diwakili oleh Jean Piaget dan berpendapat bahwa bahasa bukan ciri alamiah yang terpisah melainkan satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Yang penting adalah interaksi anak dengan lingkungannya.

Cara pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi dua cara, yaitu pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pembelajar dengan menyajikan materi yang sudah dipahami. Materi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya.

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, guru. Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja.

c) Hubungan antara Pemerolehan Bahasa Pertama dan Pemerolehan Bahasa Kedua

Ciri-ciri pemerolehan bahasa mencakup keseluruhan kosa kata, keseluruhan morfologi, keseluruhan sintaksis, dan kebanyakan fonologi. Istilah pemerolehan bahasa kedua atau *second language aqcuisition* adalah pemerolehan yang bermula pada atau sesudah usia 3 atau 4 tahun. Ada pemerolehan bahasa kedua anak-anak dan pemerolehan bahasa kedua orang dewasa.

Berkenaan dengan hubungan pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua. *Pertama*, Salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ialah bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan komponen yang hakiki dari perkembangan kognitif dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi sesudah perkembangan kognitif dan sosial seorang anak sudah selesai, dalam pemerolehan bahasa pertama pemerolehan lafal dilakukan tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua itu jarang terjadi, dalam pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ada kesamaan dalam urutan perolehan butir-butir tata bahasa, banyak variabel yang berbeda antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa. *Kedua*, suatu ciri yang khas antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua belum tentu ada meskipun ada persamaan perbedaan di antara kedua pemerolehan.[13]

4. Variabel Instruksional

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa variabel instruksional berkaitan dengan faktor-faktor sehingga

[13] Lihat *massofa.wordpress.com/.../pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/-Diakses tanggal 28 Maret 2010*

pembelajaran bisa dikatakan berhasil. Yaitu faktor metode, buku teks, materi, dan faktor-faktor kelembagaan, serta faktor waktu yang tersedia.

1. Metode

   Metode pembelajaran merupakan rencana yang bersifat menyeluruh yang dapat membantu pendidik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran bahasa. Termasuk dalam metode ini adalah teknik, prosedur, dan cara penggunaan media pembelajaran.[14]

   Penetapan metode pembelajaran bahasa dipengaruhi pula oleh tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri. Sebab tujuan pembelajaran bahasa Arab itu akan sangat berpengaruh dalam menentukan materi yang harus diajarkan dan menentukan sistem serta metode yang hendak dipergunakan. Menurut Asadullah secara garis besar tujuan pembelajaran bahasa ada dua kategori, kategori bahasa sebagai alat dan kategori bahasa sebagai tujuan.[15]

2. Buku Teks

   Buku teks memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. sebab proses pembelajaran baik dari aspek jenis, pola, materi, dan isinya mengacu pada buku teks yang ada. Buku teks menjadi sumber belajar bagi pendidik dan pembelajar.

---

[14] Lihat Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, dkk, *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Arabiyah li Ghairi al-Nathiqin biha (al-Jaanib al-Nazhari)* (…: Muassah al-Waqaf al-Islami, 1425 H), hlm. 27

[15] Asadullah, *Metodik Khusus Pembelajaran Bahasa Arab I* (Mataram: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1995), hlm. 49

3. Materi

   Materi atau bisa disebut bahan ajar merupakan sarana yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan materi, guru tidak lagi menjadi fokus dan sumber utama bagi peserta didik. Dengannya guru tidak lagi terbebani dengan penguasaan materi atau bahan ajar secara penuh, sebab peserta didik bisa diajak untuk belajar mandiri dengan keberadaan materi atau bahan ajar.

   Kaitannya dengan makna bahasa dan tujuan pembelajaran, penetapan materi juga memperhatikan dua aspek di atas. Sebab apa yang menjadi tujuan maka penetapan materi bertumpu pada tujuan yang ingin dicapai.

   Penetapan materi harus sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu dengan memperhatikan faktor usia dan latar belakang.

4. Faktor-faktor Kelembagaan

   Lembaga sebagai penyelenggara pendidikan berperan penting dalam mengelola dan membina pembelajaran bahasa. Dengan adanya lembaga, maka pembelajaran bahasa menjadi terencana dan tingkat keberhasilan pembelajaran akan terukur. Lembaga berfungsi sebagai pihak yang merencanakan dan menentukan kebijakan yang berkaitan dengan standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

5. Waktu

   Termasuk masalah waktu, lembaga pendidikan berperan dalam menentukan waktu pembelajaran.

setiap pembelajaran memiliki waktu yang disediakan sesuai dengan levelnya masing-masing. Dalam pembagian waktu, level dasar tentunya tidak sama dengan level atas. Terkadang level dasar lebih banyak waktunya daripada level atas. Hal ini yang bisa dilihat pada pembagian level atau jenjang pembelajaran yang dibuat oleh para pakar.

5. Konteks (Lingkungan)

Faktor pembiasaan dalam pembelajaran bahasa mutlak diperlukan. Salah satu solusi dalam menciptakan pembiasaan berbahasa adalah dengan menciptakan lingkungan (*bi'ah*) berbahasa. Menurut Fuad Effendi untuk menciptakan lingkungan berbahasa diperlukan tiga syarat yaitu: 1) adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab. Pihak-pihak yang terkait adalah guru bahasa Arab dan pimpinan lembaga., 2) adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab., dan 3) tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab.[16]

6. Tujuan

Tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari asumsi terhadap bahasa itu sendiri serta melihat kepada perbedaan individu baik dari segi usia maupun tingkat pendidikan formal serta melihat kepada empat keterampilan berbahasa yaitu kemampuan menyimak (*istima'*), berbicara (*takallum*), membaca (*qira'ah*), dan menulis

[16] Ahmad Fuad Effendi, Op. Cit., hlm 167

(*kitabah*) agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan (ekspresif).

Sumber tujuan yang dikemukakan oleh Thu'aimah adalah peradaban Islam, masyarakat lokal, orientasi dan wawasan baru tentang pengajaran, psikologi siswa, dan karakteristik materi.[17]

Sedang yang menjadi kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah 1) kompetensi linguistik yang meliputi penguasaan empat keterampilan dan unsur-unsur *aswat, mufradat* dan *tarakib nahwiyah* (*nahwu, sharaf*, dan *imla*), 2) kompetensi komunikatif, dan, 3) kompetensi budaya (Arab)[18]

D. Model-Model Pembagian Level Pembelajaran Bahasa Arab dan Analisisnya

1. Model Rusydi Ahmad Thu'aimah

Yang dimaksud dengan level/jenjang dalam pembelajaran bahasa kedua adalah level yang akan ditempuh oleh pembelajar dalam belajar bahasa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Level-level yang ditawarkan antara buku dan para peneliti yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Ada buku yang membagi level pembelajaran bahasa kedua kepada enam

[17] Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyah Lighairi al-Nathiqin biha Manahijuhu wa Asalibuhu* (Ribath: Esisco, 1989), hlm. 64-64.

[18] Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, dkk,. Op.Cit., hlm. 27. Lihat Juga H.D. Hidayat, "Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI", Makalah, disampaikan pada Workshop TOT untuk Pengembangan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, Jakarta tanggal 12-20 Agustus 2008.

level, lima level, dan empat level, misalnya: level dasar, level menengah, level atas, dan level akhir.[19]

Thu'aimah membagi level pembelajaran bahasa kedua kepada tiga level, yaitu dasar, menengah, dan atas. Perbedaan ketiga level itu adalah dari aspek penggunaan bahasa. Level dasar sebagai level dalam rangka menumbuhkan keterampilan-keterampilan dasar bahasa bagi pembelajar yang membuat mereka bisa menyusun bunyi dan polanya. Level menengah sebagai level dalam rangka memperkokoh keterampilan-keterampilan dasar bahasa, memperluas pemahamannya, dan menambah perbendaharaan kata bagi pembelajar. Dan level atas adalah bertujuan untuk membawa para pembelajar kepada penguasaan penggunaan bahasa.[20]

Adapun pembagian level dan konten kebahasaan menurut Thu'aimah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Level dan Konten Kebahasaan menurut Thu'aimah

No	Level	Tangga Pembelajaran				Keterampilan Berbahasa				Jlh Kosa Kata
		SD	SMP	SMA	PT	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis	
1	Dasar	Th Ke 3/4	2 th I	Th I	Th I/min 1 th	40%	40 %	15%	5%	750/ 1000
2	Menengah	-	-	-	Th II/min 1 th	40%		40%	20%	1000/ 1500
3	Atas	-	-	-	Th III/2 th	40%		40%	20%	1500/ 2000

Level dasar sebagaimana tabel di atas, pembelajaran bahasa kedua berlangsung pada tahun ketiga, yaitu untuk SD. Sementara level menengah (SMP) berlangsung dua

[19] Rusydi Ahmad Thu'aimah, Op.Cit., hlm. 47
[20] Ibid

tahun, dan level atas (SMA) berlangsung satu tahun. Sedangkan untuk Perguruan tinggi berlangsung satu semester (enam bulan) dan lebih baik berlangsung selama satu tahun.

Adapun dari aspek keterampilan berbahasa untuk pembelajaran bahasa kedua bagi siswa SD adalah 40% untuk menyimak dari waktu pembelajaran. Demikian juga pada keterampilan berbicara. Untuk keterampilan waktu yang disediakan adalah 15% dan untuk menulis tidak lebih dari 5%.

Dari tabel di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa kedua bagi anak-anak sebelum umur sembilan tahun, tidak diperkenankan mempelajari membaca dan menulis. Waktu yang disediakan hanya untuk keterampilan menyimak dan berbicara. Dari aspek jumlah kosa kata, sebagaimana dalam tabel disebutkan 750 – 2000 kata pada level SD.

Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa waktu khusus untuk keterampilan menyimak dan berbicara tidak lebih dari 40% untuk level menengah dan atas.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua yang diperhatikan adalah yang berkaitan dengan karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan.

Dari tiga aspek pertama yaitu karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan bahwa Thu'aimah telah memperhatikan tiga aspek ini dengan pembagian level yang ada, di mana keterampilan-keterampilan yang ditawarkan untuk tingkat dasar yaitu menyimak 40%, berbicara 40%, membaca 15%, dan

menulis 5%. Sedang untuk tingkat menengah dan atas yaitu menyimak dan berbicara 40%, membaca 40%, dan menulis 20%.

Adapun tiga aspek lainnya yaitu variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan, dilihat dari pembagian level yang ditawarkan oleh Thu'aimah bisa dikatakan sangat diperhatikan terutama segi variabel instruksional yaitu waktu, konteks dan tujuan sesuai dengan level masing-masing ditambah dengan tuntutan yang harus dicapai dalam penguasaan kosa kata.

Namun yang belum jelas dari tawaran model Thu'aimah adalah dalam komponen variabel instruksional yaitu metode seperti apa yang ideal?, buku atau bahan ajar yang bagaimana yang bisa mengakomodasi semua level tersebut?, dan lembaga yang bagaimana yang mampu mengelola pembelajaran?. Persoalan seperti ini yang dihadapi oleh para pegiat pembelajaran bahasa kedua agar kebutuhan warga belajar terhadap bahasa kedua dapat dipenuhi; agar tujuan dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

2. Model Ali al-Hadidi

Ali al-Hadidi dalam bukunya *Musykilat Ta'lim al-Logah al-Arabiyah li Ghairi Arab* memberikan pembagian level dalam pembelajaran bahasa kedua untuk non-Arab. Ia membagi level kepada empat tingkatan yaitu level dasar, level menengah, level atas, dan level akhir.[21]

Setiap level memiliki jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh serta jumlah kosa kata untuk setiap levelnya.

---

[21] Lihat Ali al-Hadidi, *Musykilat Ta'lim al-Logah al-Arabiyah li Ghairi Arab* (Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, tt), hlm. 124

Berikut ini pembagian level dan konten kebahasaan menurut Ali al-Hadidi sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Level dan Konten Kebahasaan menurut Ali al-Hadidi

No.	Level	Jam	kosakata	Keterampilan Berbahasa			
				Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
1.	Dasar	250	1000	√	√	√	√
2.	Menengah	250	1000	√	√	√	√
3.	Atas	250	1000	√	√	√	√
4.	Akhir	250	1000	√	√	√	√
Jumlah		1000 jam	4000				

Tabel 3.

Pembagian Jam Pembelajaran

No.	Level	Jam		Jumlah
		Belajar	Latihan	
1.	Dasar	200	50	250
2.	Menengah	200	50	250
3.	Atas	200	50	250
4.	Akhir	200	50	250
Jumlah		800	200	1000

Adapun mengenai penjelasan jumlah kosa kata yang mesti dikuasai oleh pembelajar dari semua level adalah 4000 kosa kata. Ali al-Hadidi menjelaskan bahwa setiap level ditargetkan 1000 kosa kata, pembelajar diberikan 10 kosa kata baru dalam setiap pembelajaran pada tahap pertama dan kedua. Dan 20 kosa kata baru dalam setiap pembelajaran pada tahap ketiga dan keempat.[22]

Kalau kita cermati dari pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap level mempunyai empat tahap. Empat tahap dikalikan dengan empat level sama dengan enam belas tahapan dari level dasar sampai level akhir.

[22] Ibid., hlm. 125

Sementara itu, kalau dihitung dari aspek jumlah pertemuan yang akan dilalui oleh pembelajar setiap level (empat tahapan) adalah 70 kali tatap muka. Dengan perhitungan tahap satu dan dua berjumlah 40 kali dan tahap tiga dan empat sebanyak 30 kali. Berikut daftar rincian yang dimaksud pada tabel berikut:

Tabel 4.

Rincian Jumlah Pertemuan Setiap Level

No.	Tahap Setiap Level	Jumlah Kosa kata baru	Jumlah Pertemuan	Hasil Perkalian
1	I	10	20x	200
2	II	10	20x	200
3	III	20	15x	300
4	IV	20	15x	300
Jumlah		60	70x	1000

Sedang penjelasan mengenai makna setiap level yang dikemukakan oleh Ali al-Hadidi adalah:

1) Level Dasar dan Menengah

Pada dasarnya level ini masih tahap persiapan bahasa bagi pembelajar dan mengarahkan kemampuan akal mereka dengan bekal keutamaan-keutamaan bahasa. Level pertama sebagai pendahuluan dan level kedua sebagai penyempurna. Pada level ini para pembelajar non-Arab masih belum mampu belajar bahasa secara mandiri.

Tujuan dua level ini adalah:

(a) Pembelajar mampu mengucapkan kata-kata bahasa kedua.

(b) Pembelajar mampu membaca baik bacaan nyaring maupun membaca diam.

(c) Pembelajar mampu menghubungkan makna kata atau ungkapan dengan lafaznya atau pada tempat tertentu,

(d) Pembelajar mampu mengungkapkan dengan kosa kata Arab yang telah diperolehnya pada pembelajaran sebelumnya.

(e) Pembelajar memperoleh keterampilan menulis dan mengetahui cara penulisan huruf Arab serta mengetahui kaidah-kaidah huruf hijaiyah dan imla.

(f) Membentuk perbendaharaan kata bagi pembelajar yang dimulai dari nol dan pada akhir pembelajaran dua level ini dapat memperoleh dua ribu kosa kata.

(g) Menumbuhkan perbendaharaan kata dan memperkuatnya dalam benak para pembelajar.

(h) Menghubungkan para pembelajar (muslim) dengan al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.[23]

2) Level Atas

Pada level ini, para pembelajar non-Arab sudah dapat belajar bahasa secara mandiri, mampu mengoreksi sendiri kesalahan-kesalahan berbahasa, mampu memahami teks bacaan, mampu menggunakan pola-pola kebahasaan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa, mampu membaca koran berbahasa Arab, mampu menyimak percakapan berbahasa Arab di Radio Arab, mampu menulis surat dengan baik. Sebab sebelum pembelajar masuk level ini, ia telah dibekali tidak kurang dari 2000 kosa kata.[24]

[23] Ibid., hlm 127-131
[24] Ibid., hlm. 169

3) Level Akhir

Pada level ini, para pembelajar sudah mengusai sebagaimana yang ada pada level atas. Materi pokok pada level ini sudah mengarah kepada sastra Arab. Maka yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa kedua pada level ini adalah: menambah pemahaman dan hubungan yang kuat dengan sastra Arab, menambah perbendaharaan kebahasaan dari aspek lafaz, ungkapan-ungkapan umum berkaitan dengan sastra sampai kepada mampu mempergunakannya. Pada level ini juga, pembelajar mampu berbicara dan menjawab pertanyaan dalam percakapan secara spontan (*la Syu'uri, tilqa'i*), mampu mengungkapkannya secara tertulis, mampu menemukan makna kalimat dalam setiap *uslub*, mampu membaca cepat dan memahaminya dengan baik, mampu menggunakan kamu berbahasa Arab, dan pada akhirnya bisa menjadi guru/pengajar bahasa Arab.[25]

Mencermati tujuan setiap level yang ditawarkan Ali al-Hadidi adalah level dasar dan menengah adalah level yang menekankan kompetensi linguistik. Level atas sebagai kompetensinya menekankan aspek komunikatif, dan untuk level akhir dengan kompetensi budaya yang menjadi arah pembelajaran. Meski demikian pada dasarnya ketiga kompetensi tersebut tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Secara keseluruhan dari level yang ditawarkan oleh Ali al-Hadidi adalah sangat memperhatikan aspek karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan

[25] Ibid., hlm. 179-182

pemerolehan, variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan.

Sebagaimana halnya Thu'aimah, Ali al-Hadidi lebih jauh dan rinci dalam penjabaran setiap aspek dalam level yang menjadi tuntutan. Misalnya dari aspek keterampilan berbahasa, waktu yang harus ditempuh, kosa kata yang harus dikuasai, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Namun tentunya yang menjadi pertanyaan adalah apakah semua aspek yang ditawarkan oleh Ali- al-Hadidi ini sesuai dan cocok untuk semua keadaan, situasi, dan waktu. Tentunya untuk mengetahui dan mencari jawaban tersebut adalah dengan melakukan penelitian. Namun yang jelas ini adalah hasil pemikiran atau ijtihad yang bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa kedua terutama pembelajaran bahasa Arab.

3. Model Pada Lembaga Pembelajaran di Sebagian Negeri Arab

Fathi Ali Yunus dan Muhammad Abdurrauf al-Syeikh dalam bukunya *Al-Marja' Fi Ta'lim al-Logah al-Arabiyah Li al-Ajanib (Min al-Nazariyah Ila al-Tathbiq)* mencatat ada lima model dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, yaitu:

1) Rancangan Pusat Budaya untuk Para Diplomasi Asing
2) Rancangan Lembaga Penyiaran Mesir
3) Rancangan Universitas Amerika di Kairo
4) Model Ali al-Hadidi,
5) Rancangan-rancangan lainnya, seperti: Madrid, Kementerian Pendidikan Mesir, Fakultas Al-Alsan, Madinah al-Bu'uts di al-Azhar. Dan rancangan-

rancangan yang di luar Mesir, seperti rancangan Ma'had Syamlan di Libanon dan Markaz al-Khortum.[26]

Berikut ini penjelasan dari lembaga-lembaga penyelenggara pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab, kecuali model Ali al-Hadidi sebab model ini sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

1) Rancangan Pusat Budaya untuk Para Diplomasi Asing[27]

Proyek ini berdiri tahun 1965 M di Kairo-Mesir. Lembaga ini merupakan bagian dari kementerian budaya Mesir. Sebagai tugas utamanya adalah memberikan pelayanan di bidang budaya bagi para diplomasi asing yang terkait dengan bahasa Arab.

Buku yang telah diterbitkan oleh lembaga ini adalah *'Ta'allum al-Arabiyah', Learn Arabic*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab standar (*fusha*). Pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini dibagi kepada empat level, namun tidak ditentukan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai pada setiap levelnya. Dalam setiap kelas diberikan ceramah-ceramah mengenai budaya, ditampilkan juga sinema dan juga berkunjung keberbagai musium.

Tujuan dibuatnya buku dalam setiap *juz*nya adalah untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dan linguistik modern. Buku

[26] Fathi Ali Yunus dan Muhammad Abdurrauf al-Syeikh, *Al-Marji' Fi Ta'lim al-Logah al-Arabiyah Li al-Ajanib (Min al-Nazariyah Ila al-Tathbiq)* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hlm. 21-22

[27] Ibid., hlm. 22-23

ini memuat kalimat-kalimat pokok bergambar sebagai contoh terhadap pola-pola kebahasaan. Buku ini juga menyinggung tentang kaidah-kaidah namun dalam bentuk fungsional.

Jadi bisa dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga ini adalah pembelajaran untuk tujuan khusus. Sebagaimana namanya yaitu untuk para diplomat yang baru belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Di mana yang menjadi peserta atau warga belajar adalah para diplomat yang ingin mengetahui lebih jauh bahasa dan budaya Arab.

Bila ditinjau dari aspek materi, maka tentunya materi yang diberikan adalah lebih mengarah kepada bahasa Arab keseharian atau bahasa Arab komunikatif atau *'amiyah*.

Sementara dari aspek konteks atau lingkungan, oleh karena segmen warga belajar adalah para diplomat yang tinggal di Arab atau di Mesir, maka lingkungannya sangat mendukung. Di tambah lagi dengan pergaulan keseharian yang tidak lepas dari penggunaan bahasa yang dipelajari.

2) Rancangan Lembaga Penyiaran Mesir[28]

Proyek ini diselenggarakan dengan tujuan menyambut keinginan ribuan kaum muslimin di benua Asia dan Afrika untuk belajar bahasa Arab. Dari nama lembaga ini tentu menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan sarana radio.

Buku yang digunakan pada lembaga ini adalah *Arabic By Radio* yang terdiri dari sepuluh juz yang

[28] Ibid., hlm. 23-27

memuat 153 pelajaran. Kesepuluh buku ini dibagi kepada tiga level pembelajaran dengan rincian: empat buah buku untuk level pertama, empat buah buku untuk level kedua, dan dua buah buku untuk level ketiga.

(a) Level Satu

Buku satu pada level ini memuat tentang huruf-huruf Arab, fonem, baris (*harakah*) yang kesemuanya termasuk dalam 18 pelajaran. Buku dua merupakan lanjutan dari buku satu dengan 9 pelajaran dari pelajaran 19 s/d 27. Buku ini memuat tentang baris panjang dan pendek (dua pelajaran), huruf *musyaddah* (dua pelajaran), *tanwin* (tiga pelajaran), mengenai *Lam syamsiyah* dan *lam qamariyah* (dua pelajaran).

Sedang buku tiga pada level ini berbicara tentang kalimat *isim* (*jumlah ismiyah*). Dan buku empat berbicara tentang kalimat *fi'il* (*jumlah fi'liyah*).

(b) Level Dua

Tujuan pembelajaran pada level dua ini adalah 1) memberikan prinsip-prinsip dasar kaidah-kaidah bahasa Arab yang bersifat koheren, 2) memperkaya kosa kata untuk setiap individu hingga mampu memahami bahasa Arab secara mendalam, juga menulis kalimat secara komplek.

Setiap pelajaran pada level ini dibagi pada tiga bagian: 1) bahan bacaan (*maddah qira'iyah*), 2) *Mulahazah Logawiyah*, dan 3) *Tadribat*.

Bahan bacaan bersifat sederhana dan jelas. Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah sebab *mulahazah logawiyah* diambil dari bahan bacaan dan begitu pula dengan latihan-latihan berdasarkan dua bagian yang lain.

(c) Level Tiga

Pembelajaran pada level ketiga ini sudah masuk kepada pembahasan bahasa Arab klasik dan modern sehingga materi yang diajarkan selain kaidah-kaidah juga termasuk *sharaf*, *balagah*, dan *imla*. Pembelajaran pada level ini dibagi kepada tiga bagian, yaitu 1) bahan bacaan, 2) *munaqasyah*, dan 3) latihan-latihan.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa kedua dengan melalui radio, bisa dikatakan adalah sebagai pembelajaran yang bertujuan hanya sebagai informasi dan pengetahuan dan hanya banyak mengarah kepada keterampilan membaca dan menulis. Sedang keterampilan menyimak dan berbicara tidak menjadi tujuan utama.

Berkaitan dengan pembelajar atau warga belajar, maka segmen untuk pembelajaran lewat radio ini adalah untuk semua kalangan, untuk anak-anak dan orang tua. Maka yang menjadi materinya adalah materi sederhana yang sesuai dengan semua kalangan tadi. Sedang aspek tujuan, sebagaimana dikatakan adalah mengarah kepada keterampilan membaca dan menulis. Namun karena yang menjadi warga belajar adalah masyarakat yang turut mengikuti pembelajaran *on the radio*, maka dalam melakukan evaluasi akan menemui kesulitan. Termasuk di sini adalah tingkat kemampuan yang dicapai oleh warga pembelajar.

3) Rancangan Universitas Amerika di Kairo[29]

[29] Ibid., hlm. 27-29

Pusat pembelajaran bahasa Arab pada universitas ini adalah khusus untuk para pekerja, para diplomasi, ibu rumah tangga, para mahasiswa, dan orang-orang yang memerlukannya.

Pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini memiliki dua arah pembelajaran, yaitu:

(a) Bahasa *'amiyah* atau bahasa percakapan.

Kajian bahasa percakapan memiliki tiga tahap, tahap *pertama* adalah untuk para pemula yang belum mengetahui bahasa percakapan, maka fokus pembelajarannya adalah belajar fonem bahasa Arab ditambah dengan percakapan bahasa sehari-hari. Tahap *kedua* adalah merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari tahap pertama. Dalam pembelajarannya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan menggunakan media audio-visual, bahan cetak, cerita-cerita pendek dan drama.

Sedang tahap *ketiga* adalah penyempurnaan dari tahap pertama dan kedua. Yang menjadi tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah mengenal lebih mendalam mengenai budaya Mesir dengan media drama tertulis dengan menggunakan bahasa *'amiyah* ditambah dengan bahan bacaan dari koran, majalah berbahasa Arab.

(b) Bahasa *fusha* atau *adab*.

Adapun pembelajaran bahasa *fusha* memiliki dua tahap, yaitu tahap pertama yang berkonsentrasi pada para pemula yang belum mempunyai pengalaman membaca dan menulis bahasa *fusha*. Tahapan ini bertujuan membantu para mahasiswa

membaca dan menulis berbahasa Arab, dan membekali mereka dengan *tarkib* bahasa pokok.

Pada tahap kedua merupakan penyempurnaan dari hasil tahap pertama, namun lebih jauh lagi yaitu memberi mereka kosa kata-kosa kata bahasa Arab dan pola-polanya. Tahapan ini juga dikonsentrasikan pada kemampuan membaca dan memahami koran dan majalah yang diterbitkan oleh Mesir.

Sedang buku yang digunakan pada lembaga ini adalah *The Living Arabic of Cairo* bagi mereka yang belajar bahasa *'amiyah*. Sedang bagi mereka yang belajar bahasa fusha menggunakan buku *Elementarg Modern Standar Arabic*.

Sebagaimana rancangan yang didirikan oleh lembaga pusat bahasa yang merupakan bagian dari kementerian budaya Mesir yaitu lembaga yang menangani pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua bagi diplomat, maka lembaga pada Universitas Amerika di Mesir ini juga menerapkan pembelajaran dalam kategori tujuan khusus. Dan sebagai materinya dibagi dua yaitu bahasa Arab 'amiyah dan bahasa Arab fusha (standar). Maka yang menjadi warga belajar atau segmennya adalah untuk para pekerja, para diplomasi, ibu rumah tangga, para mahasiswa, dan orang-orang yang memerlukannya. Meski demikian lembaga ini juga memperhatikan karaktetisitik warga belajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan.

4) Rancangan-rancangan lainnya[30]

(a) Madrid

Yang menjadi kurikulum dalam lembaga ini adalah a) pembelajar mampu membaca koran berbahasa Arab, b) pembelajar mampu memahami apa yang dibaca, c) pembelajar mampu menulis surat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, d) pembelajar mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab dengan benar.

Kurikulum ini dibagi kepada dua level. Level pertama adalah lebih ditujukan kepada memperkuat latihan lisan untuk memantapkan pola-pola kebahasaan. Dan level kedua adalah lebih tujukan kepada memperkuat kegiatan menulis berbahasa Arab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

(b) Kementerian Pendidikan Mesir

Standar atau target penting yang ingin dicapai pada pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini adalah a) lingkup pengetahuan pembelajar terhadap bahasa Arab, dan b) bahasa rakyat.

(c) Fakultas Al-Alsan (Universitas 'Ain Syam)

Pembelajaran bahasa pada lembaga ini dimulai tanggal 15 Oktober 1960. Lembaga ini mengajarkan kepada pembelajar selama 20 jam, namun yang terlaksana hanya 15 jam. Tahap pembelajaran dibagi kepada tiga tahap, yaitu tahap pemula/dasar, tahap menengah, dan tahap atas.

Para pengajar pada lembaga ini berusaha memberikan kata-kata umum atau yang dikenal

[30] Ibid., hlm. 31-38

untuk mempermudah para pembelajar dalam menuturkan dan membacanya. Sementara topik-topiknya dipilih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedang mengenai pemberian materi kaidah/struktur, para pengajar menggunakan analisis perbandingan antara kaidah kebahasaan bahasa Arab standar dengan kaidah bahasa rakyat.

(d) Madinah al-Bu'uts di al-Azhar

Tidak ada keterangan mengenai silabus pembelajaran atau tujuan pembelajaran pada lembaga ini. Lembaga ini mempersiapkan para pembelajar untuk dapat belajar bahasa Arab dan agama Islam.

(e) *Al-Ma'had al-Azhari Li Ta'lim al-Logah al-Arabiyah*

Yang menjadi tujuan penting dilaksanakannya pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini adalah pembelajaran bahasa Arab bagi para pembelajar yang akan studi di al-Azhar dan menambah pengetahuan mereka mengenai ilmu-ilmu keislaman. Untuk merealisasikan tujuan di atas adalah dengan cara: a) memberikan pengetahuan ilmu-ilmu keislaman, dan b) kegiatan untuk menambah pengetahuan bahasa Arab.

Level pembelajaran pada lembaga ini terbagi kepada tiga level, yaitu level pertama, level kedua/menengah, dan level ketiga/atas.

Yang diberikan pada **level pertama** adalah: - yang berkaitan kehidupan sehari-hari, - istilah-istilah mengenai ilmu-ilmu keislaman, - struktur-struktur bahasa, - berbicara, menyimak, membaca, dan menulis serta sebagian kaidah-kaidah bahasa

pokok. Sedang jumlah kosa kata yang diberikan pada level ini adalah sebanyak 4000 kosa kata. Dan waktu pembelajarannya adalah delapan bulan, dua kelas pembelajaran dengan jumlah 25 jam perminggu. Adapun jumlah buku yang dipelajari sebanyak dua buah buku.

Pada **level kedua**, materi yang diberikan adalah - yang berkaitan kehidupan sehari-hari, -yang berkaitan dengan pemikiran dan politik, -ragam ilmu-ilmu syariah, - kaidah-kaidah fungsional, -kosa kata sebanyak 5000 kosa kata, hadits, sejarah Nabi (*sirah nabawiyah*), dan aspek-aspek fiqh Islam. Dan waktu pembelajarannya adalah delapan bulan, dua kelas pembelajaran dengan jumlah 25 jam perminggu. Adapun yang dipelajari adalah bahasa Arab, ilmu-ilmu keislaman, hadits, sejarah Nabi, dan fiqh.

Pada **level ketiga**, kosa kata yang diberikan sebanyak 6000 kosa kata. Sementara konten yang dipelajari berkaitan dengan kebudayaan Islam dan kontribusinya bagi kehidupan manusia. Sedang yang berkaitan dengan bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa Arab fungsional dengan penerapannya dalam membaca dan menulis. Fokus kepada kegiatan menulis dan membuat laporan. Dan waktu pembelajarannya adalah delapan bulan, dua kelas pembelajaran dengan jumlah 25 jam perminggu. Sedang materi pelajaran yang diberikan adalah sebagian tafsir ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan sebagian *masa'il al-fiqh*.

(f) Rancangan-rancangan di luar Mesir

- Ma'had Syamlan di Libanon

Yang menjadi bahan kajian pada lembaga ini adalah dialek daerah (Arab). Sementara kaidah-kaidah yang dipelajari adalah yang berkaitan dengan fonem, morfologi, dan sintaksis.

- Markaz al-Khortum

  Yang menjadi tujuan dalam silabus pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini adalah:

  - Mempersiapkan spesialis-spesialis pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab berdasarkan perkembangan ilmiah, para trainer yang handal dalam menggunakan media teknologi modern dalam pembelajaran bahasa, di mana mereka mampu: -merancang kurikulum dan membuat bahasa ajar serta buku-buku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada daerah yang berbeda-beda, -membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bahan ajar.
  - Mengkaji bahasa Arab secara teori dan praktis mengikuti metodologi penelitian bahasa modern. Kajian ini meliputi kajian aspek-aspek linguistik, fonem, sintaksis, leksekologi, dan *dirasah taqabuliyah*, bahkan ditambah dengan aspek-aspek pendidikan dan psikologi.

Masa pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini adalah dua tahun, di mana pada akhir tahuan dilaksanakan ujian praktek dan tertulis. Para pembelajar yang dapat menyelesaikan pembelajaran ini diberik gelar 'diploma' (D2) pembelajaran bahasa Arab.

Pada dasarnya setiap lembaga dalam merancang pembelajaran bahasa kedua tidak terlepas dari tiga

kompetensi (linguistik, komunikatif, dan budaya) sebagai tujuannya, namun bahasa yang kedua yang dipelajari dimaksud bisa bahasa *'amiyah* dan bisa bahasa fusha. Di samping itu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar, maka lembaga-lembaga ini menyediakan pembelajaran bahasa kedua sesuai dengan apa yang diinginkan, misalnya bahasa Arab untuk para diplomat, untuk para pekerja (TKI), untuk para mahasiswa, dan lain sebagainya.

Disamping itu, masing-masing pembelajaran memiliki tingkatan atau level yang bertujuan untuk memudahkan para warga belajar dalam menerima informasi, tingkat kesulitan materi dalam proses pembelajaran. Sehingga materi yang diberikan memiliki validitas yang baik, memiliki urgensi yang cukup, menarik minat, dapat diterima dan dicerna, dan bersifat global dan komfrehensif.

E. Penutup

Sebagai simpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan model yang ditawarkan Thu'aimah yaitu tiga level: dasar, menengah, dan atas. Adapun keterampilan-keterampilan yang ditawarkan untuk tingkat dasar yaitu menyimak 40%, berbicara 40%, membaca 15%, dan menulis 5%. Sedang untuk tingkat menengah dan atas yaitu menyimak dan berbicara 40%, membaca 40%, dan menulis 20%. Sedang kosa kata yang dituntut adalah dari 750 sampai 2000 kosa kata.
2. Rancangan model Ali al-Hadidi adalah empat level pembelajaran, yaitu dasar, menengah, atas, dan akhir. Semua level ini sama-sama memperhatikan keterampilan berbahasa dengan persentasi yang sama. Sedang kosa kata

yang dituntut adalah 1000 kosa kata untuk setiap levelnya, maka jumlah kosa kata untuk semua level adalah 4000 kosa kata. Adapun jam belajar untuk setiap level yang dituntut adalah 200 jam dan jumlah jam latihan sebanyak 50, maka jumlah keseluruhan adalah 800 jam untuk belajar dan 200 jam untuk latihan.

3. Sedang lembaga-lembaga pendidikan/pembelajaran bahasa kedua yang lain dibentuk dan didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan sebagai tujuan yang diinginkan oleh pembelajar sendiri sesuai dengan karakteristik warga belajar.
4. Adanya perbedaan antara satu program dengan program yang lain adalah dalam rangka memperhatikan karakteristik pembelajar, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel instruksional, konteks (lingkungan), dan tujuan.❑

BAB IV

أهداف تعليم اللغات الأجنبية والعربية في إندونيسيا

أ – التمهيد

إنما العمل لا بد بهدف من الأهداف، فالأهداف في تعليم اللغة ترتبط بالمنهج المنشود؛ لأن الأهداف من عناصر المنهج، والأخر هي المحتوى، والطريقة، والتقويم.

والمنهج -كما أجمع المربون- هو الأساس الذي يركز عليه بناء التربية والتعليم ، فإن كان قوياً متينا ثابتاً صلح البناء فأصبح كالطود الراسخ، وإن كان واهياً أنهارالبناء أمام أعاصير الزمن في العصر الحاضر في جميع أنحاء العالم. ووضع منهج دراسي معناه تعيين نوع الثقافة وتحديد مداها لأبناء الأمة وليس هذا بالأمر الهين [1]

المنهج *Curriculum* أو kurikulum في اللغة الاندونيسية مصطلح من أصل لاتيني، وهو يعني الطريق الذي يسلكه المعلم والمتعلم، أو المضمار الذي يسيران فيه بغية الوصول إلى الأهداف التربوية النابعة من التراث

---

[1] انظر شهداء، المنهج المدرسي في بلداننا الإسلامية، في صحيفة دورية "الجديد" المجلد الثالث، الرقم 2، برنامج الدراسات العليا لجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2005 م، ص.111

من التراث المتراكم . ويعرف المنهج في الترب ية الحديثة بأنه مجموعة الخبرات المتنوعة التي تقدمها المدرسة إلى التلاميذ داخل المدرسة وخارجها لتحقيق النمو الشامل المتكامل للطالب جسميا وعقليا ونفسيا و اجتماعيا ودينيا وفق أهداف تربوية محددة وخطة علمية مرسومة.[2]

وهناك مصطلح أخـــر وهو المقررات الدراسية (*Course of Study*) الذي يرادف المنهج .وهذان المصطلحان يأصبحا مصطلح غامضين ومضطربين لفقد هما الفواصل المادية التي تميز كلاّ منهما عن الأخـــر، إلا أن الاضطراب والغموض ظل قائماً . ولقد كان المنهج في أساسه يعني المقررات الدراسية أو المواد التي تعلم للتلميذ كما كانت المقررات الدراسية تعني في نظر الكثيرين ما يسمى بالمنهج المدرسي فكان المنهج والمقررات الدراسية بمعنى واحد . وساد هذا المفهوم في، أذهان المدرسين وبعض المربين زمنا، ولا يزال حتى الآن له أنصاره ومؤيد وه . وكان التعلم المرغوب فيه يرتكز أساساً على تقديس المعرفة الإنسانية، ووضعها في صورة دراسية . والمنهج أوالمقررات الدراسية كان يمثل جهد المشتركين في بناء المنهج في البحث عن المعارف التي يحبها الكبار ويشعرون بقيمتها لتقديمها إلى المتعلمين تكون المعرفة عميقة الفور بعيدة عن التلميذ، مادام الكبار يرون أنها ملائمة ومناسبة.[3]

والمنهج في مجال تعليم اللغة العربية كلغة ثانية عند رشدي أحمد طعيمة هو: تنظيم معين يتم عن طريقه تزويد الطلاب بمجموعة من الخبرات المعرفية والوجدانية والنفس حركية التي تمكنهم من الاتصال باللغة العربية التي تختلف عن لغاتهم، و تمكنهم من فهم ثق افتها

---

[2] ،انظر وجيهة ثابت العاني الفكر التربوي المقارن (عمان : دار عمار، 2003م)، ص .282

[3] شهداء، المرجع السابق، ص . 113-114

وممارسة أوجه النشاط اللازمة داخل المعهد التعليمي أو خارجه وذلك تحت إشراف هذا المعهد .[4]

والمنهج عند منهاج التربية الوطنية للجمهورية الإندونيسيا رقم 20 سنة 2003 أنه مجموعة من الخطط الدراسية وتنظيمها في أهدافها و محتوها و موادها والطرق المستخدمة في إقامة عملية التعليم للوصول إلى أهداف التربية المنشودة . فهذا المنهج أساس حكميا لعمليات التعليم في الإندونيسية خاصة في تعليم اللغة العربية كلغة ثانية أو لغة أجنبية

وفي هذه المقالة ستبحث عن أهداف تعليم اللغات الأجنبية خاصة للعربية في إندونيسيا . فطبعا هذا الموضوع يتعلق ب سياسة وحكمة عملية حكومة الإندونسية التي قررت أهداف تعليم اللغات الأجنبية خاصة للعربية للمدارس، ويتعلق أيضا بالمناهج المستخدمة في إندونيسيا .

أ - الأهداف مصادرها و شروطها

وقبل لجوع إلى معرفة هذا الموضوع، فيحسن لنا أن نعرف ما هي الأهداف و مصادرها و شروطها.

يعرف ميجر Mager الهدف قائلا " : إن الهدف هو إيصال ما نقصد إليه . وذلك بالصياغة تصف التغير المطلوب لدي المتعلم صياغة تبين من الذي سيكون عليه المتعلم حين يكون قد أتمّ بالنجاح خبرة التعلم ."[5]

---

[4] رشدي أحمد طعيمة، تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها مناهجه وأساليبه (الرباط: منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة، 1989م) ، ص. 60

[5] نفس المرجع، ص . 63

ولا يمكن أن نقرر الهدف إلا مع الاستعانة بمصادره من حيث أنه منبثق م نها. وقال وينسم كوردن أن العوامل التي تسهم في تحديد أهداف المنهاج التي تتوقف إلى حد بعيد على المجتمع الذي صممت من أجله . و مما يلي العوامل التي تكون مصادرا لأهداف المنهج وهي 1) حاجات المتعلمين؛ 2) حاجات المجتمع؛ 3) الأهداف والمثل العليا الوطنية؛ 4) السياسة ال تعليمية؛ 5) متطلبات المجموعات الدينية؛ 6) متطلبات المجموعات الحرفية؛ 7) متطلبات السياسيين؛ و 8) توصيات المنظمات الدولية. [6]

و أما مصادر اشتقاق الأهداف عند طعيمة فهي : 1) الثقافة الإسلامية : ينبغي تتفق أهدافه مع مفاهيم الثقافة الإسلامية ولا تتعارض معها؛ 2) المجتمع المحلي : فتعليم العربية كلغة ثانية يختلف من بلد إلى بلد وذلك باختلاف ظروف كل بلد؛ 3) الاتجاهات المعاصرة في التدريس : ينبغي أن يكون المعلم على وعي من جديد في ميدان تعليم اللغات الثانية؛ 4) سيكولوجية الدارسين : ويقصد بذلك ضرورة تعرف المعلم للجوانب النفسية الخاصة بالدارسين؛ دوافعهم من تعلم العربية، حاجاتهم، و ميولهم، قدراتهم، ومستوياتهم في العربية، نوع لغاتهم الأولى، والعلاقة بينهما وبين العربية، وغير ذلك من جوانب سيكلوجية مهمة؛ 5) طبيعة المادة : ويقصد بذلك ضرورة وعي المعلم بالمادة الدراسية التي يريد تعليما ل لطلاب. [7]

و أما بنسبة شروط صياغة الأهـــداف صياغة سلوكية عند طعيمة مما تأتي :

1) يكون الهدف محددًا وواضحاً .

---

[6] انظر وينسم كوردن، تطوير المنهاج التعليمي وإصلاحه في إفريقيا ، ترجمة عن الإنجليزية الدكتور عبد السلام الحقوني (منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة - إيسيسكو- ، الرباط، 1423 هـــ\ 2002 م) ، ص .18

[7] رشدي أحمد طعيمة، المرجع السابق، ص . 63-64

2) نستطيع ملاحظته في ذاته أو في نتائجه .
3) نستطيع قياسه وتقديره بشكل دقيق .
4) يذكر على أساس مستوى الطالب .
5) يرد في عبارة الهدف ما يعرف باسم الحد الأ دنى للأداء .
6) تشتمل عبارة الهدف على فعل سلوكي يشير إلى نوع السلوك اللغوي .
7) تشمل جوانب السلوك المعرفي والمهاري والوجداني .
8) يكتب الهدف طبقاً للمكونات التالية :

أن + فعل سلوكي + الطالب + مصطلح من المادة + الحد الأدنى للأداء،

مثال :

* أن يضع الطال ب خطاً تحت الفاعل في نص من أربعة أسطر في ثلاث دقائق .
* أن يقرأ الطالب نصاً من خمسة أسطر قراءة جهرية في دقيقتين دون خطأ في الإعراب.[8]

ينبغي أن تتضمن أهداف منهج تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها عدة مستويات من الأهداف :

1) أهداف عامة للمنهج، ومن أمثلة هذ ه الأهداف :

* فهم اللغة العربية الفصيحة المستعملة ؛ أي الاستماع الواعي في مواقف الحياة العامة .
* التحدث باللغة العربية وسيلة اتصال مباشر وتعبيرًا عن النفس
* قراءة اللغة العربية بيسر، وإدراك للمعاني والتفاعل معها

---

[8] رشدي أحمد طعيمة و محمود كامل الناقة، تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج و الاستراتيجيات (منشورات المنظمة الإسلامية للترب ية والعلوم والثقافة إيسيسكو- ، الرباط، 1427هـ\ 2006م)، ص 122- 123

* الكتابة باللغة العربية تعبيرًا عن مو اقف وظيفية، وتعبيرًا ذاتيا عن النفس .

2) أهداف عامة لكل مهارة من مهارات اللغة الأربع، وهي الاستماع والتحدث والقراءة والكتابة، حيث ينبغي على واضع المنهج أن يحدد أهدافاً عامـــة لتعليم كل مهارة من هذه المهارات .

3) أهداف خاصة : وهي الأهداف السلوكية المبتغاة، أ و التي نسعى إلى تحقيقها من تعليم كل مهارة من مهارات اللغة الأربع

4) أهداف خاصة بالمستويات : فلدينا في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها ثلاثة مستويات هي المستوى الابتدائي، والمستوى المتوسط، والمستـــــوى المتقدم، وهنا ينبغي أن نضع أهدافاً خاصة لكل مهارة من مهارات اللغـــة الأربع، وذلك لكل مستوى من مستويات تعليم اللغة فتصبح لدينا أهـــــداف خاصة سلوكية لتعليم الاستماع والتحدث والقراءة والكتابة فـــي المستـــوى الابتدائي، ومثلها للمتوسط، ومثلها للمتقدم.[9]

ج -اللغة العربية كلغة أجنبية في إندونيسيا

إن تعليم اللغة الع ربية كلغة أجنبية في إندونيسيا قد سار منذ قديم زمان، يعني منذ مجئ دين الإسلام و تنميته. فتعليمها لاسيما يتعلق بوظيفة اللغة العربية كلغة الدين وهو دين الإسلام
الأولى في تعليمها هي لفهم دين الإسلام؛ لأن مصدري التشريع الأساسيين في الإسلام : القرآن، والأحاديث النبوية المروية عن النبي محمد ﷺ . وأما أهداف تعليم اللغة العربية كلغة اتصالية عالمية فلم تهتم بها الحكومة الإندونيسية اهتماما كبيرا، بالرغم أن اللغة العربية هي لغة الدين بالجانب والجانب الأخر هي لغة اتصالية عالمية

---

[9] نفس المرجع، ص 123-124

وكانت اللغة ا لعربية لغة وطنية ورسمية مستخدمة في كل دول العالم العربي إضافة إلى كونها لغة رسمية في دول السنغال، ومالي، وتشاد، وإريتيريا. وإسرائيل وقد اعتمدت اللغة العربية كإح دى لغات منظمة الأمم المتحدة الرسمية الست في سنة 1973 م وهي اللغة الإنجليزية، والفر نس، والأسبانيا، والروسيا، والصين. واللغة العربية لغة رسمية أيضا في المنظمة العالمية مثل الجامعات العربية، والمؤتمر الإسلامي، و اتحاد الإفريقيا .

وقبل سنة 1994 م، هناك تفريق بين الشؤون الدينية والشؤون التربية الوطنية في سياسة تعليم اللغة العربية في إندونيسيا فقررت الشؤون الدينية أن اللغة العربية مادة واجبة في مرحلة ابتدائية إلى مرحلة جامعية لجميع المدارس التي في ظلالها . وأما الشؤون التربية الوطنية فقررت أن اللغة العربية تعلّم في المدرسة الثانوية العامة فقط وإضافة إلى ذلك أن هذه اللغة مادة إختيارية، و أنها تكون أحد أقسام في الجامعة العامة . ولكن منذ سنة 1994 م، هناك اتفاقية تعاونية بين هاتين المنظمتين عن سياسة تعليم اللغة العربية في المدارس العامة والمدارس الإسلامية التي تصاغ في المنهج المنشود

وأصبحت اللغة العربية الآن في إندونيسيا كلغة أجنبية مطابق بسي اسة اللغة الوطنية . وسياسة اللغة الوطنية هي سياسة رسمية عن جميع المشكلات للغات في إندونيسيا الذي يحتوي على نظم عن وظيفة و مكانة اللغة الإندونيسية، واللغات المحلية، واللغات الأجنبية وتكون هذه السياسة أساسا وتوجيها في إدارة جميع المشكلات للغات .

و تعطي السياس ة الوطنية اللغات الأجنبية ومنها اللغة العربية في إندونيسيا الإرشاد والتوجيه أن أهداف تعليمها هي تنمية المهارات اللغوية للدارسين في اللغات الأجنبية حتى أصبح الدارسون يستطيعون 1) يتكلمون بها، 2) يعرفون الشعب والثقافة ويفهمون بهما، 3)

يدرسون العلوم والثقافة الأجنبية بواسطة الكتب المكتوبة بها.[10]
وفيما يلي الشرح تفصيليا من الأهداف الثلاثة، وهي

أولاً : الكفاية اللغوية : والمقصود بها سيطرة المتعلم على النظام الصوتي للغة العربية، تمييزاً وإنتاجاً، ومعرفته بتراكيب اللغة، وقواعدها الأساسية : نظرياً ووظيفياً؛ والإلما م بقدر ملائم من مفردات اللغة، للفهم والاستعمال .

ثانياً : الكفاية الاتصالية والمقصود بها قدرة المتعلم على استخدام اللغة العربية بصورة تلقائية، والتعبير بطلاقة عن أفكاره وخبراته، مع تمكنه من استيعاب ما يتلقّى من اللغة في يسر وسهولة

ثالثاً : الكفاية الثقافية : ويقصد بها فهم ما تحمله اللغة العربية من ثقافة، تعبِّر عن أفكار أصحابها وتجاربهم وقيمهم وعاداتهم وآدابهم وفنونهم.[11]

فمكانة اللغة العربية و السياسة الوطنية عن اللغات أنهما مطابقان في أن مكانتها كلغة أجنبية ولغة الدين والثقافة الإسلامية وينبغي أن وظيفة الل غة العربية ومكانتها في إطار السياسة الإندونيسية تكون أساسا في تطوير جودة تعليم اللغة العربية في إندونيسيا سواء كانت في المدرسة الإسلامية والمدرسة العامة في المرحلة الثانوية

---

10 انظر Emzir, "Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum", Makalah, disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus 2007, hlm. 2 وانظر أيضا H.D.Hidayat, "Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI", Makalah, disampaikan pada Workshop TOT untuk Pengembangan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, Jakarta tanggal 12 20 Agustus 2008 , hlm. 1

11 عبد الرحمن الفوزان وزملاؤه، دروس الدورات التدريبية لمعلمي اللغة العربية لغير الناطقين بها (الجانب النظري)، (.... مؤسسة الوقف الإسلامي، 1425هـ)، ص .27

د - تعليم اللغة العربية في المدرسة الإسلامية والمدرسة العامة قبل منهج 1994م

إن تعليم اللغة العربية يوجد الفرق بين التعليم الذي أقام المدرسة الإسلامية والمدرسة العامة تحت ظلال سياسة الحكومة الإندونيسية في سنة 1994م. ويبرز الفرق بينهما في : 1) من ناحية الهدف، فتميل المدرسة الإسلامية إلى أن تعليمها كوسيلة لفهم العلوم الدينية مثل، الفقه، و التفسير، والحديث. وأما في المدرسة العامة المرحلة الثانوية فقط) أن تعليمها كوسيلة اتصالية لسيطرة على المهارات اللغوية . 2) من ناحية المرحلة التعليمية، فتبدأ المدرسة الإسلامية تعليمها من المرحلة الابتدائية . وأما المدرسة العامة فتبدأ تعليمها في المرحلة الثانوية . 3) من ناحية الوضع (status)، أن اللغة العربية في المدرسة الإسلامية مادة من المواد الواجبة . وأما في المدرسة العامة، أنها مادة اختيارية من اللغات الأجنبية الأخرى .

وسارت السياسة في تعليم اللغة العربية في المدرسة الإسلامية بمسيرة غير ثابتة. وهذه الحالة ترى من عدات النواحي: أولها، الهدف. وهناك الحيرة في تعليم اللغة العربية أن هدفه كوسيلة لسيطرة على المهارات اللغوية أو أن هدفه كوسيلة لسيطرة العلوم الأخرى المكتوبة بالعربية . وثانيها، من حيث شكل اللغة العربية المدروسة، هل هي العربية الكلاسيكية (الفصحى التراث) أو العربية الحديثة (المعاصرة) أو العربية اليومية (العامية). وثالثها، من حيث الطرق التعليمية، وتبرز الحيرة في اتباع التطور أو الدافع على الطرق القديمة[12]

وليس هناك الفرق في التعليم بين المدرسة الإسلامية و المدرسة العامة؛

---

12 Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 25

أن تعليم اللغة العربية في ا لم درسة العامة تستخدم منهج 1964م و1968 م الذان استعملا مدخل أو طريقة القواعد والترجمة، وفي منهج 1975 م قد أقامت المدرسة العامة هذا التعليم مهما كان المنهج لم يكتب رسميا . 1984م ثم في منهج للمدرسة العامة، أقامت تعليم اللغة العربية رسميا بمدخل السمعية الشفهية التي توجه إلى المدخل الاتصالي .

وبالرغم في أن التغير المهم قد حدث في المنهج والمدخل إلا أن تعليم اللغة العربية ليس هناك فرق بين المدرسة العامة والمدرسة الإسلامية . فهذا التعليم يهتم بالسيطرة على فهم علوم اللغة اهتماما كبيرا من السيطرة على المهارات اللغوية . وكثير من المدرسين يستعملون طريقة القراعد والترجمة التي تؤدي إلى حفظ المفردات والتدريبات في الترجمة من اللغة العربية إلى اللغة الإندونيسية وعكسها؛ لأن الكتب المدرسية المؤلفة أكثرها مؤسسة على هذه الطريقة

والسعي على التجديد في تعليم اللغة العربية في المدرسة الإسلا مية بشكل كبير وواسع قد أقامته الشؤون الدينية في سنة السبعينات الذي يبدأ بالبحث الوطني الذي أقامه 12 جامعة من الجامعات الإسلامية الحكومية (1971م)، و ورشة عمل في تأليف منهج تعليم اللغة العربية للمرحلة الابتدائية والمتوسطة والثانوية ، و ورشة عمل في تأليف " (1972م) الإرشاد في تعليم اللغة العربية للناطقين بالإندونيسية " و ورشة عمل لمدرسي اللغة العربية (1976م). وفي كتاب الإرشاد يقدّم بتوصيّات تالية

1 - للمرحلة الابتدائية تستعمل مدخل السمعية البصرية و النظام الموحّد بطريقة المصّ الحفظي (*mimicry-memorization*) و الممارس ة الأبوية (*patern-practice*).
2 - للمرحلة المتوسطة تساوي بالمرحلة الابتدائية مع مدخل متعدّد النظام (*polysystematic*).

1 - للمرحلة الثانوية تستعمل الطريقة المباشرة و طريقة القواعد والترجمة.[13]

واستعمال مدخل السمعية البصرية للمدرسة الابتدائية والمتوسطة الإ سلامية يسير حتى منهج 1984م . وأما المدرسة الثانوية العامة بمنهج 1984 م قد استعملت مدخل السمعية البصرية الذي يتجه إلى المدخل الاتصالي، ثم يستعمل المدخل الاتصالي في منهج 1994م للمدرسة الثانوية العامة في تعليم اللغة العربية الذي تتبعه المدرسة الثانوية الإسلامية في منهج 1996م.[14]

هـ تعليم اللغة العربية في المدرسة الثانوية العامة والإسلامية في منهج1994م، و 2004 م، و منهج الوحدة الدراسية

1 - منهج اللغة العربية للمدرسة الثانوية العامة 1994 م / للمدرسة الثانوية الإسلامية 1996 م

استعمل هذا المنهج النموذج الذي يسمى بـ النموذج متنوع المرونة (Model Ragam Fleksibel) الذي يوجه إلى المهارة الاتصالية مع خصائصها التالية :

أ) أن الخطط الدراسية يشمل عناصر : الأهداف، و الموضوعات، و جزء الموضوعات، والمهارات التوظفية، والأمثلة في التعبيرات الاتصالية، والمفردات و عمليات التعليم

ب) تعبّر الأهداف لك ل دور دراسي على نظام أربعة أشهر الذي يركز إلى المهارات الأربع (الاستماع، والكلام، والقراءة، و الكتابة) ، وليس إلى عناصر اللغة (المفردات، والتراكيب

ج) تكون الموضوعات أساسا في تطور مواد عمليات التعليم و وعاءً لتوحّد عناصر اللغة، و وظائفها و فهمها (*notion*)

---

13 نفس المرجع، ص . 26

14 نفس المرجع

د) تكون المرونة في نموذج المخطط في مرونة ترتيب الموضوعات، والمهارات التوظفية، والأمثلة في التعبيرات الاتصالية، والصلة بين الأنشطة ليست متوازا مطلقا . وهذا بمعنى أن الموضوع الأول لا يزوج مع المهارات التوظفية في ذلك الموضوع وكذلك المفردات التي تقدم في التفريق المؤسس على الموضوعات، وهي يمكن أن تستعملها في التفريق الأخر

ه) لا تكتب التراكيب على وجه الخصوص لئلا تكون الترتكيز مركزا في عملية التعليم . ولكنها توجد في المهارات التوظفية، و في التعبيرات الاتصالية . ...[15]

2 - منهج 2004م : معايير مهارات مادة اللغة العربية

استعمل منهج اللغة العربية سنة 2004 م للمدرسة الثانوية العامة والإسلامية المنهج المؤسس على المهارة . هذا المنهج له مميزات كما يلي :

أ) يتكون هذا المنهج من قسمين، القسم الأول : مقدمة تشتمل على أ) المنطقي، ب) التعريف، ج) الوظيفة والهدف، د المحتوى، هـ) معيار المهارات عبر المنهج، و) معيار مهارات المواد المدروسة، ز) معيار مهارات مادة التعليم، و ط الإشارات . القسم الثاني : المهارات الأساسية، المؤشرات، و المواد الأساسية للفصل الحادي عشر والثاني عشر مع المفردات وتراكيبها.

ب) يهيأ المنهج للوصول إلى المهارات الأس اسية في اللغة العربية لدى الطلبة المدعومة بعناصر لغوية : الاستماع، والكلام، والقراءة، والكتابة بأربع ساعات من الأوقات في الأسبوع

---

[15] نفس المرجع، ص . 64

ج) أن مادة اللغة العربية مادة إختيارية في المدرسة الثانوية العامة التي كوسيلة لتنمية الطلبة في الاتصال والعلوم والتكنولوجي والفنون والثقافة . ...

د) يهدف تعليم اللغة العربية لدى الطلبة لتنميتهم في النقاط التالية:

(1) تكوين الطلبة في المهارات الأربع : الاستماع، و الكلام، والقراءة، والكتابة .

(2) تكوينهم في الكلام على وجه البسيط ولكن مؤثر في متعدد السياقات في تبليغ المعلومات، والأفكار، والأحاسيس، و تكوين علاقة اجتماعية في الأنشطة المتنوعة بالتفاعل والسرور

(3) يفهم الطلبة المحتوى في النصوص المكتوبة القصيرة و البسيطة . والاستجابة على الأنشطة المتنوعة بالتفاعل والفرح .

(4) يكتب الطلبة كتابة ولو كانت قصيرة و بسيطة في النصوص المتعددة لتبليغ المعلومات، و يعبّر أفكارهم و أحاسيسهم .

(5) يحترم الطلبة الأدب

(6) تكوين الطلبة في الاستطاعة على المناقشة والتحليل على النصوص نقديا .

وبناء على الأهداف السابقة، وهي إشارة إلى أن مادة اللغة العربية في المدرسة الثانوية العامة تهدف إلى السيطرة على المهارات اللغوية . ومن الأهداف السابقة أيضا في أن مادة التعليم لا تحدد في النصوص التي تتعلق بالحياة اليومية، و إنما هي أيضا تحيط النصوص المتعلقة بالأداب .

هـ - المحتوى لمادة اللغة العربية الذي يشمل :

(1) المهارات اللغوية في العربية.
(2) العناصر اللغوية التي تشمل تراكيب العربية، ومفردا تها، و تلفظها، وهجائها.
(3) من الناحية الثقافات المشتمل على النصوص اللسانية والكتابية .

و - معيار مهارات المواد المدروسة يشمل :
1) الاستماع، 2) الكلام، 2) القراءة، و 3) الكتابة.

ز - معيار مهارات مادة التعليم يشمل :
1) يتصل الطلبة شفهيا وكتابة باستعمال أشكال اللغة مع أنم اطها الجيدة المناسبة بالسياقات في النصوص المتفاعلة أو المثقفة.
2) يتصل الطلبة شفهيا وكتابة باستعمال أشكال اللغة مع أنماطها في النصوص المتفاعلة أو المثقفة،

ح - الإشارات

1) يطبق هذا المنهج مدخل الكفاية كمدخل التعليم العديد من المفاهيم المهمة التي أسسها هذا المدخل
- اللغة هي وسيلة ليعبّر المعاني التي تظهر بواسطة التراكيب والمفردات .
- المعاني قد عيّنها الإطار اللغوي أو الحالة التي تكون أساسا في مدخل الكفاية في تعليم اللغة التي ينبغي دعمها الفهم عبر الثقافات .
- يمكن أن يظهر المعاني بواسطة التعابير المتفرقة شفهي كانت أو كتابة .
- تعليم اللغات الأجنبية هي الدراسة في الاتصال بواسطة تلك اللغة كلغة الهدف شفهيا كانت أو كتابة.

- الدوافع في الدراسة لدى الطلبة عامل من العوامل المهمة في نجاح التعليم.
- إذا كانت المواد المدروسة و الأنشطة التعليمية تتصل بحاجات الطلبة، وخبراتهم، و ،رغباتهم، قيمهم ومستقبلهم فهي أكثر استفادة مما لاتتصل بها
- يكون الطلبة موضوعا في عمليات التعليم وراقبهم المدرس.

1) أشارت تطبيقات المفاهيم السابقة في تعليم اللغات الأجنبية فيما يلي:

- العناصر اللغوية هي المفردات، و التعابير الاتصالية، والتلفّظ، و التراكيب، و الهجاء . وكلها ينبغي أن تقدّم في الإطار اللغوي والحالة في استعمال اللغة الذي يشمل ثقافات الهدف و ثقافات الطلبة
- يستهدف تعليم العناصر اللغوية الدعم إلى الكفاية و تنمية المهارات الأربع.
- ولا يفرق بين المهارات الأربع في عملية التعليم بل تنمى كليا.
- وينبغي أن يكون الطلبة مشاركين في كل عملية التعليم التي لها معنى .

3) ويمكن أن تستفيد التكنولوجيا الاتصالي لعملية تعليم اللغات الأجنبية .

4) تهيأ هذه الوثائق جداول الموضوعات في كل المستوى، وأما أجزاء الموضوعات فيقدّم إلى من يستعمل هذه الوثائق لكي يناسب بأحوال بيئتها اومحلياته

5) وتقسيم الأوقات في كل الموضوعات فيقدّم إلى المدرس الذي له أكثر معرفة بكفاية طلبته.

6) تلحق هذه الوثائق بملاحق جداول مفردات اللغة العربية و تراكيبها .

ط - يحتوي القسم الثاني لمنهج اللغة العربية 2004 م للمدرسة الثانوية العامة و الإسلامية الكفايات الأساسية ، والمؤشرات، والمواد الأساسية بالموضوعات التي تلحق بملاحق جداول مفردات اللغة العربية و تراكيبها .

و - منهج الوحدة الدراسية للمدرسة الثانوية العامة و الإسلامية 2006م : مادة اللغة العربية

إن المنهج للمدرسة الثانوية العامة و الإسلامية 2006م المعروف بمنهج الوحدة الدراسية المؤسس على قرر نظام الحكومة الرقم 19 سنة 2005م عن المعايير الوطنية للتعليم، أن كل المدارس ينبغي أن تطور منهج الوحدة الدراسية المؤسس على معايير الكفاءة للخريجين و معايير المحتوى و الإرشاد الذي قررته الوثيقة الوطنية للتعليم (BSNP).

والإرشاد في تألي ف منهج الوحدة الدراسية يتكون على قسمين الأول هو الإرشاد العام، والقسم الثاني هو النموذج لمنهج الوحدة الدراسية. ويشمل الإرشاد العام : الدلائل والإشارات التي تكون أساسا وتفسّر في أنواع القرر عن المنهج الذي في القانون الرقم 20 سنة 2003 م و نظام الحكومة الرقم 19 سنة2005م، والنظام العام الذي يجري في تطور المنهج .والإرشاد العام الذي أصدر كان يفرِق من النموذج لمنهج الوحدة الدراسية .وهذه الإشارات كانت تساوي الذي في منهج 2004م .وقد جرّبت الوحدة الدراسية منهجَ 2004م تجربة

الدراسية يتكون على النموذج لمنهج الوحدة الدراسية الذي يكون نتيجة من تطور معايير الكفاءة للخريجين و معايير المحتوى باستعمال الإرشاد العام .

والدليل في تطوير المقرر الدراسي على مادة اللغة العربية يحتوي على :

1 - المقدمة التي تشمل بناء على تطور المنهج وهي نظام الحكومة الرقم 15 سنة 2005 م الذي عرضا من الرقم 20 سنة 2003 م عن نظام التربية الوطنية، و تطور منهج الوحدة الدراسية المؤسس على المعايير ا لوطنية للتعليم ، و الإرشاد في تأليف المنهج الذي ألفه الوثيقة الوطنية للتعليم (BSNP)، والخطط الدراسية الذي يكون جزءا مهما من منهج الوحدة الدراسية.

2 - تحتوي المبادئ في تطور المخطط على ما يلي :
أ) مبدأ العلمية (Prinsif Ilmiah) ، ب) مبدأ الاستمرارية (Prinsip Relevan) ج) المبدأ النظامي (Prinsif Sistematis)، د) مبدأ التماسك (Prinsif Konsisten)، و) مبدأ الوافي (Prinsif Memadai) ، هـ) مبدأ الواقعي و القريني (Prinsif Aktual dan Kontekstual) ، و) مبدأ المرونة (Prinsif Fleksibel) ، ز) مبدأ الكلي (Prinsif Menyeluruh).

3 - خصائص تعلي م اللغة العربية:
أ) يركز تعليم اللغة العربية إلى المهارات اللغوية شفهيا وكتابة سواء كان متفتحا أو منتجة.
ب) تبيّن المواد اللغوية مناسبة باحتياجات الموضوعات، فتهيأ التعابير الاتصالية، و أنماط اللغة، ومفرداتها المؤسسة على الموضوعات.

ج) يشتمل تعليم اللغة العربية المهارات اللغوية، وهي الاستماع، والكلام، والقراءة، و الكتابة

4 - الخطوات في تأليف مخطط اللغة العربية :

أ) توحد معايير الكفاية و الكفاية الأساسية، و تصنيفات المواد الدراسية.

ب) تصنيفات معايير الكفاية و الكفاية الأساسية

ج) تطور المؤشرات .

د) تطور المواد الدراسية .

هـ) تعيين الأنشطة التعليمية.

و) تعيين نوع التقييم .

ز) تعيين الأوقات الدراسية .

ح) تعيين مصادر المواد أو الوسائل التعليمية .

ز - منهج اللغة العربية في المدارس الإسلامية المؤسس على نظام الوزارة الشؤون الدينية الرقم 2 سنة 2008م

إن المحتوى من نظام الوزارة الشؤون ا لدينية الرقم 2 سنة 2008م وهو عن معايير الكفاءة للخريجين ومعايير المحتوى لمادة اللغة العربية في المدارس الإسلامية على ثلاث مراحل الابتدائية والمتوسطة والثانوية . و عما يتعلق بأهداف التعليم للغة العربية هو معايير المحتوى الذي يكون أساسا للوصول إلى الأهداف .

و على وجه العموم يذكر النظام عن سمة مادة اللغة العربية التي اتجهت إلى التشجيع والإرشاد، والتنمية، والبناء على قدرة الطلبة و إلى الموقف الإيجابي للعربية سواء كان فهما أو إنتاجا . والمراد بقدرة الفهم هو أن يفهم الطلبة بالحديث من الأخر ويفهم بما يقرأ من القراءة والمراد بقدرة الإنتاج هو تمكين الطلبة في استعمال اللغة شفهيا كان أو كتابة .

وعما يتعلق **بأهداف تعليم اللغة العربية** في المراحل المدرسية جميعها مما يأتي :

1 - تطوير القدرة في الاتصال في اللغة العربية شفهيا كانت أو كتابة المحيطة بالمهارات الأربع : الاستماع، والكلام، والقراءة، والكتابة

2 - تنمية اليقظة عن أهمية اللغة العربية كلغة أجنبية التي تكون وسيلة في التعلّم خاصة في دراسة على مصادر الإسلام .

3 - تطوير الفهم عن الارتباط بين اللغة و الثقافة ارتباطا وثيقا ولتوسيع بُعد النظر للطلبة في الثقافة، حتى تمكينهم أن يمتلكوا بُعد ال نظر عبر الثقافات و يشتركوا في توافقها

وبالنسبة معايير الكفاءة للخريجين للمراحل المدرسية الابتدائية والمتوسطة و الثانوية ترتكز إلى المهارات اللغوية بصفة عامة و طبعا، من حيث المواد الدراسية فالمرحلة المتوسطة أوسع من المرحلة الابتدائية، والمرحلة الثانوية أ وسع من المرحلتين تحتها.

و إذا نوازن بين منهج سنة 2004م للمدرسة الثانوية العامة و منهج الرقم 2 سنة 2008م للمدرسة الثانوية الإسلامية في أهداف تعليم اللغة العربية، فهناك فروق ظاهرة مما يأتي :

1 - أن هدف تعليم اللغة العربية للمدرسة الثانوية العامة لسيطرة على المهارة الاتصالية شفهيا كان أو كتابة من خلال المهارات الأربعة الاستماع و الكلام و القراءة و الكتابة . و أما تعليم اللغة العربية للمدرسة الثانوية الإسلامية فهدفه إلى السيطرة على المهارة الاتصالية شفهيا كان أو كتابة من خلال المهارات الأربعة، وهو أيضا يهدف إلى فهم مصادر الإسلام ودراسته.

2 - أن مادة تعليم اللغة العربية للمدرسة الثانوية العامة و للمدرسة الثانوية الإسلامية في إطار الحياة اليومية . وفرق بينهما في المواد المتعلقة بالأداب والدين. و مؤسسا على أهدافه، توجد المواد

1 - المتعلقة بالأداب في المدرسة الثانوية العامة، وفي ا لمدرسة الثانوية الإسلامية توجد المواد المتعلقة بدين الإسلام .

ح - البحث

كما سبق شرحه أن أهداف تعليم اللغة العربية تطورت بتطور سياسة الحكومة الإندونيسية على اللغات الأجنبية عامة و اللغة العربية خاصة في تعليمها . وبدون النظر إلى المدرسة العامة والمدرسة الإسلا مية، أن أهداف تعليم اللغة العربية هي وسيلة لفهم العلوم الدينية مثل، الفقه، والتفسير، والحديث . و تغيرت هذه الأهداف إلى أن تعليمها كوسيلة اتصالية لسيطرة على المهارات اللغوية و الاتصالية والثقافية .

ويمكن القول أن هناك العوامل التي تجعل الحكومة الإندونيسية أو المصممين أو المخططين من خبراء التربية و اللغة العربية في وضع هذه الأهداف، وهي الأول، أن اللغة العربية من اللغات المعترف بها الأمم المتحدة كاللغة الرسمية الست في سنة 1973م كاللغات الإنجليزية، والفرنس، والأسبانيا، والروسيا، والصينيا بجانب و بجانب أخر أن ا للغة العربية لغة رسمية في المنظمة العالمية مثل جامع ات الدول العربية، والمؤتمر المنظم الإسلامي، و اتحاد الإفريقيا

و الثاني ، أن الدول العربية لها دور مهم في السياسة الدولية من حيث أنها المنتجة الأكبر على البترول والنفط في العالم، فذلك تهتم الأوروبا والأمريكا بها .

والثالث ، إذا كانت اللغة العربية كلغة أجنبية فتصور الناس على وجه العموم أنها لغة عالمية التي يمكن للطلبة أن يتحدثوا بها مع العرب مباشرة أو بوسيلة الرسالة و الفيسبوك (*facebook*).

و المشكلات التي تحدث في الواقع هي الضعف في تطبيق هذه الأهداف . كما عرفنا أن العناصر التي تتعلق بعضها ببعض من هذه الأهداف هي المنهج، و المدارس، و المدرسون، و الطلبة .

و عما يتعلق بالمنهج كما يحدث عادة في بلدنا، إذا تبادل الوزير فتبادلت السياسة، كأنها لم تكمل من قبل مما وضعها المصممون ويتماشى مع ذلك أن الإخبار والإعلام(sosialisasi) بهذا المنهج لم يصل إلى المناطق البعيدة .

والمشكلة عن الإخبار والإعلام للمنهج فطبعا مؤثر في تطبيقه في المدراس حتى لم يطبق بالجيد . و الصلة بين الأهداف و المدرسين، لا بد للمدرسين يعرفونها ويمكنهم أن يطبقواها في وضع المنهج الدراسي و في عمليات التعليم .كما يوصف الفوزان أن للمدرس تتوافر فيه صفات عديدة، منها:

ينبغي أن يكون ذا شخصية قوية، يتميز بالذكاء والموضوعية والعدل والحزم والحيوية والتعاون، وأن يكون مسامحا في غير ضعف، حازما في غير عنف . ثانيا : أن يكون مثقفا، واسع الافق، لديه اهتمام بالاطلاع على ما استجد في طرق التدريس، وفي مادته، وأن يكون أداؤه للعربية صحيحا، خاليا من الأخطاء، وأن يكون محبا لعمله، متحمسا له، متمكنا من المادة الدراسية التي يقوم بتدريسها، حسن العرض لها، وأن يكون على علاقة طيبة مع طلابه وزملائه ورؤسائه [16]

وأما الصلة بين الأهداف و الطلبة، فهذه الأه داف تملئ دوافع الطلبة، واهتماماتهم، وميولهم، وأغراضهم، حاجاتهم إلى تعليم اللغة العربية؛ لأن من أسس بناء المنهج هو مراعة أغراض الطلبة و حاجاتهم . فمن هذه الأهداف تمكين الطلبة الذين يريدون التعمق والتفقه في دين الإسلام، وكذلك للطلبة الذين يريدون لطلب العمل في مستقبله.

---

16 عبد الرحمن الفوزان وزملاؤه، المرجع السابق، ص .9

ط - الختام

إن سياسة الحكومة عن تعليم اللغة العربية في المدرسة العامة والمدرسة الإسلامية مؤسسة على سياسة اللغة الوطنية التي توضع اللغة العربية كلغة أجنبية التي لها مكانة خاصة كلغة الدين

و سياسة الحكومة عن تعليم اللغة العربية في المدرسة العامة والمدرسة الإسلامية توضح بواسطة المنهج . ويتطور منهج اللغة العربية للمدرسة العامة والمدرسة الإسلامية مناسبا بتطور تعليم اللغات خاصة في تعليم اللغات الأجنبية.

وفي الحقيقة، أن أهداف تعليم اللغة العربية كما قررها الحكومة من جديد أنه فيهدف إلى الك يات اللغوية والاتصالية والثقافة لاستقبال عصر العولمة بأن اللغة العربية لغة عالمية بجانب وبجانب أخر أنها لغة أجنبية معترف بها في الدول العالمية التي تكون لغة اتصالية بين الدول.

BAB V
MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Dalam setiap aktivitas, bisa dikatakan sudah pasti memiliki arah, tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah tindakan yang disengaja supaya memiliki nilai baik bersifat pribadi atau individu maupun sosial/untuk orang banyak. Terlebih lagi aktivitas yang dimaksud memiliki keterkaitan antara satu individu dengan individu yang lain.

Setelah tujuan ditetapkan, maka yang perlu dilakukan setelah itu adalah merancang langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan agar semua aktivitas berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien. Hal inilah yang disebut dengan perencanaan (*niat*). Namun tidak hanya sampai di sini, perencanaan yang sudah diambil hendaknya dikelola sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengelolaan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Terkait dengan dunia pendidikan, salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum dalam definisi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. [1]

Menurut Muhaimin, dari definisi tersebut ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya. Menurutnya lagi, terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum. *Pertama*, kurikulum yang menekankan aspek isi, di mana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. *Kedua*, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.[2]

Tak terkecuali bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan dari tingkat dasar/ ibtidaiyah (kelas IV) sampai Perguruan Tinggi baik PTAI maupun PTU hendaknya memiliki kurikulum yang mengandung standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

[1] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Diperbanyak oleh Fokusmedia.

[2] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 2-4.

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kurikulum yang telah ditetapkan hendaknya dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pengelolaan kurikulum merupakan subtansi manajemen yang utama di suatu lembaga. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi; (c) pelaksanaan; dan (d) pengendalian.

Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap:

- Tahap perencanaan; meliputi langkah-langkah sebagai: (1) analisis kebutuhan; (2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; (3) menentukan desain kurikulum; dan (4) membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
- Tahap pengembangan; meliputi langkah-langkah: (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (2) perumusan visi, misi, dan tujuan; (3) penentuan struktur dan isi program; (4) pemilihan dan pengorganisasian materi; (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
- Tahap implementasi atau pelaksanaan; meliputi langkah-langkah: (1) penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembela-

jaran); (2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (6) setting lingkungan pembelajaran

Tahap penilaian; terutama dilakukan untuk melihat sejauhmana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilailain kurikulum dapat mencakup Konteks, input, proses, produk (CIPP): Penilaian konteks: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang. Penilaian Input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian product berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).[3]

Adapun kaitannya dengan judul di atas adalah bagaimana manajemen perencanaan kurikulum bahasa Arab dilihat dari aspek perencanaan yang meliputi: analisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan desain kurikulum, dan membuat rencana induk (*master plan*) yang berfokus pada perencanaan kurikulum bahasa Arab dan isi kurikulumnya.

---

[3] Akhmad Sudrajat, Manajemen Sekolah: Pengertian, Fungsi dan Bidang Manajemen, *www.lpmpjabar.go.id/.../244-manajemen-sekolah—pengertian-fungsi-dan-bidang-manajemen* -diakses tanggal 13 Juni 2010.

B. Definisi Istilah

1. Pengertian Manajemen

Menurut Husaini Usman kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.[4]

Manajemen juga berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu.[5]

Dalam berbagai sumber bacaan, penulis menemukan beberapa definisi mengenai manajemen berarti 'proses' (fungsi, peranan) dan 'aktivitas' (tugas). G.R. Terry yang dikutip oleh Hasibuan mengatakan bahwa manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.[6]

---

[4] Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4

[5] H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2

[6] Ibid. lihat pula Winardi, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Suatu Pendekatan Sistem) (Bandung: Nova, th), h. 55. Bandingkan Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta:Bina Aksara, 1988), h. 2

Menurut Muhaimin, dkk. bahwa manajemen pada dasarnya adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.[7] Bila manajemen dikaitkan dengan pendidikan, maka ia merupakan manajemen yang diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan. Begitu pula bila manajemen dikaitkan dengan kurikulum, maka maksudnya adalah pengembangan kurikulum yang sudah ada agar lebih baik.

2. Definisi Perencanaan

Menurut Abdul Majid, perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[8] Perencanaan ini hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu yang dikehendaki. Dan hendaknya perencanaan itu dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu, dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.[9]

Banghart dan Trull yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.[10] Perencanaan ini bisa dikatakan sebuah niat untuk memulai suatu pekerjaan.

---

[7] Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 4

[8] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 15

[9] Ibid., hlm 15-16

[10] Ibid., hlm 16

Dan maksud proses yang rasional adalah langkah-langkah yang akan diambil merupakan suatu pekerjaan yang bisa dilakukan sehingga menimbulkan sikap yang optimis untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan langka-langkah yang diambil dalam suatu perencanaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjanto adalah 1) signifikansi, 2) Feasibilitas (pertimbangan realistis), 3) relevansi, 4) Kepastian, 5) Ketelitian, 6) Adaptabilitas (dinamis, fleksibel), 7) Waktu, 8) Monitoring, dan 9) Isi perencanaan.[11]

3. Definisi Kurikulum

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa latin *curriculum* yang semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *courier* artinya, *to run,* berlari. Kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.[12] Dari pemahaman ini bisa dikatakan bahwa pengertian kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang diajar. Untuk pengertian ini disebut dengan *pemahaman tradisional*.[13]

Sedang dalam pemahaman yang lain, kurikulum adalah proses atau pengalaman belajar.[14] Pengalaman

[11] Ibid., hlm. 18-20

[12] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 131

[13] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, Ibid. Lihat juga Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto dalam *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, tt), hlm 12. Bandingkan Wajihah Tsabit al-'Ani, *Al-Fikr al-Tarbawi al-Muqaran* (Amman: Dar Amman, 2003), hlm. 281

[14] Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*… Op.Cit., hlm 2. Juga Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, Ibid., hlm. 14.

belajar ini terbagi dua, yaitu yang direncanakan dan yang tidak direncanakan. Yang tidak direncanakan disebut *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi. Para siswa mempunyai aturan sendiri sebagai rekasi terhadap kurikulum yang formal, seperti tentang mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, dan sebagainya.[15]

Menurut Muhaimin, kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu: 1) sebagai ilmu (*curriculum as a body of knowledge*): mengkaji konsep, landasan, asumsi, teori, model, praksis, prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum; 2) Sebagai sistem *(curriculum as a system):* menjelaskan kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem dan bidang-bidang lain, komponen-komponen kurikulum, kurikulum berbagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya; dan 3) Sebagai rencana (*curriculum as a plan)*: mencakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Kurikulum sebagai rencana ada yang bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dan ada pula yang khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[16]

Adapun manajemen kaitannya dengan kurikulum memiliki fungsi-fungsi yaitu: mengelola perencanaan kurikulum, mengelola implementasi kurikulum, mengelola pelaksanaan evaluasi kurikulum, mengelola perumusan penetapan kriteria dan pelaksanaan kenaikan kelas/kelulusan, mengelola pengembangan bahan ajar,

---

[15] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, Ibid., 133

[16] Muhaimin, Hand-out Mata Kuliah *Manajemen Kurikulum Bahasa Arab*, disampaikan pada hari Kamis tanggal 11 Maret 2010

media pembelajaran, dan sumber belajar, serta mengelola pengembangan ekstrakurikuler dan kokurikuler.[17]

Kurikulum sebagai rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, serta evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik. Pemerintah sebagai elemen penting dalam mengatur kebijakan dalam pendidikan telah menegaskan delapan standar yang harus tertuang di dalam kurikulum, yaitu PP nomor 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan. Delapan standar yang dimaksud adalah 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan.[18]

Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedang standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi tersebut mencakup

[17] Lihat Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 17-20

[18] Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 15

lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar ini memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.[19]

C. Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diingkinkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.[20] Oleh karena itu tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa.[21]

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu: menganalisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan desain kurikulum, dan membuat rencana induk (*master plan*).

---

[19] E. Mulyasa, *Kurikulm Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 26

[20] Rusman, Op.Cit., hlm. 21

[21] Ibid. Menurut Soebijanto Wirojoendo, semua itu adalah termasuk ruang lingkup perencanaan pendidikan, yaitu Menyangkut teori dasar perencanaan, Beberapa langkah penilaian dari pelaksanaan perencanaan pendidikan tersebut, Hubungan antara perencanaan pendidikan dengan sektor ekonomi, hubungan ini sangat erat, Menyangkut juga bentuk-bentuk pendekatan apakah *power approach/planning* atau *cost benefit analysis, cost effectiveness/nanalitical,* atau *cost overhead analyrical,* dan Bagaimana memanfaatkan *kuman resources*, atau bagaimana manusia-manusia yang terlibat dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam rumusan perencanaan pendidikan sehingga ada relevansi dengan *social demands* dan *social needs*. Lihat Soebijanto Wirojoendo, *Teori Perencanaan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 28-29

Analisis kebutuhan mencakup pekerjaan-pekerjaan penentuan kebutuhan atau kondisi yang harus dipenuhi dalam suatu produk baru atau perubahan produk, yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan yang bersinggungan antar berbagai pemangku kepentingan. Menurut Morrison, kebutuhan (*need*) adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Sedangkan analisa kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat.[22] Yang tercakup dalam analisis kebutuhan adalah siapa dan institusi mana yang membutuhkan, profil lulusan seperti apa yang dibutuhkan dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki untuk mewujudkan profil tersebut.

Sedang merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis adalah yang menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para peserta didik; juga sebagai acuan dalam menganalisis, mengambil keputusan/berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada.[23]

Salah satu karakteristik penting dari kurikulum adalah konseptualisasi dan organisasi berbagai bagian dari kurikulum tersebut. Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi

[22] *tpers.net/wp-content/uploads/2009/06/analisis-kebutuhan.ppt. diakses tanggal 13 Juni 2010*
[23] Rusman., Op.Cit., hlm. 22-23

vertikal sebagai sekuens, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.[24]

Menurut Zais (1976) dalam mendesain kurikulum berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa akan dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, guru, administrator, orang tua, atau siswa? Apa prosedur yang akan digunakan dalam pembuatan kurikulum, petunjuk administratif, konlisi fakultas (staf pengajar) atau konsultasi universitas? Jika komisi yang digunakan, bagaimana mereka akan diatur? Sedangkan Bondi dan Wiles (1989) mengemukakan babwa pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal yakni: (1) kemudahan-kemudahan suatu analisis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan (4) peralatan dalam evaluasi proses ini. Secara singkat, pengembangan kurikulum adalah suatu perbuatan kompleks yang mencakup berbagai jenis keputusan.[25]

Sedang yang tercakup dalam pembuatan rencana induk (*master plan*) adalah pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian. Prinsip dasar dari *master plan* adalah untuk memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana kurikulum harus dibangun sehingga memberikan nilai manfaat atau value kepada organisasi terkait (David, 1995), sehingga perencanaan ini tidak dapat dipisahkan – atau merupakan sebuah kesatuan -dengan perencanaan organisasi itu sendiri.

Secara prinsip, ada 5 (lima) domain tahapan konsep penyusunan *master plan* yang dimaksud. Kelima tahapan tersebut merupakan langkah-langkah sekuensial yang biasa dipergunakandalam menyusun sebuah *master plan*. Karena

[24] *file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/C%20-%20FPBS/JUR.../&file...diakses tanggal 13 Juni 2010*
[25] Ibid

sifatnya yang terstruktur, sering kali kelima domain ini dijadikan sebagai panduan dalam menyusun struktur dan konten dokumen final yang dihasilkan. Kelima domain yang dimaksud adalah: 1. Kajian Lingkungan dan Strategi Organisasi; 2. Analisa Kebutuhan; 3. Penentuan Spesifikasi; 4. Manajemen Portofolio Program dan Proyek; dan 5. Tata Pamong (*governance*) Pengelolaan Kurikulum.

Setelah *master plan* selesai disusun, maka tibalah saatnya untuk mengimplementasikannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu ditunjuk satu tim tangguh yang bertanggung jawab untuk mengeksekusi seluruh rencana yang telah dipaparkan dalam *master plan* tersebut. Idealnya, tim tersebut harus diketuai langsung oleh CIO (*Chief Information Officer*) atau yang setingkat dengannya yang secara langsung bertanggung jawab kepada pimpinan organisasi (Earl, 1989). Berhasil tidaknya *master plan* tersebut diterapkan tidak saja ditentukan oleh jumlah realisasi proyek yang dicanangkan, tetapi seberapa besar dampak manfaat pengembangan dan pemanfaatan sistem dan teknologi informasi yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh organisasi.[26]

Sebagaimana sub judul di atas, bahwa dalam tahap perencanaan dilakukan pengelolaan atau manajemen yang mengandung paling tidak empat hal yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan. Jadi dalam merencanakan kurikulum tidak lepas dari fungsi manajemen yang ada.

Adapun hubungan antara manajemen, perencanaan, dan kurikulum bahasa Arab bisa dilihat pada bagan berikut:

[26] *f-unpas.org/.../Artikel242-MetodologiPenyusunanMasterplanTIKorporat.pdf. diakses tanggal 13 Juni 2010*

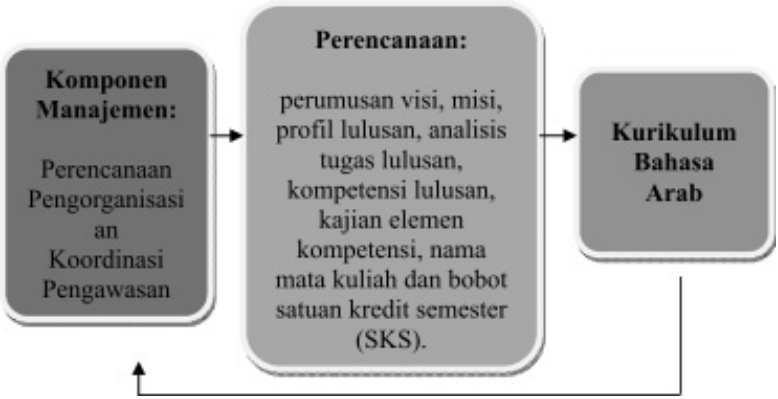

1: Hubungan antara manajemen, perencanaan, dan kurikulum bahasa Arab

1. Merencanakan Kurikulum Bahasa Arab

Usaha peningkatan mutu pendidikan tinggi selama ini nampaknya belum mencapai taraf yang memadai (*critical mass*). Dengan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memaknai mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan akademik dan lebih khusus lagi hanya aspek kognitif, yang pada gilirannya berdampak terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga serta *life skill*. Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum perlu disempurnakan dengan pendekatan berbasis kompetensi.

Berkaitan dengan bahasa Arab yang nota-bene adalah bagian dari rumpun PAI, sebab meski terdapat perubahan paradigma terhadap posisi bahasa Arab dari bahasa agama kepada bahasa asing.[27] Namun perubahan ini tidak serta

[27] Posisi bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah kebijakan dari pemerintah Indonesia sebagai kebijakan politik nasional. Sehingga kebijakan ini mengarahkan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing adalah menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing sehingga

merta meninggalkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa Agama. Hal ini terbukti dengan tidak adanya pemisahan yang signifikan bahwa bahasa Arab bagian dari rumpun Pendidikan Agama Islam, yaitu terlihat pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Telah dimaklumi bersama, bahwa kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang dinamis. Oleh karena itu, kurikulum juga harus peka merespon beragam perubahan dan tuntutan *stakeholders* yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan. Bagaimana merencanakan kurikulum seperti yang dikehendaki *stakeholders*? Berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan.

a) Langkah-Langkah Perencanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) meliputi perumusan visi, misi, profil lulusan, analisis tugas lulusan, perumusan kompetensi lulusan, kajian elemen kompetensi, menetapkan elemen kompetensi, identifikasi nama mata kuliah dan bobot satuan kredit semester (SKS)

   (1) Menetapkan Misi:

   Rumusan visi merupakan penjabaran visi institusi (universitas) ke fakultas, jurusan/bagian/ program studi. Perumusan visi didasarkan atas

---

dengan kemampuan itu ia dapat: 1) berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut, 2) mengenal dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut, dan 3) mempelajari ilmu dan kebudayaan asing melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka studinya. Lihat Emzir, "Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum", Makalah, disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus 2007, hlm. 2

pertimbangan *social needs, professional needs*, dan *academic needs*.

Misalnya dalam visi PBA adalah:

"Menjadikan PBA yang membangun manusia memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional".

(2) Menetapkan Misi:

Misi adalah mendeskripsikan tentang apa yang hendak dicapai dan untuk siapa.

Misalnya dalam misi PBA adalah:

- ❖ Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan bahasa Arab.
- ❖ Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan bahasa Arab.
- ❖ Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.

(3) Profil Lulusan:

- ❖ Pengajar/Instruktur bahasa Arab
- ❖ Trainer Pembelajaran bahasa Arab
- ❖ Penerjemah bahasa Arab

(4) Analisis Tugas:

Dalam PBA:

No.	Fungsi	Tugas dan Uraiannya
1	Pengajar/Instuktur bahasa Arab	Merancang kurikulum dan membuat bahan ajar serta buku-buku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab dan mengajarkannya.
2	Trainer Pembelajaran bahasa Arab	Mengembangkan media teknologi modern dalam pembelajaran bahasa Arab dan mengaplikasikannya dalam berbagai metode pembelajaran.
3	Penerjemah bahasa Arab	Melayani penerjemahan bahasa dari bahasa selain Arab kepada bahasa Arab

(5) Perumusan Kompetensi:

Misalnya dalam PBA:

- ❖ Memiliki wawasan dan sikap yang agamis,
- ❖ Memiliki profesionalitas dalam menjalankan tugas,
- ❖ Mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan Bahasa Arab,
- ❖ Mampu memberikan suri tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa

(6) Kajian Elemen Kompetensi:

i. Penguasaan Landasan dan Wawasan Pendidikan:

- Menguasai landasan dan wawasan pendidikan sebagai titik tolak dalam pengembangan kependidikan Islam
- Menguasai wawasan kebijakan pendidikan Islam.

ii. Penguasaan Substansi Kajian Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah:
   - Memahami Alquran dan al-hadis dan penafsirannya
   - Memahami Fiqh dan Ushul Fiqh serta fungsinya
   - Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah peradaban di Indonesia
   - Memahami dan menguasai ilmu bahasa secara umum
   - Memahami dan menguasai fonem bahasa Arab
   - Memahami dan menguasai sintaksis dan morfologi bahasa Arab
   - Memahami dan menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis
   - Memahami dan menguasai teori terjemah dan aplikasinya
   - Menguasai isi dan bahan ajar PBA, serta cara mengembangkannya.

iii. Penguasaan Pembelajaran PBA yang Mendidik dan Dialogis
   - Mampu mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan lingkungannya
   - Menguasai penyusunan rancangan pembelajaran PBA yang mendidik
   - Menguasai penetapan strategi pembelajaran PBA

- Mampu melaksanakan pembelajaran PBA yang mendidik
- Menguasai analisis data kuantitatif
- Merencanakan dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar PBA
- Menguasai perencanaan dan pelaksanaaan penelitian untuk meningkatkan mutu pembelajaran PBA
- Mampu mengelola dan memanfaatkan laboratorium PBA untuk memperkuat pengalaman belajar
- Menguasai cara pengembangan kurikulum PBA

iv. Penguasaan Keterampilan Membimbing dan Menggerakkan Kehidupan Keagamaan Islam di Sekolah/Madrasah dan Masyarakat:

- Mampu membimbing kegiatan keagamaan Islam di sekolah/madrasah dan masyarakat.
- Mampu menggerakkan kegiatan keagamaan Islam di sekolah/madrasah dan masyarakat.

v. Penguasaan Pengelolaan Satuan Pendidikan PBA

- Mampu merencanakan program PBA
- Mampu mengorganisasi komponen PBA
- Mampu melaksanakan program PBA
- Mampu melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program PBA
- Mampu mengembangkan inovasi-inovasi program dan bentuk penyelenggaraan PBA

vi. Pengembangan Kepribadian dan Keprofesionalan
- Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja
- Mampu bekerja secara mandiri dan mengadakan kemitraan
- Menguasai sumber-sumber baru untuk pengembangan keahliannya
- Memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas profesional
- Meningkatkan diri dalam kinerja profesinya.

(7) Menetapkan Elemen Kompetensi:
i. Mata Kuliah Pengembang Kepribadian (MPK)
ii. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)
iii. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)
iv. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB)
v. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

(8) Identifikasi Nama Mata Kuliah dan bobot SKS:
i. Mata Kuliah Pengembang Kepribadian (MPK)

Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS
	Pendidikan Pancasila	2
	Kewiraan	2
	IAD-IBD	3
	Bahasa Inggris I	2
	Bahasa Inggris II	4
	Bahasa Indonesia	2
	Bahasa Indonesia (L)	2
	Filsafat Ilmu	2
	Pendidikan Akidah	2
	Pendidikan Akhlak	2
Jumlah		**25**

ii. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)

Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS
	Ilmu Pendidikan	3
	Ilmu Pendidikan Islam	2
	Filsafat Pendidikan	2
	Psikologi Umum	2
	Psikologi Perkembangan Bahasa	2
	Profesi Kependidikan	2
	Ulum al-Hadis	2
	Ulum Alquran	2
	Ushul Fiqh	2
	Ilmu Logah Am	3
	Nahwu I	3
	Nahwu II	3
	Nahwu III	3
	Sharaf I	2
	Sharaf II	2
	Sharaf III	2
	Qawaid Imla wa al-Khat	2
	Istima' I	2
	Istima' II	2
	Kalam I	3
	Kalam II	3
	Kalam III	3
	Qiraah I	3
	Qiraah II	3
	Qiraah III	3
	Kitabah I	3
	Kitabah II	3
	Terjemah I	3
	Terjemah II	3
	Balaghah I	2
	Balaghah II	2
	Bahasa Arab Amiyah	2
	Sejarah Peradaban Islam	2
	Ilmu Dalalah	2
	Sosiolinguistik	2
	Psikolinguistik	2
Jumlah		**87**

iii. Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)

Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS
	Perencanaan Pengajaran Bahasa Arab	2
	Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab	2
	Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab	2
	Kajian Materi Bahasa Arab MI	2
	Kajian Materi Bahasa Arab MTs	2
	Kajian Materi Bahasa Arab MA	2
Jumlah		**12**

iv. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB)

Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS
	Metodologi Pengajaran Bahasa Arab I	2
	Metodologi Pengajaran Bahasa Arab II	2
	Media Pengajaran Bahasa Arab	3
	Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa Arab	3
	Statistik	2
	PPL I	2
	PPL II	4
	Skripsi	6
Jumlah		**24**

v. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS
	Alquran	2
	Hadis	2
	Fiqh	2
	Teknologi Informasi	2
	Kewirausahaan	0
	Latihan Keterampilan Keagamaan (LKK)	0
	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4
Jumlah		**12**

Ket: Jumlah SKS secara keseluruhan adalah 160 SKS

b) Menyusun Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah perumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk

melakukan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas *pengetahuan, keterampilan* dan *sikap kerja* sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan.

Dengan dikuasainya kompetensi tersebut, maka yang bersangkutan akan mampu:

(1) mengerjakan suatu tugas/pekerjaan

(2) mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan

(3) melakukan suatu tindakan bilamana terjadi hal yang berbeda dengan rencana semula

(4) menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda

Standar kompetensi oleh berbagai pihak. *Pertama*, institusi pendidikan dan pelatihan guna memberikan informasi dalam rangka pengembangan program dan kurikulum; sebagai acuan dalam penyelenggaraan pelatihan penilaian, sertifikasi. *Kedua*, dunia usaha/ industri dan penggunaan tenaga kerja, yakni membantu dalam rekrutmen, penilaian unjuk kerja, membuat uraian jabatan, dan mengembangkan program pelatihan yang spesifik berdasar kebutuhan dunia usaha/ industri. *Ketiga*, institusi penyelenggara pengujian dan sertifikasi, yakni sebagai acuan dalam merumuskan paket-paket program sertifikasi sesuai dengan kualifikasi dan levelnya, dan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pelatihan penilaian dan sertifikasi

Kompetensi kunci adalah kemampuan kunci atau generik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan. Ada tujuh kompetensi kunci, yaitu:

(1) Mengumpulkan, menganalisis dan mengorganisasikan informasi
(2) Mengkomunikasikan ide dan informasi
(3) Merencanakan dan mengatur kegiatan
(4) Bekerjasama dengan orang lain dan kelompok
(5) Menggunakan ide dan teknik matematika
(6) Memecahkan persoalan/masalah
(7) Menggunakan teknologi

Level kompetensi adalah pengelompokan unit-unit kompetensi berdasarkan pada tingkat kesukaran atau kompleksitas serta tingkat persyaratan yang harus dipenuhi. Tingkat kompleksitas ditentukan oleh seberapa banyak kompetensi kunci tersebut tercakup dalam unit.

Level 1:

Mampu melaksanakan tugas/pekerjaan yang bersifat rutin atau prediktabel berdasar pada *Standart of Operating Procedure* (SOP) serta di bawah pengawasan atasan.

Lavel 2:

Pada level ini yang bersangkutan mampu melaksanakan tugas/pekerjaan rutin serta pekerjaan lain yang memerlukan tanggungjawab dan otonomi.

Lavel 3:

Pada level ini yang bersangkutan mampu melakukan tugas/pekerjaan yang menuntut kemampuan analisis dan evaluasi dengan berbagai konteks serta mampu memberikan bimbingan dan supervisi pada bawahannya.

c) Melaksanakan Kurikulum di Tingkat Institusi (Jurusan/Prodi/Bagian)

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu 'didesentralisasikan' terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa, dan, keadaan institusi. Konsekuensianya, fakultas/jurusan/prodi/bagian perlu menyusun silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Kompetensi Dasar ke dalam bentuk rencana pembelajaran yang memuat materi yang relevan, sesuai dengan kondisi serta potensinya (otonomi pendidikan).

Pengelolaan kurikulum di tingkat institusi dapat dilakukan, jika institusi yang bersangkutan telah mampu mengelola kurikulum nasional untuk dijabarkan menjadi silabus yang berstandar menjadi bahan ajar yang siap pakai. Siap pakai yang dimaksud meliputi penguasaan metode mengajar, kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan dan penggunaan alat bantu dan sumber belajar, jenis penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang dilatihkan, serta mampu memberikan kegiatan perbaikan dan pengayaan kepada mahasiswa.

Dalam penyusunan kurikulum, ada sejumlah perangkat yang perlu dipertimbangkan seperti kewenangan universitas, yaitu merumuskan landasan filosofis, rekonseptualisasi kurikulum, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian berbasis kelas, serta bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

d) Mengembangkan Silabus

(1) Pengertian

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata kuliah/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar (kegiatan pembelajaran), pencapaian indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ referensi belajar.

(2) Prinsip-prinsip pengembangan silabus

(a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Artinya bahwa di dalam bahasa Arab materi yang diajarkan yang meliputi ungkapan komunikatif, pola kalimat, kosa kata ataupun text yang digunakan harus benar dan autentik. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran harus benar sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa bahasa Arab.

(b) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

(c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Yaitu antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator, penilaian, waktu dan sumber belajar saling terkait satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, dalam mengajarkan materi identitas diri materi yang diajarkan harus mengacu pada pengungkapan identitas diri, sehingga kompetnsi yang diharapkan dimana peserta didik mampu menyampaikan perasaan dan pikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

(d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisiten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

(e) Memadai

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian menunjang pencapaian kompetensi dasar sesuai alokasi waktu. Artinya materi-materi yang diajarkan dalam bahasa Arab yang terdiri dari tema-tema harus disesuaikan dengan waktu yang ada. Karena masing-masing tema memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan yag berbeda-beda. Dengan demikian maka setiap mungkin akan membutuhkan waktu yang tidak sama.

(f) Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

(g) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat digunakan oleh guru dalam berbagai kondisi peserta didik, sekolah dan kebutuhan lingkungan. Artinya bahasa Arab harus dapat diajarkan kepada peserta didik dalam kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan letak geografis dan lingkungan mereka tinggal.

(h) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup pengembangan keseluruhan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dengan demikian maka dalam pengajaran bahasa arab harus mengacu pada ketiga aspek di atas. Dengan harapan pengajaran bahasa Arab bukan hanya sekedar pengetahuan semata tetapi peserta didik dapat menghayati bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan bahasa budaya dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa Arab antara aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

Pengembangan silabus diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill* dalam kegiatan pembelajaran.

3) Unit waktu Silabus

(a) Silabus mata kuliah disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan selama satu

penyelenggaraan pembelajaran di setiap prodi/ jurusan/bagian.

(b) Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada struktur kurikulum yang telah ada.

4) Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

(a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah dengan mempertimbangkan hal-hal seperti berikut:

i. Urutan berdasarkan hirarkhis konsep disiplin dan/atau tingkat kesulitan materi

ii. Keterkaitan antar unsur standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam materi ajar

iii. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata kuliah

(b) Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

i. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau keterampilan mahasiswa.

ii. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata kuliah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati. Indikator ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun alat penilaian.

(c) Mengembangkan Pengalaman Belajar

i. Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan mahasiswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan mahasiswa.

ii. Pengalaman belajar memuat pengalaman hidup yang perlu dikuasasi mahasiswa.

iii. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar mahasiswa.

(d) Mengidentifikasi Bahan Kajian/Materi Pokok

Mengindentifikasi bahan kajian/materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

i. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual mahasiswa

ii. Kemanfaatan bagi mahasiswa

iii. Struktur keilmuan

iv. Kedalaman dan keluasan materi

v. Relevansi dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan lingkungan

vi. Alokasi waktu

(e) Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar mahasiswa dilakukan beradasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek

atau produk penggunaan portofolio dan penilaian diri.

(f) Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompe-tensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menguasai kompetensi dasar.

(g) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan atau bahan yang digunakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bisa berupa media cetak dan elektronik, nara sumber serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

(h) Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti oleh masing-masing dosen. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pembelajaran.

2. Menentukan Isi Kurikulum

Pada bagian ini perlu ditulis mengenai identitas lembaga atau institusi penyelenggaraan pendidikan, termasuk segala perangkat pendukungnya, yang meliputi:

a) Identitas Lembaga:

Yang memuat Nama Fakultas, Program Studi, Bagian atau sejenisnya sebagai penyelenggara pendidikan

b) Gelar Lulusan:

Menyesuaikan dengan ketentuan aturan yang berlaku

c) Tujuan Pendidikan:

Merupakan cerminan visi, harapan tentang citra lulusan dari lembaga penyelenggara pendidikan; termasuk citra kompetensi (sebagai ciri pembeda antara Fakultas, Jurusan, Program Studi, Bagian seperti: pengetahuan dan pemahaman, keterampilan intelektual, keterampilan praktis, dan keterampilan managerial dan sikap.

d) Fasilitas utama penyelenggaraan Jurusan/Program Stusi/Bagian

Sarana dan prasarana pembelajaran pendukung seperti media pembelajaran, laboratorium baik di dalam maupun di luar kampus, perpustakaan, jaringan informasi dengan lembaga internal maupun eksternal. Serta tenaga non-edukatif yang telah terlatih guna membantu penyelenggaraan pembelajaran.

e) Persyaratan akademis dosen

Pendidikan tenaga akademis yang harus dimiliki sebagai penyangga penyele-nggaraan pembelajaran;

serta kualifikasi dan relevansinya dengan lembaga.

f) Penentuan Substansi Kajian Kompetensi

Dengan substansi kajian ini dapat membedakan kompetensi utama dan kompetensi penunjang

g) Proses belajar-mengajar dan bahan kajian:

Strategi pembelajaran mana yang akan dipilih sesuai dengan bahan kajian tersebut; yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

h) Sistem evaluasi berdasarkan kompetensi*:*

Dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diseyogyakan menggunakan sistem evaluasi berbasis kelas. Dengan harapan agar semua kegiatan mahasiswa dapat dihargai secara objektif (*progressiveness, benchmarking, authentic assessment-portofolio*)

i) Pelibatan kelompok calon pengguna

Sebagai institusi penyedia lulusan (*supply*) tentunya harus disesuaikan dengan calon pengguna atau permintaan (*needs*) stakeholders agar terjadi keseimbangan Calon pengguna dapat dihadirkan di kampus atau institusi mengadakan survei ke lapangan; studi literatur atau dengan cara lain yang paling sesuai.

j) Struktur Kurikulum*:*

Uraian tentang ciri khas kompetensi utama lulusan sebagai pembeda antara jurusan/program studi/bagian, yang dilihat dari gatra: (1) nilai pembentuk kehidupan yang berkebudayaan, (2) keterkaitan komplementer-sinergis di antara kompetensi utama

k) Kurikulum Inti:

Sifatnya nasional, ditentukan secara nasional (*given*) dari Departemen Pendidikan Nasional atau

organisasi profesi, tidak sampai pada bentuk mata kuliah, dan hanya berbentuk kompetensi dan substansi-kajian.

l) Kurikulum Institusional:

Sifatnya lokal, merupakan kekhususan program studi, dikembangkan oleh jurusan, program studi, atau bagian sampai dengan penentuan mata kuliah; pelibatan *stakeholders, expert* atau *trans-expert*

m) Format Kurikulum:

Meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator.

n) Format Silabus:

Memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, pangalaman belajar, hasil belajar, indikator pencapaian, langkah pembelajaran yang memuat kegiatan mahasiswa dan materi, alokasi waktu, sistem evaluasi yang digunakan, serta sarana dan sumber belajar yang digunakan. Format silabus terlampir. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi identitas mata kuliah, tahap kegiatan, kegiatan pembelajaran, media, metode, sumber belajar/bahan, dan alokasi waktu.

D. Penutup

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, yaitu: menganalisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan desain kurikulum, dan membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian

Dalam pembelajaran bahasa Arab diperlukan sebuah perencanaan yang matang guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu siswa/peserta didik mempunyai kompetensi linguistik, kompetensi komunikatif, dan kompetensi budaya (Arab). Untuk mencapai tiga kompetensi ini diperlukan kebijakan politik dari pemerintah terhadap kurikulum bahasa Arab di madrasah dan sekolah umum

Perencanaan kurikulum sebagai rancangan dan desain yang meliputi tujuan, materi proses, dan evaluasi. Sedang standar yang dituntut adalah standar kompetensi, standar isi, standar proses, dan standar penilaian di mana semuanya memerlukan manajemen dan pengelolaan supaya kebijakan bisa dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik. Dalam hal ini pimpinan sebuah lembaga sekolah/madrasah dan Perguruan Tinggi termasuk guru dan dosen sangat berperan dalam memajukan dan meningkatkan kompetensi yang dimaksud melalui manajemen perencanaan kurikulum bahasa Arab.❑

نهضة العلماء
N U
Nahdlatul Ulama
Kalimantan Selatan

BAB VI
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.[1] Menurut Slavin (2000) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.[2]

Dalam proses pembelajaran dari rangkaian awal hinggal akhir selalu memperhatikan beberapa aspek yaitu tujuan pembelajaran, materi, pendidik, peserta didik, metode, media dan sarana, serta evaluasi. Ketujuh aspek inilah yang membantu proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien, dalam arti tujuan tercapai dengan waktu dan biaya yang tidak banyak.

---

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar. Diakses tanggal 11 September 2009
[2] Ibid

Sebagaimana di sebutkan, salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah aspek peserta didik. Sebab dalam menentukan enam aspek lain selalu tidak bisa lepas dari aspek peserta didik. Dengan kata lain, menentukan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan aspek peserta didik baik dari faktor usia, latar belakang bahasa, motivasi dan lain sebagainya. Demikian pula dengan aspek yang lain. Pendek kata, semua aspek di atas saling berkaitan satu sama lain.

Ahmad Fuad Effendi dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* mengatakan bahwa pemilihan suatu metode ditentukan oleh banyak faktor, antara lain tujuan pengajaran, latar belakang bahasa peserta didik, usia peserta didik, waktu yang tersedia, kesiapan guru, dan faktor sosio-kultural.[3]

Yang perlu digaris bawahi dari pernyataan di atas adalah faktor latar belakang bahasa peserta didik dan usia peserta didik. Latar belakang bahasa peserta didik berarti bahasa yang akan dipelajari oleh peserta didik apakah bahasa ibu atau bukan. Sebab bila bahasa yang dipeserta didiki itu adalah bahasa ibu maka pembelajaran bahasa kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti. Karena karakter bahasa ibu sedikit banyaknya sudah diketahui oleh peserta didik. Namun jika bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing, maka kemungkinan besar akan mengalami beberapa kendala yang biasanya berkaitan dengan karakteristik bahasa asing yang berbeda dengan karakteristik bahasa ibu.[4]

---

[3] Ahmad Fuad Effendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 29

[4] Menurut Aziz Fakhrurrozi, pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) selalu menghadapi dua problem, yaitu linguistik dan non linguistik. Problem linguistik diatasi dengan penyederhanaan mulai dengan pemahaman *binyah, mauqiul i'rab*, dan penguasaan mufrodat. Sedang problem non linguistik diatasi dengan memberi motivasi, mengubah paradigma belajar bahasa dari sekedar untuk spiritualisasi

Begitu pula dengan faktor usia, pendidik hendaknya memperhatikan usia peserta didik. Sebab dengan begitu pendidik mengetahui kemampuan bahasa peserta didik secara umum; materi apa yang akan diberikan; media dan sarana apa yang akan digunakan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Ahmad Fuad Effendi belum menjelaskan secara rinci karakter peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Arab.

M. Abdul Hamid dkk., dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa variabel, yaitu guru, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum dan lain-lain. Variabel-variabel ini saling berkaitan satu sama lain. Guru tanpa peserta didik tidak akan terjadi proses pembelajaran, demikian juga peserta didik tanpa variabel-variabel tidak akan terjadi proses pembelajaran.[5]

Di tempat lain M. Abdul Hamid dkk. menjelaskan bahwa menentukan pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah memperhatikan kepada karakter, pengalaman dan perasaan si pembelajar.[6]

Dari penjelasan M. Abdul Hamid dkk., belum jelas karakter, sifat dari si pembelajar bahasa (Arab) yang bagaimana sehingga proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab bisa berjalan dan mencapai tujuan.

menjadi saintificasi. Lihat Aziz Fakhrurrozi, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab "Problem Linguistik dan Non Linguistik"*. makalah disampaikan pada acara TOT Pengembangan Bahasa Arab Bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, (Jakarta:Depag RI, 12-20 Agustus 2008)

[5] M. Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 157

[6] Ibid., hlm. 5

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* menjelaskan:

> *Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.*
>
> *Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.kondisi riil anak seperti itu, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik….*[7]

Adapun penjelasan Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi di atas sudah lebih khusus menekankan pentingnya seorang pendidik memperhatikan kondisi individu dan perbedaan masing-masing dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan judul buku yang mereka tulis. Namun uraian yang mereka berikan belum sampai kepada kondisi khusus berkaitan gaya belajar peserta didik sebagaimana yang akan penulis jelaskan pada makalah ini.

Ada dua masalah pokok yang dibicarakan dalam makalah ini, yaitu 1. pembahasan tentang pembelajaran keterampilan bahasa Arab, 2. pembahasan tentang gaya belajar peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui pembelajaran keterampilan bahasa Arab dalam perspektif gaya belajar peserta didik secara aplikatif.

Metode dalam penulisan ini termasuk kategori penelitian terapan yang bermaksud untuk mengetahui praktik atau

[7] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 61-62

penerapan suatu program di lapangan[8] dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab dilihat dari aspek cara belajar peserta didik. Dilihat dari data yang ada, maka pengukuran dan analisis data yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif kualitatif* artinya data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam bentuk verbal.[9] Variabel yang pertama adalah pembelajaran keterampilan bahasa Arab dan variabel kedua adalah gaya belajar peserta didik.

B. Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum berbicara mengenai pembelajaran bahasa Arab, terlebih dahulu yang terpenting adalah memahami definisi dan pengertian dari bahasa Arab itu sendiri. Sebab definisi dan pemahaman tersebut berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, metode, materi, media dan sarana serta evaluasi yang akan dilakukan.

Ibnu Jinni yang dikutip oleh Imam Asrori menyebutkan[10]:

اللغة أصوات يعبّر بها كل قوم عن أغراضهم

Bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh setiap bangsa atau masyarakat untuk mengemukakan ide'.

Mahmud Ahmad al-Said mendefinisikan bahasa sebagai berikut:

---

[8] Lihat Moch. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2007), hlm.11

[9] Ibid., h. 12

[10] Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab, Frase-Klausa-Kalimat*, (Malang: Misykat, 2004), hlm. 5

إن اللغة هي أصوات يعبر بها الناس عن أغراضهم في حياتهم . وسيلة الفرد من الوسائل للتعبير ما خطر في أفكاره حاجاته و ينفذ مطالبه و يحقق مآربه في المجتمع الذي يحيا فيه [11]

Bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh orang untuk mengemukakan ide' dalam kehidupan mereka. Bahasa merupakan sarana individu ung mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikiran. Dengan bahasa segala kebutuhan masyarakat di mana mereka tinggal akan terpenuhi.

Sedang menurut Sausure dalam Hasnain[12] bahwa:

اللغة نظام ذهني يتم بموجبه ربط العناصر اللغوية سواء كانت على المستوى الفنولوجي أو الصرفي أو النحوي.

Bahasa adalah sistem mental yang membentuk suatu ikatan atau aturan pada unsur-unsur bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti.[13]

Adapun kaitannya dengan bahasa Arab, maka bahasa Arab adalah alat komunikasi yang digunakan oleh bangsa atau masyarakat Arab dalam mengutarakan ide mereka. Bahasa Arab mempunyai bentuk, makna, karakter dan sistem sendiri seperti pengucapan, fonologi, morfologi dan sintaksis.

[11] Mahmud Ahmad al-Said, *Fi Thara'iq Tadris al-Logah al-Arabiyah* (Damaskus: Jaami'ah Damaskus, 1973), hlm. 19
[12] Imam Asrori., Opcit., hlm. 6
[13] http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Berbicara tentang tujuan pembelajaran bahasa Arab, maka terkait dengan anggapan atau asumsi seseorang terhadap makna bahasa tersebut. Maksudnya jika bahasa dipandang sebagai pelafalan atau pengucapan, maka yang menjadi tujuan pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat melafalkan bahasa yang diajarkan dengan pelafalan yang baik dan benar.

Sedang bila bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa, maka yang menjadi tujuan adalah bagaimana peserta didik memahami kaidah-kaidah itu dan mengaplikasikannya.

Demikian pula halnya tujuan pembelajaran bahasa Arab jika dikaitkan kepada peserta didik sebagai sobjek pendidikan maka secara umum bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu usia anak-anak dan usia dewasa. Dalam hal ini bisa juga dikaitkan dengan tingkatan formal sekolah yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas serta tingkat perguruan tinggi.

Jadi tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari asumsi terhadap bahasa itu sendiri serta melihat kepada perbedaan individu baik dari segi usia maupun tingkat pendidikan formal serta melihat kepada empat keterampilan berbahasa.

2. Materi

Materi atau bisa disebut bahan ajar merupakan sarana yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan materi, guru tidak lagi menjadi fokus dan sumber utama bagi peserta didik. Dengannya guru tidak lagi terbebani dengan penguasaan materi atau bahan ajar secara penuh, sebab

peserta didik bisa diajak untuk belajar mandiri dengan keberadaan materi atau bahan ajar.

Kaitannya dengan makna bahasa dan tujuan pembelajaran, penetapan materi juga memperhatikan dua aspek di atas. Sebab apa yang menjadi tujuan maka penetapan materi bertumpu pada tujuan yang ingin dicapai.

Penetapan materi harus sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu dengan memperhatikan faktor usia dan latar belakang. Adapun asas dan dasar dalam penetapan materi atau bahan ajar adalah sebagai berikut:

a) Memperhatikan isi yang berkaitan dengan keislaman baik dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung.
b) Menggunakan lafaz-lafaz dan gramatika yang mudah.
c) Terdapat latihan-latihan sebagai bahan evaluasi yang berkesinambungan.
d) Hendaknya menggunakan gambar-gambar yang bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi.
e) Materi yang dipilih bersifat gradual atau bertahap namun saling berkaitan sehingga akan tercipta pengembangan misalnya menguasai kosa kata kemudian diterus membuat kalimat dengan menggunakan kosa kata yang ada.
f) Semaksimal mungkin terhindar dari kekeliruan baik dari aspek bahasa maupun ilmiah.
g) Hendaknya materi hiwar yang ditampilkan tidak lepas dari kondisi kehidupan kesaharian secara umum.

h) Hendaknya materi yang disajikan bersifat ilmiah dan fungsional.[14]

Sedang sumber materi atau bahan ajar bisa dijumpai diberbagai media, misalnya TV, surat kabar, majalah, CD, DVD dan lain sebagainya.

3. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting terciptanya proses pembelajaran yang baik. Karenanya tuntutan yang diperlu diperhatikan oleh pendidik paling tidak ada dua faktor, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* berkaitan dengan aspek psikologi atau jiwa, sedang faktor *ekstern* berhubungan dengan penguasaan materi, metode dan mengetahui siapa yang menjadi peserta didik secara individu bukan secara kelompok.

Seorang pendidik hendaknya memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penjelasan dari ketiga kompetensi bagi guru adalah sebagai berikut:

a) Kompetensi Pribadi

Yang dimaksud dengan kompetensi pribadi adalah seorang hendaknya memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi peserta didikan yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.[15]

---

[14] Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, dkk., *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Arabiyah li Ghairi al-Nathiqin biha (al-Jaanib al-Nazhari)* (…: Muassah al-Waqaf al-Islami, 1425 H), hlm. 75. Bandingkan dengan M. Abdul Hamid, dkk., Op.cit., hlm. 70

[15] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, Opcit., hlm. 13-14

b) Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah menyangkut kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga dan sesama teman.[16]

c) Kompetensi Profesional

Pada kompetensi ini guru harus memiliki kemampuan:

(1) Merencanakan sistem pembelajaran

(2) Melaksanakan sistem pembelajaran

(3) Mengevaluasi sistem pembelajaran

(4) Mengembangkan sistem pembelajaran[17]

4. Metode

Penetapan metode pembelajaran bahasa dipengaruhi pula oleh tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Sebab tujuan pengajaran bahasa Arab itu akan sangat berpengaruh dalam menentukan materi yang harus diajarkan dan menentukan sistem serta metode yang hendak dipergunakan. Menurut Asadullah secara garis besar tujuan pengajaran bahasa ada dua kategori, kategori bahasa sebagai alat dan kategori bahasa sebagai tujuan.[18]

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab pada umumnya adalah sebagai berikut:

a) Metode Gramatika Terjemah (*Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*)

---

[16] Ibid., hlm. 14

[17] Ibid., hlm. 14-15

[18] Asadullah, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab I* (Mataram: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1995), hlm. 49

Metode ini lahir pada abad ke-15 di Erofa. Metode ini lahir berdasarkan asumsi bahwa ada satu 'logika semesta' yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tatabahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berfikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal.[19]

Metode gramatika Terjemah ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Tujuan belajar bahasa asing adalah agar mampu membaca teks-teks berbahasa asing tersebut.

(2) Materi peserta didikan terdiri atas: buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.

(3) Tatabahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.

(4) Kosa kata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa atau daftar kosa kata beserta terjemahnya.

(5) Tesk bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lainnya.

(6) Basis pembelajaran adalah penghafalan kaidah tatabahasa dan kosa kata, kemudian penterjemahan harfiyah dari bahasa target ke bahasa peserta didik atau sebaliknya.

(7) Bahasa ibu peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar.

---

[19] Lihat Ahmad Fuad Effendi, Opcit., h. 31. Lihat pula Shalah Abdul Majid, *Ta'allum al-Logat al-Hayyah wa Ta'limuha, Baina al-Nazhariyah wa al-Thatbiq* (Beitur: Maktabah Libnan, 1981), hlm. 40

(8) Peran guru aktif sebagai penyaji materi. Peran peserta didik pasif sebagai penerima materi.[20]

b) Metode Langsung (*Thariqah al-Mubasyirah*)

Metode ini lahir dari hasil reaksi terhadap hasil yang kurang memuaskan dalam pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan metode gramatika dan terjemah yaitu menjelang pertengahan abad ke-19 di benua Eropa.

Metode langsung diterapkan berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran bahasa asing sama dengan pembelajaran bahasa ibu, yakni dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara, sedangkan menulis dan membaca dikembangkan kemudian.[21]

Metode langsung ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Tujuan utamanya ialah pengusaan bahasa target secara lisan agar peserta didik bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

(2) Materi peserta didikan berupa: buku teks yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat.

(3) Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu beangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.

(4) Kata-kata kongkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar, sedangkan

[20] Ibid. Bandingkan M. Abdul Hamid, Opcit., hlm. 17-19

[21] Ibid., h. 35. Lihat juga Abdul Aziz bin Ibrahim al-'Ashili, *Tharaiq Tadris al-Logah al-Arabiyah li al-Nathiqin bi Logat Ukhra* (Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah, 2002), hlm. 62

kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.

(5) Kemampuan bahasa lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.

(6) Kemampuan menyimak dan berbicara kedua-duanya dilatihkan.

(7) Guru dan peserta didik sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan, dan pertanyaan, sedangkan peserta didik merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memeragakan, dan sebagainya.

(8) Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.

(9) Bahasa target digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu peserta didik sama sekali dielakkan.

(10) Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa target buatan.[22]

c) Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah*)

Kelahiran metode membaca juga disebabkan hasil dari metode langsung pada asepk membaca tidak memuaskan sehingga Coleman dan kawan-kawan (1929) menyarankan suatu metode yang bertujuan kepada penguasaan keterampilan membaca. Namun demikian metode membaca ini tetap memperhatikan keterampilan yang lain meski terbatas.

[22] Ahmad Fuad Effendi, Opcit., hlm. 35-36. Lihat juga M. Abdul Hamid, Opcit., hlm. 23-24. Bandingkan Shalah Abdul Majid, Opcit., hlm. 41-42

Pembelajaran bahasa asing diasumsikan tidak bisa bersifat multi tujuan, maka tujuan yang paling realistis adalah kemampuan membaca. Jadi asumsi ini bersifat pragmatis bukan filosofis teoritis.

Sedang karakteristik metode membaca adalah:

(1) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar peserta didik mampu memahami teks.

(2) Materi peserta didikan berupa bahan bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan.

(3) Basis kegiatan belajar adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya. Kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru.

(4) Membaca diam lebih diutamakan dari pada membaca keras.

(5) Kaidah-kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan.[23]

d) Metode Audiolingual (*al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafah-iyah*)

Yang menjadi cikal bakal lahirnya metode ini adalah kebutuhan tentara Amerika -dalam situasi Perang Dunia- II akan keterampilan bahasa asing sehingga mereka membentuk lembaga yang disebut dengan *Army Specialized Training Program* (ASTP) dengan melibatkan lima puluh lima universitas di AS.[24]

---

[23] Ibid., hlm. 40-42. M. Abdul Hamid, hlm. 30-32. Shalah Abdul Majid, hlm. 43

[24] Ibid., hlm. 46

Metode ini mengasumsikan bahwa bahasa mula-mula adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum peserta didikan membaca dan menulis. Pada metode ini materi tentang kaidah-kaidah bahasa pada tahap pemula dikesampingkan.[25]

Adapun karakter yang dimiliki metode Audio-lingual ini dalam tulisan Ahmad Fuad Effendi adalah:

(1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.

(2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.

(3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.

(4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau drill mengikuti urutan:

stimulus→ response→ reinforcement

(5) Kosa kata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.

(6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekkan oleh peserta didik, dengan teknik demonstrasi peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.

(7) Peserta didikan menulis merupakan representasi dari peserta didikan berbicara dalam arti peserta

[25] Ibid. lihat juga Abdul Aziz bin Ibrahim al-'Ashili,... hlm. 102

didikan menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipeserta didiki secara lisan.

(8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk pejelasan, diperbolehkan secara terbatas.

(9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.

(10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu peserta didik....

(11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan peserta didik dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.

(12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas.

(13) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan *visual aids* sangat dipentingkan.[26]

e) Metode *Cognitif Code-Learning Theory* (*Thariqah Ma'rifiyah*)

Metode ini memiliki beberapa istilah, misalnya *cognitif code, cognitif theory,* dan juga *cognitif approaches*. Sedang tokoh yang memodifikasi metode ini diawali oleh Carroll (1966) kemudian Hester (1970) dan Diller (1978). Seperti yang diungkapkan oleh Diller atau Chastain (1976), pendekatan kognitif meletakkan penekanan pada pemerolehan sadar bahasa sebagai suatu sistem bermakna dan berupaya mencari suatu

[26] Ibid., h. 47-48

dasar dalam psikologi kognitif dan dalam tata bahasa transformasi.[27]

Menurut Shalah Abdul Majid dalam bukunya *Ta'allum al-Logat al-Hayyah wa Ta'limuha, Baina al-Nazhariyah wa al-Thatbiq* menyatakan bahwa kemunculan metode kognitif ini adalah reaksi terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan metode audiolingual yang dianggap gagal. Yaitu peserta didik cenderung mekanistis, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan; makna kalimat yang diajarkan terlepas dari konteks, sehingga peserta didik hanya memahami satu makna.[28]

Adapun ciri-ciri metode kognitif ini adalah:

(1) Teori ini berusaha untuk mengenalkan peserta didik tentang sistem bunyi, tata bahasa, morfologi dan *dalalah Arabiyah* sebagai bahasa kedua, maka prinsip dasarnya adalah agar peserta didik mampu berlatih bahasa.

(2) Peserta didikan dimulai dengan menjelaskan kaidah dan diikuti dengan membuat contoh. Tujuan membuat contoh di sini adalah untuk melatih peserta didik dalam menerapkan kaidah dengan bentuk yang lain.

(3) Latihan-latihan bisa dengan berbagai kegiatan kebahasaan dalam rangka pengembangan kompetensi komunikasi.

(4) Menggunakan bahasa pembantu pada awal pembelajaran.

---

[27] M. Abdul Hamid dkk., Opcit., hlm. 33

[28] Lihat Shalah Abdul Majid, Opcit., hlm. 57. Lihat juga Ahmad Fuad Effendi, hlm. 49-50 tentang kelemahan metode audiolingual.

(5) Tujuan pengajaran kaidah tidaklah terbatas pada situasi atau kesempatan yang dilalui peserta didik tetapi melatih peserta didik menggunakan kaidah dalam situasi yang baru dan tidak terbatas.

(6) Pada metode ini percakapan tidak menjadi hal yang diutamakan.

(7) Peserta didik diajak untuk berfikir, menganalisis kaidah-kaidah, menerapkannya dan memuat kesimpulan.

(8) Terjadinya kesalahan oleh peserta didik dalam aplikasi kaidah merupakan hal yang wajar. Guru berperan untuk meminimalkan kesalahan tersebut.[29]

5. Media Pembelajaran

Mosad mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan oleh guru dengan tujuan supaya proses pembelajaran lebih baik, memperjelas pokok pikiran yang disampaikan oleh guru.[30]

Sedang Nayif Mahmud Ma'ruf mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat dan sarana bagi guru juga peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran.[31]

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat dan sarana bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya bisa lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

---

[29] Lihat M. Abdul Hamid dkk., Opcit., hlm. 33-35

[30] www.drmosad.com/index99.htm.

[31] Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish al-Arabiyah wa Thara'iq Tadrisiha* (Beirut-Libnan: Dar al-Nafa'is, 1998), hlm. 243

Sementara itu media pembelajaran memiliki ragam[32], yaitu diantaranya adalah:

a) Media Visual

Media visual atau media pandang dapat berupa alat peraga yaitu benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar benda-benda alamiah, orang dan kejadian.

Benda-benda alamiah yang dapat di bawah ke ruang belajar bisa langsung ditampilkan dalam pembelajaran. sedangkan benda-benda alamiah yang tidak bisa dibawa langsung ke dalam ruang belajar bisa diganti dengan gambar-gambar dan miniaturnya.

Media pandang lainnya adalah kartu dengan segala bentuknya, yang meliputi 1) kartu huruf, 2) kartu kata, 3) kartu kalimat, serta 4) kartu gambar.[33]

b) Media Audio

Media audio disebut juga dengan media dengar seperti radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa (yang sederhana).[34]

c) Media Audio Visual

Media bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengan dengan indra pandang. Yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer dan laboratorium yang mutakhir.[35]

---

[32] Mahmud Ismail Shini dan Umar al-Shiddiq Abdullah, *Al-Mu'ayyanat al-bashariyah fi Ta'lim al-Logah dan Arabiyah* (Riyadh: Jami'ah li Mulk Sa'ud, 1984), hlm. 4

[33] M. Abdul Hamid dkk., Opcit., hlm. 175-176

[34] Ibid., hlm. 176

[35] Ibid., hlm. 177-178

6. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi menurut Gronlund dan Linn merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang peserta didik dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.[36]

Dari pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut, (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka. bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi, dan (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan goal oriented merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran.[37]

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu; guru, media dan

[36] M. Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2006), hlm. 3

[37] http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan

bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.[38]

Evaluasi mempunyai signifikansi dan relevansi yang tinggi dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan pendidikan, evaluasi tidak hanya menjadi tolok ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya, melainkan juga menjadi acuan utama dalam pengembangan program pembelajaran lebih lanjut.[39]

Adapun prinsip-prinsip evaluasi adalah:

a) Terpaduan: evauasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran.
b) Keterlibatan pesertadidik: prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.
c) Koherensi: evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipeserta didiki dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
d) Pedagogis: Perlu adanya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri peserta didik.
e) Akuntabel: hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi

[38] Ibid

[39] Muhbib Abdul Wahab, *Pengembangan Teknik dan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, makalah disampaikan dalam Diklat Fasilitator Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama RI (Jakarta: Depag RI, 9-18 Mei 2004

pihak yang berkepentingan seperti orangtua peserta didik, sekolah, dan lainnya.[40]

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.[41]

C. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab

1. Keterampilan Menyimak

Yang menjadi tujuan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya, perserta didik dapat:

a) Mengenal bunyi berbahasa Arab serta mengenal perbedaan-perbedaannya.
b) Mengenal bunyi baris yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.
c) Menangkap ide pokok dari cerita yang disimak.
d) Memahami pembicaraan berbahasa Arab.
e) Membedakan antara ide primer dan yang skunder.
f) Mengenal huruf yang dibaca double dan baris double.

[40] http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan
[41] Ibid.

g) Menyimpulkan dari pembicaraan yang disampaikan.[42]

2. Keterampilan Bercakap (*Kalam*)

Yang menjadi tujuan keterampilan bercakap dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik dapat:

a) Menumbuhkan kemampuan pada keterampilan bercakap bagi peserta didik secara baik dan benar;
b) Menumbuhkan kekayaan bahasa yang peserta didik miliki;
c) Memfungsikan pengetahuan bahasa mereka dari segi *mufradat* dan susunan kalimat secara benar dan memicu mereka untuk maju dan sanggup mereproduksinya;
d) Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membuat/mencipta pada situasi dan kondisi yang diungkapkan dengan bahasa Arab.
e) Memicu peserta didik untuk selalu berlatih berbahasa Arab.
f) Memahami setiap komunikasi dan terlatih berkomunikasi;
g) Termotivasi untuk berkomunikasi di depan teman-temannya dan tidak takut salah dalam pengucapan.[43]

---

[42] Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, *Durus al-daurat al-tadribiyah li Mu'allimi al-Logah al-Arabiyah li Ghairi al-Naathiqin Biha* (...: Masyru' al-Arabiyah li al-Jami', 1425H), hlm. 32-33

[43] Rusydi Ahmad Tho'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghoiri al-Nathiqin Bina Manahijah wa Asalibah* (Rabath: Isesco, 1989), hlm. 165-166. Bandingkan Mahmud Kamil al-Naaqah dan Rusydi Ahmad Tho'aimah, *Thara'iq Tadris al-Logah- al-Arabiyah Li Ghairi al-Naathiqin biha* (Mansyurat al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-tarbiyah wa al-Ulum wa al-Tsaqafah: Isesco, 2003) hlm. 130-131.

3. Keterampilan Membaca (*Qira'ah*)

Tujuan keterampilan *Qira'ah*:

a) *Qira'ah* merupakan keterampilan dasar pertama dari keterampilan dasar yang tiga yaitu membaca, menulis, dan berhitung;

b) Pendidikan berlangsung terus menerus dan belajar sepanjang hayat. Oleh karenannya membaca merupakan kebutuhan pokok manusia baik secara kuantitas maupun kualitas pada aspek membaca;

c) Membaca dengan pemahaman yang luas guna memperoleh informasi yang luas pula. Dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik memungkinkan mereka mengkaji materi-materi berbahasa Arab;

d) Dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik memungkinkan mereka mencapai tujuan-tujuan praktis belajar bahasa Arab. Seperti memahami budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya;

Dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik memungkinkan mereka buku-buku fiksi untuk kesenangan, santai, dan lain sebagainya.[44]

4. Keterampilan Menulis (*Kitabah*)

Tujuan Pembelajaran *kitabah*:

a) Memotivasi peserta didik untuk menulis bentuk lambang-lambang bahasa serta menimbulkan rasa percaya dan menghilangkan ketegangan;

b) Dalam pembelajarannya didukung dengan teknik penuturan huruf, kata dan kalimat. Sehingga peserta

[44] Rusydi Ahmad Tho'aimah, Ibid., hlm 176

didik dapat menirukannya dan menulis dengan apa yang mereka dengar;

c) Peserta didik terlatih dan sudah mengenal pengucapan kata-kata. Sebab menulis merupakan aktivitas menyeluruh dalam penguasaan keterampilan bahasa sehingga peserta didik dapat membedakan bunyi lambang yang didengarnya.

Memungkinkan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran setelah peserta didik mampu menguasai materi sebelumnya.[45]

D. Gaya Belajar Peserta Didik

Menurut Bob Samples dalam bukunya *Opening/ Wholemind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today* gaya belajar adalah cara yang lebih disukai untuk memproses pengalaman dan informasi.[46] Gaya belajar juga bisa dikatakan kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas.[47]

---

[45] Ibid., hlm. 187-188

[46] Bob Samples, *Opening/Wholemind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today*, alih bahasa: Rahmani Astuti dengan *Revolusi Belajar Untuk Anak* (Bandung: Kayfa, 2002), hlm. 146.

[47] Modalitas belajar adalah ungkapan dari rancangan sistem otak-pikiran. Modalitas belajar juga bisa dikatakan berbagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman. Bagi Bob Samples gaya belajar berbeda dengan modalitas. Cara yang lebih kita sukai untuk belajar merupakan suatu pilihan. Misalnya apakah kita lebih suka melakukan ekspremen aktif atau pengamatan reflektif tidak tergantung pada modalitas yang kita gunakan. Secara teoritis, seseorang dapat memiliki gaya belajar yang lebih disukai sekaligus modalitas yang lebih disukai, atau orang boleh terpaku pada gaya belajar yang sama untuk memproses pengalaman indrawi dari seluruh modalitas atau orang dapat mengembangkan keluwesan dan menerapkan setiap gaya belajar dan setiap modalitas sekehendaknya sendiri. Lihat Bob Samples, Ibid., hlm. 117 dan 146.

Pengetahuan tentang gaya belajar ini sangat penting bagi seorang pendidik. Dengannya pendidik dapat:

1. Dapat mengorkestrasi variasi pengalaman yang ditawarkan kepada anak.
2. Berusaha untuk menegakkan integritas pemikiran metaforis dan rasional serta mengajarkan anak untuk menghormati luasnya pikiran.
3. Mengikis keterampilan reduktif tertentu.[48]

Gaya belajar terbagi kepada tiga macam yaitu: visual, auditori dan kinestetik (V-A-K).

1. Visual (belajar dengan cara melihat)

Bagi peserta didik yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak/dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan peserta didikan tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku peserta didikan bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.[49]

---

[48] Ibid., hlm. 118
[49] http://id.wikipedia.org/wiki/Gaya Belajar

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual:

a) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.

b) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.

c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.

d) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).

e) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.[50]

2. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Peserta didik yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan peserta didiknya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperi ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.[51]

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

---

[50] Ibid
[51] Ibid

a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
c) Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
d) Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
e) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.[52]

3. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Peserta didik yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.[53]

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

a) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
b) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
c) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.

[52] Ibid
[53] Ibid

d) Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.

e) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.[54]

E. Aplikasi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab dalam Perspektif Gaya Belajar Peserta Didik

Dalam pembahasan ini penulis mencoba menghubungkan antara aspek-apsek pembelajaran keterampilan bahasa Arab dengan gaya belajar peserta didik secara aplikasinya. Meski tujuan pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan empat keterampilan, namun aspek gaya belajar peserta didik harus diperhatikan oleh pendidik. Karena itu akan menjadi penting ketika pendidik menetapkan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi apa yang terbaik bagi peserta didik yang sangat beragam gaya belajarnya.

Aplikasi pembelajaran keterampilan bahasa Arab yang dimaksud adalah apa saja yang mesti dilakukan oleh guru dalam inti proses pembelajaran. Pembahasan ini bertumpu pada empat keterampilan yang ada, yaitu:

1. Keterampilan Menyimak

Aplikasi pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- Guru membacakan materi atau memperdengarkannya dengan audio (kegiatan ini bisa dilakukan lebih dari

[54] Ibid

sekali sesuai keperluan), peserta didik tidak diperkenankan membuka buku atau buku ditutup,

- Sementara peserta didik mencerna kembali apa yang sudah disimak, guru memberikan asosiasi dan analogi dari apa yang sudah diperdengarkan kepada peserta didik,
- Guru memberikan waktu sekitar 2 s/d 3 menit mereproduksi dengan ungkapan mereka sendiri,
- Guru mendiskusikan bersama para peserta didik dari kosa kata, pengucapannya, makna, persamaan atau lawan kata (hendaknya pelafalan kosa kata dilakukan tidak hanya sekali)
- Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca buku,
- Guru mengadakan evaluasi
- Guru bersama peserta didik membuat simpulan terhadap materi pelajaran.

Berkaitan dengan materi dan metode hendaknya guru mempertimbangkannya sesuai dengan tingkat atau kelas peserta didik. Berkaitan dengan media (untuk visual) guru hendaknya menampilkan miniatur atau gambar. Sedang untuk auditori dan kinestetik, lebih banyak memperdengarkan materi melalui kaset, radio, dan lainnya. Juga boleh diperdengarkan irama musik yang lembut.

Kalau materi pembelajaran adalah *hiwar*, maka sangat dianjurkan agar didemontrasikan di depan kelas dengan menggunakan teknik *roll- playing*.

2. Keterampilan Bicara

Aplikasi pembelajaran keterampilan bicara bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan**

kinestetik adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- Guru memberi contoh cara berbicara yang baik akan materi *kalam* yang ada. Bisa juga guru dibantu oleh media untuk memperdengarkan materi tersebut.
- Peserta didik memperhatikan dan mengikuti *kalam* guru dengan *silent*.
- Guru mengembangkan bahan ajar dengan cara membicarakan hal-hal yang konkret, misalnya tentang benda-benda yang ada di dalam kelas dan diluar kelas. Untuk tingkat menengah dan atas, guru bisa mengarahkan siswa kepada topik baru dan hangat yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- Guru mengarahkan peserta didik untuk bisa berbicara mengenai pengalaman hidup, pengalaman yang menarik, sahabat, dan lainnya.
- Pada materi ini, metode yang sangat dianjurkan adalah metode langsung.
- Untuk menunjang pembelajaran, sebaiknya guru mempergunakan media pembelajaran.
- Pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas.

3. Keterampilan Membaca

Aplikasi pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- Guru membacakan materi pelajaran, dan peserta didik menyimak sambil mengikuti guru di dalam hati (membaca diam),
- Sementara guru membacakan materi pelajaran, peserta didik berusaha memahami isi bahan bacaan tersebut. Dalam kegiatan ini, bagi peserta didik yang belum mengetahui terjemah dan makna kosa kata yang terdapat di dalam bahan bacaan, secara langsung memberi tanda, dan kemudian menanyakannya kepada guru pada waktu yang lain.
- Guru terkadang perlu melafalkan kosa kata yang dirasa baru bagi peserta didik.
- Peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk membaca bahan bacaan.
- Bahan bacaan tidak terpaku pada buku teks, namun bisa pula mengambil dari sumber lain, seperti koran, majalah dan lainnya.
- Dalam mengajar, hendaknya guru menampilkan berbagai permainan supaya proses pembelajaran tidak membosankan.
- Jika tujuan pembelajaran pada keterampilan adalah memahami isi teks bacaan, maka guru bisa membagi kelompok besar atau kecil sesuai dengan waktu yang tersedia. Setiap kelompok nantinya akan menyampaikan hasil temuannya pada bahan bacaan tersebut.

4. Keterampilan Menulis

Aplikasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi

yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- Untuk pemula, guru menuliskan atau memberikan contoh haruf-huruf abjad bahasa Arab, lalu peserta didik menyalinnya.
- Untuk menengah dan atas, guru memberikan pola kalimat bahasa Arab yang sederhana, lalu peserta didik menuliskan contoh yang lain sesuai dengan pola yang ada.
- Guru memberikan kalimat sederhana, lalu para peserta didik mengembangkan kalimat tersebut secara bebas.
- Bisa saja guru memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam memilih topik dan tulis hingga menjadi sebuah karangan atau esai.
- Untuk gaya belajar visual, guru bisa menampilkan gambar-gambar yang harus ditebak kalimatnya oleh peserta didik.
- Untuk gaya belajar audio, guru bisa memperdengarkan kalimat sederhana, lalu peserta didik menulisnya di buku masing-masing.
- Untuk gaya belajar kinestetik, guru bisa mendesain pembelajaran dengan cara permainan, misalnya permainan mengembalikan kata-kata yang sudah diacak yang diambil dari bahan cerita, menghubungan gambar dengan gambar lainnya dengan cara menulis.
- Guru bisa juga menyediakan bahan bacaan, lalu peserta didik membaca dan menyimpulkan isi bahan bacaan itu secara tertulis.
- Pada tahap awal, guru tidak perlu memfokuskan diri untuk mengoreksi hasil tulisan peserta didik dari aspek

kaidah-kaidah *nahwiyah*. Guru cukup menilainya dari aspek ide yang sudah runtut, sistematis dan terarah atau tidak. Adapun koreksi dan penilaian dari aspek pola kalimat berdasar kaidah-kaidah nahwiyah bisa dilakukan bagi peserta didik ingat menengah dan atas.

- Semua aplikasi di atas sebaiknya ditunjang oleh media pembelajaran yang memadai

F. Penutup

Mengakhiri tulisan ini, penulis simpulkan bahwa:

1. Guru dituntut untuk menguasai tiga kompetensi yang diperlukan dalam dunia pendidikan.
2. Komponen pembelajaran yang tujuan, materi, guru, peserta didik, metode, media dan evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisah satu sama lain.
3. Pembelajaran keterampilan bahasa Arab tidak akan terwujud jika guru belum mampu mengenali gaya belajar peserta didiknya.
4. Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.❑

BAB VII
PELAKSANAAN METODE *DRILL* (LATIHAN SIAP) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menginformasikan bahwa negara-negara maju seperti Amerika, Eropa, dan sebagainya telah menerapkan metodologi pengajaran bahasa Arab telah berjalan baik. Pengajaran bahasa Arab yang mereka lakukan disertai alat-alat peraga/media pengajaran (audio visiual aids) tersedia lengkap. Sehingga dalam waktu enam bulan sampai satu tahun saja orang sudah mampu mengikuti kuliah-kuliah, memahami buku-buku, berkomunikasi/berkunjung ke negara-negara Arab. Bahkan dapat menulis disertasi dengan bahasa Arab.[1]

Hal demikian menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia. Khususnya sekolah-sekolah agama maupun perguruan tinggi Islam yang telah menggunakan kurikulum yang berorientasi pada agama dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

---

[1] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 151

Tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengubah anak didik sebelum dilibatkan dalam kegiatan tersebut menjadi anak didik sesudah mengalami kegiatan tersebut dalam waktu tertentu. Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu pengajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah faktor metode begitu juga dengan pengajaran bahasa Arab. Muljanto Sumardi menyatakan: "Dalam pengajaran bahasa salah satu segi yang sering disoroti adalah segi metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan. Sebab metodelah yang menentukan isi dalam mengajarkan bahasa".[2]

Uraian di atas menunjukkan, metode baik metode secara umum maupun metode untuk pengajaran bahasa Arab bisa mengarahkan keberhasilan belajar anak didik serta mendorong kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan anak didik. Di samping itu metode juga dapat memberikan inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik seiring dengan tujuan pendidikan.[3]

Jadi jelaslah bahwa salah satu komponen yang sangat menentukan terhadap berhasil atau tidaknya proses pengajaran adalah metodenya. Sebab dengan metode motivasi belajar siswa akan bertambah. Sehingga transformasi pelajaran dari guru kepada siswa akan mencapai sasaran dan keberhasilan. Namun dalam pengajaran bahasa Arab sering terjadi perbedaan metode yang digunakan oleh seorang guru

---

[2] Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), hlm. 7

[3] Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 232

dengan guru lainnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan atau *approach* yang digunakan.

Untuk menentukan metode mana yang tepat, erat sekali hubungannya dengan *approach* yang digunakan. Sebab pada dasarnya metode-metode merupakan penjabaran dari *approach*. Yang dimaksud dengan *approach* di sini adalah suatu keyakinan tentang hakikat bahasa dan pengajaran bahasa.

Di samping itu, metode pembelajaran bahasa dipengaruhi pula oleh tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Sebab tujuan pengajaran bahasa Arab itu akan sangat berpengaruh dalam menentukan materi yang harus diajarkan dan menentukan sistem serta metode yang hendak dipergunakan. Menurut Asadullah secara garis besar tujuan pengajaran bahasa ada dua kategori, kategori bahasa sebagai alat dan kategori bahasa sebagai tujuan.[4]

Bahasa Arab sebagai alat yaitu alat untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam dari sumber asli yang berbahasa Arab. Tentu saja materi pengajarannya ditekankan pada *qira'ah* (membaca). Bagaimana membaca yang benar serta bagaimana bisa memahami bacaan. Dengan kata lain, penekanan pengajaran pada penguasaan gramatika yang terkait dengan *maharah al-qira'ah* (kemampuan membaca) dan *maharah al-kitabah* (kemampuan menulis).

Bahasa Arab sebagai tujuan yaitu sesuatu yang diperca-kapkan dan dikomunikasikan. Sebagaimana definisi bahasa oleh Musthafa al-Ghalayaini yaitu:[5]

---

[4] Asadullah, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab I* (Mataram: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1995), hlm. 49

[5] Mushtafa al-Ghalayaini, *Jami'ud Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Al-Ashriyah, 1997, hlm. 7

اللغة هي ألفاظ يعبر بها كل قوم عن مقاصدهم واللغة العربية هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم.

Maka sehubungan dengan ini William Moulton dari Universitas Princeton bersemboyan bahwa: "Bahasa adalah ujaran. Suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan. Ajarkanlah bahasa bukan sesuatu mengenai bahasa. Bahasa adalah yang dikatakan oleh penutur asli".[6]

Dengan memahami pengertian bahasa ini, maka ujaran yang demikian tidak bisa diciptakan oleh murid melainkan harus ditiru supaya mendapatkan ucapan asli dan direspon dengan baik. Dan tentu saja penekanannya pada *maharah al-istima'* (kemampuan menyimak) bagaimana seorang tanggap dalam memahami apa yang didengar dari pembicara. Dan *maharah al-takallum* (kemampuan berbicara) bagaimana memiliki kemampuan berkomunikasi secara aktif.

Namun demikian, tujuan pengajaran bahasa Arab hendaknya mengacu pada upaya membina dan mengembangkan keempat segi kemampuan bahasa yaitu kemampuan menyimak (*istima'*), berbicara (*takallum*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan (ekspresif).

B. Kajian Tentang Metode *drill* (latihan Siap)

1. Pengertian Metode *drill* (latihan Siap)

Penggunaan istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Padahal maksudnya berbeda.

[6] Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya, al-Ikhlas, 1992), hlm. 122

Ulangan adalah suatu tindakan untuk sekedar mengukur sejauh mana siswa telah menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Sedangkan latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik siswa dan dapat dikuasai sepenuhnya.

Adapun metode *drill* (latihan siap) itu sendiri menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

a. Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[7]
b. Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.[8]
c. Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.[9]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* (latihan siap) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil.

Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya.

---

[7] Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 125

[8] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), hlm. 106

[9] Mahfuz Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 100

Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

2. Tujuan Metode *drill* (latihan Siap)

Tujuan metode *drill* (latihan siap) adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu. Dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan.[10]

Sedangkan menurut Roestiyah N.K[11] dalam strategi belajar mengajar teknik metode *drill* (latihan siap) ini biasanya dipergunakan untuk tujuan agar siswa:

a. Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga.
b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti sebab akibat banjir – hujan; antara tanda huruf dan bunyi –ing, -ny dan lain sebagainya; penggunaan lambang/simbol di dalam peta dan lain-lain.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode *drill* (latihan siap)

[10] IL. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Didaktik dan Metodik*, Bandung, Tarsito, 1986), hlm. 112

adalah untuk melatih kecakapan-kecakapan motoris dan mental untuk memperkuat asosiasi yang dibuat.

3. Kebaikan Metode *drill* (Latihan Siap)

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar kebaikan metode *drill* (latihan siap) adalah:

a. Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
b. Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar.
c. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri, belajar mandiri.
d. Pada pelajaran agama dengan melalui metode latihan siap ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.[12]

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk. menguraikan hal tersebut sebagai berikut:

a. Dalam waktu relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
b. Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
c. Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.[13]

4. Kekurangan Metode *Drill* (Latihan Siap)

Team Kurikulum Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya dalam Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum

[11] Roestiyah NK., Op.Cit., hlm 125-125
[12] Tayar Yusuf dan Saiful Anwar., Op.Cit., hlm 66
[13] Zuhairini dkk., Op.Cit., hlm 106

PBM menguraikan tentang kekurangan dari metode *drill* sebagai berikut:[14]

a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa

   Mengajar dengan metode *drill* berarti minat dan inisiatif siswa dianggap sebagai gangguan dalam belajar atau dianggap tidak layak dan kemudian dikesampingkan. Para siswa dibawa kepada kofornuitas dan diarahkan menjadi uniformitas.

b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan

   Perkembangan inisiatif di dalam menghadapi situasi baru atau masalah baru pelajar menyelesaikan persoalan dengan cara statis. Hal ini bertentangan dengan prinsip belajar di mana siswa seharusnya mengorganisasi kembali pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

c. Membentuk kebiasaan yang kaku

   Dengan metode latihan siswa belajar secara mekanis. Dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus siswa dibiasakan secara otomatis. Kecakapan siswa dalam memberikan respon stimulus dilakukan secara otomatis tanpa menggunakan vintelegensi. Tidaklah itu irrasional, hanya berdasarkan routine saja.

d. Menimbulkan verbalisme

   Setelah mengajarkan bahan pelajaran siswa berulang kali, guru mengadakan ulangan lebih-lebih jika menghadapi ujian. Siswa dilatih menghafal pertanyaan-pertanyaan (soal-soal). Mereka harus tahu,

[14] Team Kurikulum Didaktik Metodik kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik kurikulum PBM* (Surabaya: IKIP, 1981), hlm. 45-46

dan menghafal jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan tertentu. Siswa harus dapat menjawab soal-soal secara otomatis. Karena itu maka proses belajar yang lebih realistis menjadi terdesak. Dan sebagai gantinya timbullah respon-respon yang melalui bersifat verbalistis.

C. Pelaksanaan Metode *Drill* (Latihan Siap) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *drill* (latihan siap) merupakan suatu metode yang penerapannya dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode ini disebut juga dengan metode pembiasaan, suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat asosiasi atau penyempurnaan keterampilan supaya permanen.

Dalam kaitannya dengan praktik berbahasa Arab, sebagaimana bahasa lainnya terdapat kegiatan yang dinamakan keterampilan berbahasa (مهارة اللغة) yang terdiri dari: 1. مهارة الاستماع(keterampilan menyimak/listening skill), 2. مهارة التكلم (keterampilan berbicara/speaking skill), 3. مهارة القراءة(keterampilan membaca/reading skill), 4. مهارة الكتابة(keterampilan menulis/writing skill)

Dari uraian di atas maka bahasa Arab merupakan hasil gabungan kemahiran dari keempat keterampilan tersebut. Bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan keterampilan-keterampilan yang bersifat komunikatif.

Terdapat lima prinsif yang perlu diketahui oleh pengajar/guru bahasa asing. Yaitu sebagaimana yang dikemukakan

Kamal Ibrahim Badri tentang metode pengajaran bahasa asing. Lima prinsif itu adalah:[15]

1. Bahasa adalah bicara bukan menulis

   Maksudnya adalah dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode *drill* dan metode *Audio-Lingual* (*al-Sam'iyyah al-Nuthqiyyah*) yang diutamakan adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis. Sebab bagi penutur bahasa kedua (bukan penutur asli) yakni bagi pemula harus terlebih dahulu adanya pembiasaan pengucapan huruf-huruf (dalam hal ini huruf-huruf *hijaiyyah*) sehingga tidak pengucapan huruf-huruf tersebut tidak tercampur dan tidak dipengaruhi oleh bahasa ibu.

2. Bahasa adalah sistem dalam kebiasaan

   Maksudnya adalah pembiasaan terhadap siswa untuk selalu berbahasa (Arab) secara motoris dan refleks. Oleh karena dalam pembelajarannya tidak mengarah kepada pembuatan kalimat-kalimat tetapi penuturan secara imitasi (peniruan) dengan benar dan penghafalan.[16]

3. Mempelajari penggunaan bahasa bukan mempelajari tentang bahasa

   Hal ini berhubungan dengan metode *drill* dan metode *Audio-Lingual* (*al-Sam'iyyah al-Nuthqiyyah*) di mana siswa dilatih menggunakan bahasa dengan perubahan-perubahannya sesuai dengan objek, tentang sesuatu. Oleh karenanya pemberian kosa kata/*mufradat* sangat diperlukan. Hal ini berbeda dengan metode gramatika atau

[15] Kamal Ibrahim Badri, *Thuruq Ta'lim al-logah al-Ajnabiyyah, Fi al-Thuruq al-'Aammah Fi Tadris al-logah* (Jakarta: LIPIA, th), hlm. 15-18

[16] Kamal Badri dan Shalih Muhammad Nashir, *Usus Ta'lim al-logah al-Ajnabiyyah* (Jakarta: LIPIA, th), hlm 5

metode *qawaid wa tarjamah*. Sebab metode gramatika atau metode *qawaid wa tarjamah* dalam pembelajarannya mengarah kepada diskusi dan analisis tentang susunan kalimat. Dan ini hanya cocok bagi siswa yang sudah mempunyai dasar dalam bahasa yang dipelajari/tingkat menengah dan atas bukan bagi pemula).

4. Bahasa adalah apa yang dikatakan secara aktif bukan apa yang mesti dikatakan

   Maksudnya adalah siswa dibekali dengan ungkapan-ungkapan yang mashur/resmi (*fushha*) dan ungkapan-ungkapan yang tidak mashur/tidak resmi (*'amiyyah*). Serta dibekali dengan pola-pola kalimat dan contoh-contoh yang bisa dipergunakan dalam berbicara. Dan bukan membekali siswa dengan materi tentang perbedaan-perbedaan aksen (*lahjah*) antara satu daerah (Arab) dengan daerah lain secara mendetail.

5. Bahasa dalam penuturannya berbeda-beda

   Maksudnya adalah pengucapan, susunan, dan simantik serta aspek lainnya antara bahasa ibu dengan bahasa asing itu berbeda. Oleh karenannya dalam pembelajaran bahasa asing bagi pemula. Mereka harus mengucapkan secara berulang-ulang (tardid) huruf demi huruf agar tidak terpengaruh dengan bahasa ibu. Sehingga mereka dalam berbahasa sanggup secara otomatis dan refleks seolah-olah sebagai bahasa ibu sendiri. Namun hal ini dalam pelaksanaan dan pembiasaannya memerlukan usaha serius bagi guru dan siswa.

Agar metode *drill* (latihan siap) dapat efektif dan berpengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Arab, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

1. *Drill* diberikan hanya pada bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.

   Semisal pelajaran *muhadasah*, guru dapat memberikan contoh teks percakapan dan siswa dapat langsung menirukan apa yang telah didengarnya dari guru.
2. *Drill* harus memiliki tujuan yang lebih luas, di mana:
   a. Siswa menyadari kalau pen-*drill*-an yang dilakukan berguna untuk kehidupan siswa selanjutnya, yaitu penguasaan bahasa Arab yang aktif dan komunikatif.
   b. Siswa mempunyai sikap kalau pen-*drill*-an itu sebagai pelengkap belajar selanjutnya.
3. *Drill* hanya sebagai alat diagnosa.
   a. Pada taraf permulaan jangan membiarkan reproduksi yang berperan. Guru harus membimbing terlebih dahulu hingga berulang kali.
   b. Guru meneliti kesulitan yang timbul dalam pentransferan pelajaran kepada siswa.
   c. Respon yang benar harus diketahui siswa dan respon yang salah harus diperbaiki. Jangan membiarkan siswa terbiasa dengan ungkapan yang salah.
   d. Memberikan waktu pada siswa untuk menyerap bahan pelajaran, mewarisi latihan dan mengembangkan arti serta kontrol.
   e. Pen-*drill*-an pada langkah awal penekanannya pada ketepatan selanjutnya pada kecepatan, dan pada akhirnya siswa mampu berbahasa Arab dengan tepat serta cepat dalam merespon.
4. Masa pen-*drill*-an harus singkat, tetapi harus sering dilakukan.

Dengan begitu siswa akan memperoleh materi yang sedikit tapi melekat dan tidak membosankan.

5. Pelaksanaan *drill* harus menarik dan menggembirakan.

   Pen-*drill*-an dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi. Semisal didramatisasikan sehingga motivasi siswa berkreativitas.

6. Proses *drill* harus disesuaikan dengan perbedaan individual siswa.
   a. Tingkat kecakapan yang diterima antar siswa pada satu saat tidak perlu sama.
   b. Pen-*drill*-an secara perorangan perlu untuk menambah pen-*drill*-an kelompok.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan bahasa hendaknya sesuai dengan metode yang dipilih. Sebab teknik-teknik pembelajaran adalah penerapan atau realisasi praktis dari metode. Dan metode merupakan pemikiran dan langkah-langkah pokok dalam *approach* pada batas pelaksanaan.

Adapun pelaksanaan praktis metode *drill* pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan bahasa adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Muhadasah* (Berbicara)

a. Tujuan Pembelajaran *Muhadasah*
   1) menumbuhkan kemampuan pada keterampilan *muhadasah* bagi siswa secara baik dan benar;
   2) menumbuhkan kekayaan bahasa yang siswa miliki;
   3) siswa dapat memfungsikan pengetahuan bahasa mereka dari segi *mufradat* dan susunan kalimat secara benar dan memicu mereka untuk maju dan sanggup reproduksinya;

4) menumbuhkan kemampuan siswa dalam membuat/ mencipta pada situasi dan kondisi yang diungkapkan dengan bahasa Arab.
5) Memicu siswa untuk selalu berlatih berbahasa Arab.
6) Siswa mampu memahami setiap komunikasi dan terlatih berkomunikasi;
7) Siswa termotivasi untuk berkomunikasi di depan teman-temannya dan tidak takut salah dalam pengucapan.[17]

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Muhadasah*
   1) Pembelajaran *muhadasah* dengan teknik *hiwar*
      (a) siswa menyimak teks hiwar (tanpa melihat buku/ buku ditutup);
      (b) siswa menyimak teks hiwar (melihat buku/buku dibuka);
      (c) siswa mengucapkan kalimat secara berulang-ulang dan guru menjelaskan mufradat dan pola-pola kalimat;
      (d) Guru memberikan contoh-contoh;
   2) Pembelajaran *muhadasah* dengan teknik teks berangkai
      (a) siswa menyimak teks (cerita pendek dengan satu judul);
      (b) menjawab pertanyaan yang dipersiapkan;
      (c) siswa mengucapkan kalimat secara berulang-ulang dan guru menjelaskan mufradat dan pola-pola kalimat;

[17] Rusydi Ahmad Tho'imah, *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghoiri al-Nathiqin Bina Manahijahu wa Asalibahu* (al-Rabath: Isesco, 1989), hlm. 165-166

(d) diskusi antar siswa tentang teks yang dipelajari.[18]

2. Pembelajaran *Qira'ah* (Membaca)

a. Tujuan Pembelajaran *Qira'ah*

1) *qira'ah* merupakan keterampilan dasar pertama dari keterampilan dasar yang tiga yaitu membaca, menulis, dan berhitung;
2) pendidikan berlangsung terus menerus dan belajar sepanjang hayat. Oleh karenannya membaca merupakan kebutuhan pokok manusia baik secara kuantitas maupun kualitas pada aspek membaca;
3) membaca dengan pemahaman yang luas guna memperoleh informasi yang luas pula. Dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa memungkinkan mereka mengkaji materi-materi berbahasa Arab;
4) dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa memungkinkan mereka mencapai tujuan-tujuan praktis belajar bahasa Arab. Seperti memahami budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya;
5) dengan keterampilan membaca yang dimiliki siswa memungkinkan mereka buku-buku fiksi untuk kesenangan dan santai. Dan lain sebagainya.[19]

---

[18] Ali Tsauri, *Asalib Tadris Maharah al-Logawiyyah*, makalah dibacakan dalam Seminar Meningkatkan Kualitas dan Menyamakan Metodik Didaktik Pengajaran di LPBA Surabaya pada tanggal 7-8 Oktober 2000), hlm. 1

[19] Tho'imah, Op.Cit., hlm. 176

b. Langkah-langkah Pembelajaran *qira'ah*

1) Membaca Intensif

(a) membaca diam;

(b) menjawab pertanyaan-pertanyaan;

(c) membaca keras kalimat perkalimat;

(d) latihan membaca permufradat, perkalimat, perungkapan;

(e) memperbaiki dan memperindah teks secara lisan;

(f) diskusi antar siswa mengenai teks yang dipelajari.

2) Membaca Ekstensif

(a) membaca teks yang panjang;

(b) menjawab pertanyaan-pertanyaan.[20]

3. Pembelajaran *Kitabah* (Menulis)

a. Tujuan Pembelajaran *Kitabah* (Menulis)

1) memotivasi siswa untuk menulis bentuk lambang-lambang bahasa serta menimbulkan rasa percaya dan menghilangkan ketegangan;

2) dalam pembelajarannya didukung dengan teknik penuturan huruf, kata dan kalimat. Sehingga siswa dapat menirukannya dan menulis dengan apa yang mereka dengar;

3) siswa terlatih dan sudah mengenal pengucapan kata-kata. Sebab menulis merupakan aktivitas menyeluruh dalam penguasaan keterampilan bahasa sehingga siswa dapat membedakan bunyi lambang yang didengarnya.

[20] Ali Tsauri, Op.Cit., hlm. 1-2

4) memungkinkan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran setelah siswa mampu menguasai materi sebelumnya.[21]

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Kitabah* (Menulis)
   1) menulis berbaris/*berharakat*;
   2) menulis terarah (*muwajjahah*);
   3) menulis bebas (*hurr*).[22]

D. Penutup

Kemampuan guru dalam pengajaran bahasa Arab sangat penting khususnya penguasaan terhadap mateode-metode pembelajarannya. Sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Salah satu metode yang sering dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula adalah metode *drill* (latihan siap). Metode *drill* (latihan siap) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil.

Di sinilah usaha sadar bagi guru untuk selalu memperkaya dan mengembangkan diri terhadap penguasaan metode dan teknik pembelajaran.

Dengan pemahaman yang benar terhadap bahasa akan memungkin guru tepat dalam memilih metode yang akan dipergunakan. Tentunya dengan memperhatikan kemampuan siswa terhadap bahasa tersebut. Sehingga tercipta motivasi yang kuat, proses belajar mengajar yang harmonis dan tercapai tujuan yang diharapkan.❑

[21] Tho'imah, Op.Cit., hlm 187-188)
[22] Ali Tsauri, Op.Cit., hlm. 2.

NAHDLATUL ULAMA
N U
1926
KALIMANTAN SELATAN

BAB VIII
SELUK BELUK *INSYA* (MENGARANG) BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA

A. Pendahuluan

Apabila membaca merupakan salah satu pintu pengetahuan, dan ia juga salah satu alat penting bagi manusia untuk memahami *result* pemikiran manusia, maka menulis adalah tempat menuangkan pengetahuan akal manusia. Bahkan menulis merupakan daya cipta akal yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Para tokoh antropologi mengatakan bahwa ketika manusia menulis, maka dimulailah sejarahnya yang sebenarnya.[1]

Sungguh banyak alat komunikasi yang dapat dipergunakan oleh manusia di mana bahasa tulis adalah salah satunya. Aspek tulisan ini di samping sebagai alat penyampaian informasi, ia juga sebagai simbol paradigma berfikir manusia. Sebab dari aspek tulisan ini terlihat dari sana kata yang dipergunakan (diksi, pemilahan kata), ungkapan, variasi, budaya, seni dan lain sebagainya.

Seperti halnya berbicara, menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Keduanya

[1] Lihat Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*, (..., Dar al-Syawaf, tt), h. 265

merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Selagi pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, penyampaian lisan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan itu ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu pada gilirannya tercermin pada pengajarannya, termasuk penyelenggaraan tes bahasanya.[2]

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara pada umumnya dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih besar daripada menulis. Pemakaian bahasa lisan bisa langsung diungkapkan baik berupa pikiran maupun perasaan tanpa banyak waktu untuk mempersiapkan diri secara cukup dan rapi. Tanggapan terhadap apa yang diungkapkan pun dapat segera diperoleh dari orang lain yang merupakan lawan bicara. Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam mengungkapkan diri secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang diungkapkan, maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis, agar bila diungkapkan secara tertulis mudah dipahami dengan tepat.

Demikian pula dengan pemilihan kata-kata, dan penyusunannya dalam bentuk wacana, yang dapat dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai, baik dan

[2] M. Soenardi Djiwandono, *Tes bahasa dalam pengajaran*, (Bandung, ITB, 1996), h. 72

benar. Jelaslah bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari hakikatnya sebagai bentuk penggunaan bahasa yang akti-produktif. Hal ini perlu secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahap penyelenggaraan pengajaran.[3]

Dalam Bahasa Arab, kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan pokok di samping kemampuan yang lain seperti berbicara (*kalam*), mendengar dan menyimak (*istima'*), dan membaca (*qira'ah*). Kemampuan menulis ini dikategorikan kemampuan yang sulit, selain ia merupakan hasil pemikiran, ia juga memerlukan pengetahuan dan keahlian tentangnya serta merupakan suatu keharusan hasil pemikiran itu diungkapkan dengan baik. Apalagi sesuatu yang ditulis tersebut dituangkan dengan bahasa asing (Arab). Oleh karenanya menulis merupakan hasil akhir belajar bahasa di samping berbicara. Sebab semua aspek bahasa yang mengarah kepada bahasa tulis misalnya tanda baca, struktur kalimat (tata bahasa), aspek morfologi dan sintaksis (*sharf* dan *nahwu*) di tuang di dalamnya.

Tidak mengherankan, jika banyak ditemukan buku-buku yang berbicara tentang keahlian yang satu ini (menulis) yang bertujuan untuk memudahkan pembaca menerapkannya secara praktis. Misalnya dalam penulisan karya tulis seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi dan laporan-laporan lainnya dalam dunia ilmiah. Namun buku-buku yang berbicara demikian dalam lingkup bahasa asing masih sulit ditemukan. Apalagi yang berbicara tentang cara menulis dengan bahasa asing (Arab). Begitu pula mengenai metode/teknik-metode/teknik menulis dalam bahasa Arab masih cerai berai,

[3] Ibid, h. 72-73.

sehingga diperlukan usaha giat untuk mengumpulkannya serta memilah yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan seluk beluk *insya* (mengarang) bahasa Arab yang bisa dipergunakan oleh pendidik yang berkecimpung dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek menulis (mengarang).

B. Pengertian dan Ruang Lingkup *Insya*

1. Pengertian *Insya* (*Ta'bir*)

Insya secara etimologi berarti menyusun, menghimpun, membangun, mendirikan, dan menulis (mengarang). Sedang *ta'bir* secara etimologis berarti penafsiran, pernyataan, dan ungkapan. Adapun definsi *insya* secara terminologi adalah sebagai berikut:

1. Mengarang bahasa Arab adalah penjelasan seseorang tentang ide (gagasan) dan makna yang adalah dalam jiwanya, baik secara lisan maupun tulisan.[4]
2. Mengarang bahasa Arab adalah untaian kata-kata yang mengandung ide, pesan, dan perasaan yang diungkapkan seseorang.[5]
3. Mengarang bahasa Arab adalah ilmu yang mempelajari cara menghasilkan dan menyusun makna-makna (ide-ide) serta mengungkapkannya dengan redaksi yang kontekstual dan konotatif.[6]
4. Mengarang bahasa Arab adalah ungkapan seseorang mengenai pemikirannya, perasaannya, dan emosinya

[4] Moh. Mansyur dan Kustiwan, *Dalil al-Katib wa al-Mutarajjim, Pedoman Bagi Penerjemah Arab – Indonesia, Indonesia – Arab,* (Jakarta, PT. Moyo Segoro Agung, 2002), h. 1
[5] Ibid., h. 2
[6] Ibid.

yang diungkapkan dengan kata-kata yang tersusun dalam kalimat.[7]

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa *insya, ta'bir* (mengarang) merupakan aktifitas aktif yang diungkapkan yang bersumber dari pemikiran, perasaan, dan gagasan atau pendapat melalui bahasa tulis.

2. Pembagian *Insya*

Insya atau *ta'bir* terbagi pada tiga pertimbangan, yaitu dari segi pola, dari segi pendekatan dalam pengajaran, dari dari segi topik dan tema.

a) Dari segi pola

Dari segi pola ini *ta'bir* terbagi kepada dua macam, yaitu *ta'bir syafawy* (lisan) dan *ta'bir tahriri/kitabi* (tulisan).

Ta'bir syafawy dikenal dengan muhadasah (bercakap-cakap) yang mempunyai beberapa jenis kegiatan yaitu seperti bercakap-cakap, pidato, sambutan, pemberian doktrin dan bimbingan, cerita-cerita, diskusi, dan membaca.

Adapun *ta'bir* tahriri/kitabi adalah apa yang ditulis oleh seseorang dalam suatu catatan. Biasanya aktifitas *ta'bir* ini dilakukan setelah *ta'bir* syafawy.*Ta'bir* yang satu ini memiliki ruang lingkup kegiatan yang banyak sesuai dengan apa yang dikehendaki, yaitu misalnya menulis surat-menyurat, laporan, catatan, menulis ringkasan, menulis topik atau tema tertentu, menulis

[7] Hanna al-Fakhuri, *Al-Jadid fi al-Insya' al-Araby,* (Beirut: Maktabah al-Madrasah wa Dar al-Kitab al-Libnany, tt), h. 7

tentang syair dan penjelasannya, menyusun kata sambutan, menulis jawaban terhadap soal-soal yang ada, menggubah kisah menjadi bahan drama, menulis artikel untuk surat kabar atau majalah, menulis makalah, dan lain sebagainya.[8]

b) Dari segi pendekatan mengajar

Untuk memudahkan siswa yang bukan penutur bahasa Arab (bukan bahasa ibu), aktivitas pembelajaran *insya* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *insya muwajjahah* (terpimpin) dan *insya hurr* (bebas).

Dalam *insya muwajjahah* guru mengarahkan siswanya kepada:

(1) membuat kalimat dengan pola-pola tertentu.

(2) atau membuat tulisan dengan tema tertentu dengan kosa kata-kosa katanya dan struktur kalimat.

(3) atau kepada aktivitas yang lain yang bisa mempermudah siswa dalam membuat *insya*.

Adapun aktivitas praktis dari tiga arahan dalam pendekatan pembelajaran di atas dapat dilakukan sebagai berikut:

(1) memasukkan kata/*mufradat* yang tersedia kepada kalimat yang masih belum sempurna.

(2) menyempurnakan kalimat yang belum sempurna dan kata/*mufradat*nya dari siswa sendiri.

(3) menyusun kata-kata menjadi kalimat sempurna.

(4) menyusun kalimat menjadi sebuah pragraf.

[8] Moh. Mansyur dan Kustiwan, of. cit., h. 3-4.

(5) menghubungkan dua kalimat dengan kata sambung.

(6) menjawab pertanyaan.

(7) membuat dialog.

(8) dan lain sebagainya.[9]

Sedangkan *insya hurr* dalam aktivitasnya guru mengarahkan siswa menulis suatu topik atau tema dengan kosa kata-kosa kata yang berasal dari siswa sendiri. Kemudian di akhir aktivitas tersebut disediakan waktu untuk mengoreksi hasil pekerjaan tersebut. Baik dilakukan oleh guru sendiri atau bersama dengan siswa.

c) Dari segi topik/tema

Ta'bir dari segi topik/tema ini terbagi kepada dua sifat, yaitu daya cipta dan fungsional.

(1) Yang dimaksud dengan daya cipta di sini adalah *ta'bir* yang dalam pengajarannya masuk dalam semua tingkat pengajaran mencakup karangan mengenai emosi, perasaan, dan sentimentil. Dan karangan dalam bentuk ini berkaitan dengan cerita, aktivitas sehari-hari, riwayat hidup, syair, dan lain-lain.

(2) Adapun *ta'bir*/karangan yang bersifat fungsional adalah karangan yang berhubungan dengan aktivitas praktis. misalnya yang berhubungan dengan profesi, seperti surat menyurat, administrasi perkantoran, arsip pada perusahaan, institusi, organisasi, penyusunan indeks dan lain sebagainya. Pada

[9] Ibid., h. 4-7.

sifat ini pula dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampun siswa untuk bercakap, membuat cerita, menyusun susunan acara dan lain sebagainya.[10]

3. Asas-asas *Insya*

Asas-asas *Insya* terbagi kepada dua macam, yaitu asas maknawi yakni berfikir, dan asas lafzi yakni pengungkapan.

a) Asas berfikir

Pikiran (ide) dihasilkan dengan berfikir, observasi/memperhatikan, membaca (dalam hati), pengkajian dan merenung. Berfikir adalah mengembangkan ide, atau menghubungkan sesuatu dengan yang lain.

Terdapat tiga kriteria dalam berfikir yang bisa dipergunakan dalam menulis, yaitu problem solving, creative thingking, dan critical thingking.

b) Asas *ta'bir*

Terdapat tiga unsur pada asas *ta'bir* ini, yakni lafaz/kata, ungkapan, dan paragraf.

(1) lafaz/kata yang digunakan hendaknya tepat, gampang, dan mudah. Oleh karenanya penulis harus mengetahui *fi'il, isim*, dan *huruf* dengan baik dan benar.

(2) yang dimaksud dengan ungkapan di sini adalah kalimat sempurna. Di mana ungkapan yang ditulis bermakna sempurna, benar, dan jelas. Oleh karena penulis harus mengetahui *tarakib* (susunan kata dan susunan kalimat) dan pola-pola kalimat.

[10] Bandingkan Ali Ahmad Madkur, of. cit., h. 267-268

(3) paragraf adalah himpunan kalimat rangkaian makna dalam tema satu ide pokok (topik). *Insya* tersusun dari beberapa paragraf yang membentuk suatu karangan.

Mengenai hal ini Ali Ahmad Markur dalam bukunya *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*[11] mengatakan bahwa dalam menulis terdapat tiga masalah pokok, yaitu 1. menulis dengan tujuan yang jelas dan sesuai dengan situasi dan kondisi[12], 2. tulisan yang benar dari segi *huruf hijaiyyah*, tanda baca, dan yang berkaitan dengan aspek menulis lainnya seperti penulisan *hamzah*, 3. tulisan yang baik dan jelas.

Pengungkapan dan penyampaian yang baik ditandai dengan:

(1) bagus penyusunannya,

(2) dengan memperhatikan ketepatan, kerapian, dan keharmonisan,

(3) jelas, tidak ruwet, dan tidak kacau,

(4) tidak ada tambahan yang mencacatkan dan membosankan karena tidak diperlukan,

(5) bagus penyampaiannya, mencerminkan makna dan jelas ide-idenya.

4. Tujuan *Insya*

Insya atau mengarang mempunyai tujuan dalam pengajarannya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dapat dikemukakan di sini tujuan mengarang secara

[11] Lihat Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*, of. cit., h. 265

[12] Yang dimaksud di sini adalah penulis hendaknya mempunyai pengetahuan dengan apa yang akan ditulis dan materi yang akan di tulis.

umum yang sekaligus bisa dipakai sebagai tujuan menulis *insya* berbahasa Arab seperti yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya "Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa" yaitu:

"Khusus mengenai menulis, kualifikasi yang dituntut sebagai berikut: a. kualifikasi minimal, yaitu mampu menulis dengan tepat kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf seperti yang akan dikembangkan secara lisan bagi situasi-situasi kelas, dan menulis surat sederhana yang singkat. b. kualifikasi baik, yaitu mampu menulis "komposisi bebas" yang sederhana dengan penjelasan dan ketepatan dalam kosa kata, idiom, dan sintaksis. dan c. kualifikasi unggul yaitu mampu menulis beraneka ragam pokok pembicaraan (subyek) dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah serta mudah dipahami, dan perasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam dalam bahasa target".[13]

Adapun tujuan sederhana pembelajaran *insya* adalah sebagai berikut:

- siswa mampu menulis dengan baik sesuai dengan tanda baca, struktur kalimat (tata bahasa), aspek morfologi dan sintaksis (*Sharf dan Nahwu*).
- siswa mampu mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan syair dalam bentuk tulisan dengan makna yang sempurna lagi indah.
- siswa terbiasa berfikir runtut, sistematis, jelas, benar, dan mampu di ungkapkan dalam bentuk tulisan.

[13] Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai SuatuKeterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa, 1984), h. 10-11.

C. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Memilih Metode/Teknik

Sebelum membahas metode/teknik pengajaran *insya*. Terdapat beberapa hal yang perlu di ungkapkan di sini yaitu latar belakang dalam memilih metode/teknik yang akan dipergunakan.

Adapun latar belakang dalam memilih metode/teknik dalam pengajaran *insya* tersebut adalah: motivasi, latar belakang pendidikan siswa, waktu, media pengajaran, dan evaluasi.

1. Motivasi

Sebelum memilih metode/teknik dan mengajar *insya*, seorang guru hendaknya terlebih dahulu memperhatikan motivasi yang ada pada siswa. Bagi siswa yang notabenenya penutur asli bahasa Arab (*al-logah al-ula/logah al-'um*), motivasi yang ada pada diri mereka adalah mereka belajar menulis supaya profesional dalam menulis[14]. Sebab mengenai kosa kata/*mufradat* mereka sudah mempunyai *basic* yang memadai. Namun teknik menulis, pengetahuan, dan pembiasaan masih diperlukan bagi kelompok yang satu ini.

Adapun mereka yang bukan penutur asli (bahasa kedua), motivasi yang ada pada mereka yaitu di samping memperbanyak dalam pengusaan kosa kata/*mufradat*, mereka dituntut supaya mampu menulis dengan baik dan benar dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang bisa dikaitkan dengan agama, budaya, politik, sosial, dan lain sebagainya. Oleh karenanya bagi mereka yang perlu

[14] Al-Jazuli al-Amin, *Awjah al-Khilaf Baina Iktisab al-Logah al-Ula (al-Logah al-Um) wa Ta'allum al-Logah al-Tsani*, dalam majalah al-al-Mutalaqqa, (Jakarta, LIPIA, 1425 H)., h. 31

dipersiapkan adalah kosa kata/*mufradat* yang banyak melalui pemilihan metode/teknik pengajaran dari guru yang bersangkutan.

2. Latar belakang pendidikan siswa

Yang tidak kalah pentingnya bagi guru dalam memilih metode/teknik pengajaran *insya* ini adalah melihat kepada latar belakang pendidikan siswa.

Seperti di sebutkan di atas bahwa pengusaaan terhadap kosa kata/*mufradat* yang banyak sangat *urgen* dalam menulis *insya* berbahasa Arab. Sebab tanpanya siapapun tidak akan mampu mengungkapkan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan (berbahasa Arab).

Siswa lulusan dari pesantren berbasis bahasa asing (Arab) tentu sangat berbeda dengan siswa lulusan bukan dari pesantren. Sehingga di sini peran guru supaya berusaha semaksimal mungkin dapat mengarahkan siswa, membina dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar *insya*.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat selektif memilih metode/teknik yang sesuai dengan latar belakang pendidikan siswa sehingga motivasi mereka dapat dibina dan ditingkatkan.

3. Waktu

Demikian pula yang tak kalah penting bagi guru dalam memilih metode/teknik yang perlu di perhatikan adalah waktu, baik waktu yang berkaitan dengan jam pelajaran di kelas maupun waktu pertemuan/tatap muka. Sebab tujuan pembelajaran sering tidak tercapai karena ketidakjelasan dalam pembagian waktu pada metode/teknik yang diterapkan.

4. Media

Media merupakan sarana penting yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran sekaligus dapat memotivasi siswa. Namun penggunaan media tanpa memperhatikan metode/teknik dan sebaliknya metode/teknik tanpa memperhatikan media akan menyebabkan pembelajaran tidak terarah, tujuan pembelajaran tidak terpenuhi dan bahkan bisa mempersulit guru sendiri karena tidak tepat dalam menggunakan metode/teknik.

5. Evaluasi

Untuk mengetahui kemampuan siswa, tingkat keberhasilan, dan tercapainya tujuan pembelajaran adalah dengan cara evaluasi. Evalusi dalam materi *insya* yang perlu diperhatikan adalah kemampuan siswa untuk menyusun kata, menyusun kalimat, penggunaan tanda baca, ketepatan dalam struktur kalimat, makna yang jelas dan sesuai, dan lain sebagainya.

Jadi, sebagai guru *insya* hendaknya mampu memberikan evaluasi dan perbaikan (*mu'alajah*) bagi siswanya supaya terdapat peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi *insya* tersebut. Dan hal ini didukung oleh ketepatan dalam memilih metode/teknik yang akan dipergunakan.

D. Metode/teknik Pengajaran *Insya*

Metode/teknik pengajaran *insya* bisa di klasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu bagi tingkat pemula (*mubtadi'*), bagi tingkat menengah (*mutawassith*), dan bagi tingkat atas (*'aly*). Namun metode/teknik pengajaran yang akan dikemukakan di sini tidak secara tegas memilah sesuai dengan kemampuan siswa.

Metode/teknik pengajaran *insya* yang dimaksud dapat disebut dengan permainan bahasa (*Al'ab al-Logawiyyah*). Permainan bahasa ini didefinisikan oleh G. Gibbs seperti yang dikutip oleh Naship Musthafa Abdul Aziz, yaitu "kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para siswa sebagai cara mereka untuk saling membantu dan saling berlomba dalam membuat karangan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan".[15]

Adapun yang termasuk metode/teknik pengajaran *insya* (mengarang) dalam permainan bahasa tersebut yaitu:

1. Kartu post (*postcard*)[16]

Dalam kegiatan pembelajaran dengan cara *postcard* ini dapat dilakukan dengan:

a) guru memperlihatkan kartu post kepada siswa.
b) Pada kartu post tersebut telah tertulis cerita pendek atau tentang keseharian seseorang.
c) Siswa memperhatikan dan memahami pesan yang tertera pada kartu post.
d) guru mencek pemahaman siswa tersebut.
e) Guru menjelaskan kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerita atau pesan yang ditampilkan. Terutama mengenai kosa kata yang dianggap baru oleh siswa.
f) siswa membuat kalimat-kalimat sesuai dengan contoh yang telah dijelaskan oleh guru.
g) Siswa dapat pula menulis tentang cerita atau kegiatan yang telah dilakukan, sedang dilakukan atau yang akan dilakukan (*fi'il madhi dan mudhari'*)

[15] Naship Musthafa Abdul Aziz, *Al-'Al'ab al-Logawiyyah Fi Ta'lim al-Logat al-Ajnabiyyah*, (Riyadh, Dar al-Murikh, 1983), h. 13
[16] Jeremy Harmer, *How To Teach English*, (England, Longman, 1998), h. 80

2. Mengubah Pendektian (*altering dictations*)

Dalam kegiatan ini guru mendektikan suatu wacana singkat kepada siswa. Sedang siswa menulis dengan baik dan benar. Dalam kegiatan ini pula guru bisa melempar suatu wacana yang bisa didiskusikan, kontropersial, dan lain sebagainya. Namun sebelumnya guru dapat membagi siswa kepada beberapa kelompok kecil. Setelah terjadi perbedaan diantara kelompok siswa, maka pendapat yang dikemukakan masing-masing kelompok ditulis dan nantinya dipersentasikan di depan kelas. Setelah itu guru memberikan koreksi terhadap hasil tulisan siswa tersebut.

Pada metode/teknik ini pula, guru bisa menggunakan media VCD player dan kaset berbahasa Arab. Dari VCD dan kaset tersebut siswa menyaksikan dan mendengarkan dan kemudian menceritakan dengan bahasa mereka apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan. Setelah itu siswa menulis karangan yang bercerita tentang apa yang mereka saksikan dan apa yang mereka dengarkan. Baru kemudian guru memberikan koreksi terhadap hasil tulisan siswa.

3. Artikel

Artikel ini bisa diperoleh dari surat kabar, majalah, buliten berbahasa Arab. Dalam kegiatannya guru menampilkan artikel di depan siswa. Guru memberikan penjelasan tentang pola kalimat, struktur kalimat dan lain sebagainya sehingga siswa dapat memahami dan dapat membuat artikel yang serupa dengan kosa kata-kosa kata yang mereka kuasai.

Untuk menciptakan diskusi di kalangan siswa, guru dapat tidak menampilkan judul dari artikel tersebut. Jadi, siswa sendiri yang mencoba mencari judul yang sesuai.

Dalam kegiatan ini guru dapat mengembangkannya dengan mencari topik-topik yang hangat yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Oleh karenanya pemberian kosakata baru bagi siswa sangat diperlukan.

4. Menulis berupa laporan

Untuk kegiatan yang satu ini hanya dipakai bagi tingkat atas/mahasiswa, di mana mahasiswa menulis sesuai dengan keinginannya (*insya hurr*) dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh guru.

Mahasiswa melaporkan kegiatan yang mereka ikuti, peristiwa yang terjadi, apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat dengan bahasa tulisan.

Kegiatan ini dapat pula di arahkan langsung oleh guru yaitu dengan memberikan topik-topik tertentu atau topik-topik yang mereka tentukan sendiri yang harus mereka tulis dengan mencari referensi yang mendukung. Yang kemudian pada pertemuan berikutnya bisa dipersentasikan di depan kelas, didiskusikan dan pada akhir pertemuan guru memberikan koreksi atau perbaikan terhadap tulisan mahasiswa tersebut.[17]

Adapun metode/teknik pengajaran lainnya yang biasa ditemukan pada buku-buku pelajaran tentang *ta'bir* seperti yang terdapat dalam buku *Silsilah Ta'lim al-Logah al-Arabiyyah* jilid I – IV[18] dan buku *al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid I – VI[19] yaitu:

[17] Bandingkan dengan Ali Ahmad Madkur, dalam *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*, of. cit., h. 271-272. Ali Ahmad Madkur menyebutnya dengan istilah *'Tahqiq al-Zat'*.

[18] Ibrahim Dhahyan, *Silsilah Ta'lim al-Logah al-Arabiyyah,* jilid I – IV (Jakarta, Lipia, 1994).

[19] Mahmud Ismail Shini, dkk, *al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid I – VI, (Riyadh, KSA Wajarah al-Ma'arif Idarah al-Kutub al-Madrasiyyah, 1983)

1. Membuat kalimat seperti dalam contoh

Seperti:

1 - اكمل التعبير كما في النموذج :

هذا هو الوقت المناسب لـــ ...
(الذهاب إلى السوق)

النموذج :

هذا هو الوقت المناسب للذهاب إلى السوق

1 - ..... (السَّفر).

2 - ..... (شِرَاءِ الحذاء).

3 - ..... (الطعام).

2 - اكمل التعبير كما في النموذج :

(أكبر سُوقٍ في المدينة).
الإجابة :
لاشكَّ في أن هذا السوق هو أكبر سُوقٍ في المدينة .

1 . ..... أقرب بقالة في الشارع .

2 . ..... أصغر طفل في الأسرة .

3 . ..... أقلُّ سِعْرٍ في السوق .

2. Insya Muwajjahah

Seperti:

تعبير موجّه **يوم:في رمضان**

اكتب عن يوم من أيام رمضان . اذكر ما تفعله وما تشاهده .

يمكنك الاستفادة بهذه الأسئلة إذا أردت .

1. متى تستيقظ في الصباح؟ 2 . إلى أين تذهب؟ 3. ماذا تشاهد في الطريق؟ 4 . ماذا تقول لصديقك عند اللقاء؟ 5 . متى ترجع إلى بيتك؟ 6 . ماذا يشتري والدُك في رمضان عادة؟ 7 . من تُعِدُّ الإفطار؟ 8 .كيف يتناول أفراد أسرتِك إفطارهم؟ 9 . ماذا تتناول في الإفطار عادة؟ 10 . إلى أين تذهب في العشاء؟ ولماذا؟ 11 .كيف يحتفل الناس في ليالى رمضان؟ 12 . متى تتناول السحور؟ 13 . أين تص لّى صلاة الفجر؟

3. Insya Hurr

Seperti:

تعبير حرّ : اكتب في واحد من الموضوعات الآتية . يجب أن تستفيد من المعلومات الآتية، ويكون موضوعك لايقلُّ من 10 أسطر

اكتب موضوع التعبير في دفترك أو في ورقة خارجية

أ - أرسل إليك صديق لك يسكن في مدينة أخرى يدعوك للحضور إلى مزرعته التى تَبعُدُ 50 كيلو مترا عن بلدك لتقضي معه العطلة الأسبوعية القادمة . اكتب إليه خطابا تشكره على هذه الدعوة وتعتز فيه عن الحضور وتذكر السبب .

ب - لا يتعلمُ الإنسانُ كل شيء في المدرسة . اذكر بعض الوسائل الأخرى – غير المدرسة – التى يتعلم منها الإنسان ويجد في ها كثيراً من الفائدة .ثمَّ اكتب عمّا يجب عليك أن تفعله لتستفيد من هذه الوسائل.

ج - التلميذ الناجح هو الذي لا يفكر في حياته الحاضرة فقط، بل ينظر دائما إلى مستقبلهفما المهنة التى تتمنّاها لنفسك في المستقبل حتّى تخدُمَ مُجتَمَعَك ووطنك؟ وما وسيلتك للوصول إلى ما تريد؟

4. Menyusun Kalimat

Seperti:

رتِّب الكلمات الآتية لتكوِّن جملاً مفيدة :

1. دَاخلَ – كثيرا – الجاهزةِ – رأَى – المَتْجَرِ – الملابس حسنٌ.

.....

2. أمام – التجاريةِ – بالجملةِ – بيعُ ت – يقلّ – المحلاَّت – التى.

.....

3. ويبيعونها – أصحاب المعارضِ – تجَّار – يشتري – للمشترين – البضائِعَ.

.....

5. Menyempurnakan Kalimat dengan *mufradat* yang tersedia

Seperti:

املأ الفراغ بما يناسبه من الكلمات التالية :

الكلمات : (يُطَبِّقُ – أحاديثِ – التَّفْرِقَةُ العُنْصُرِيَّةُ مَبْدأ)

1 - لاتصادق الذين يكثرون من..... اللهوِ .

2 - كان عمر بن الخطَّاب رضى الله عنه ..... حَفْصٍ.

3 - اتحاد المسلمين وتماسُكُهم ..... اليهود والنصارى

4 - من تمسك بـــ ..... الحق والصدق نال تقدير الناس.

5 - تُمارسُ ..... في جنوب إفريقيا وفي أمريكا

6 - المؤمن الحق هو الذي ..... مبادئ الإسلام على نفسه أوَّلاً.

6. Menentukan judul dari sebuah cerita

Seperti:

آتني موضوعا من القصة الآتية :

يحكي أنّ رجلا جلس يوما يأكل هو وزوجته وكان بين أيديهما دجاجة مشويّة فإذا بسائل يقول : أعطوني مما أعطاكم الله فق ام إليه الرجل وزجره، فانصرف منكسرا حزينا .

ودارت الأيّام فإذا بالرجل قد افتقر بعد غنيّ، واحتاج إلى سؤال النّاس، وأخذ يعيش على صدقة المتصدّقين، فلم يصبر على هذا البلاء ورحل عن بلدته بعد أن طلق زوجته، فتزوجت زوجته من أخر هي جالسة مع زوجها يأكلان مرّ با لباب سائل يقول : أعطوني مما أعطاكم الله . وكانت أمامها دجاجة، فقال لها الزوج : خذيها ومعها بعض الأرغفة إلى السائل. وعادت الزوجة باكية بعد أن أعطت السائل الدجاجة . فسائلها زوجها عن سبابها بكائها، فأجابت قائلة السائل هو زوجي الأوّل . وروت له قصة السائل ال ذي ردّه ردّا غير كريم . فقال لها : والله لقد كنت أنا ذلك السائل.

7. Mengubah Kalimat Seperti dalam Contoh

Seperti:

حوّل كما في المثالين :

مثال (1): م - المسلم يخاف الله .

ت - كان المسلم لا يخاف سوى الله .

(2): م - محمدٌ يقرأ كتابين في الأسبوع .

ت - كان محمد لايقرأ سوى كتابين في الأسبوع .

1 - م - المديرُ يقابلُ المدرّسِين في الاستراحة .

ت - .....

2 - م - الأولاد يلعبون كرة القدم .

ت - .....

3 - م - المدرّسةُ تشكُرُ الطالبات المجتهدات .

ت - .....

8. Menghubungkan Kalimat dengan Kalimat yang lain

Seperti:

اربط كما في المثالين :

مثال (1): م - (الإيمان – انتصرَ المسلمون)

ت - لولا الإيمان لما انتصرَ المسلمون .

مثال (2): م - (الأستاذ – فهمتُ الدرس)

ت - لولا الأستاذ لما فهمتُ الدرس.

1 - م - (الإسلام – انتشر النور في العالم)

ت - ..... .

2 - م - (السيارة – وصلتُ مبكّراً)

ت- ....

3 - م - (الصحف – عرفتُ الأخبار)

ت - ..... .

E. Penutup

Insya merupakan materi penting yang harus dikuasai oleh siswa khususnya dalam bahasa Arab. *Insya* ini dikatakan sulit karena ia mencakup semua keahlian bahasa sebelumnya, seperti tanda baca, struktur kalimat (tata bahasa), aspek morfologi dan sintaksis (*Sharf* dan *Nahwu*). Di sinilah peran dan fungsi guru supaya siswa merasa termotivasi dan tidak menjadi beban dalam belajar bahasa Arab.

Ada banyak cara dalam memberikan pelajaran *insya* kepada siswa. Namun teknik yang dipilih tidak terlepas dari berbagai pertimbangan, baik itu melihat kepada tiga

pertimbangan, ini yaitu dari segi pola, dari segi pendekatan dalam pengajaran, dari dari segi topik dan tema. Atau melihat kepada yang berikut yaitu motivasi, latar belakang pendidikan siswa, waktu, media pengajaran, dan evaluasi. Hal ini semua supaya materi yang disampaikan dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa terwujud.

Sebagai guru dalam bidang ini khususnya bahasa Arab dapat terus memberikan variasi-variasi dan motivasi dalam penyampaian pelajaran. Terutama penggunaan media seperti kaset, VCD, atau ungkapan-ungkapan (*'ibarah*) yang terdapat dalam surat kabar atau majalah berbahasa Arab.❑

NAHDLATUL ULAMA
KALIMANTAN SELATAN

BAB IX
PEMBELAJARAN BALAGHAH (ILMU *MA'ANI*) DI PERGURUAN TINGGI

A. Pendahuluan

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.[1] Menurut Slavin (2000) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.[2]

Tujuan pendidikan merupakan usaha agar individu melanjutkan pendidikannya. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan itu sendiri, yakni kemampuan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya. Dalam prosesnya dari rangkaian awal hinggal akhir selalu memperhatikan beberapa aspek yaitu tujuan pembelajaran, materi, pendidik, peserta didik, metode, media dan sarana, serta evaluasi. Ketujuh aspek inilah yang membantu proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien, dalam

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar. diakses tanggal 11 September 2009
[2] Ibid

arti tujuan tercapai dengan waktu dan biaya yang tidak banyak.[3]

Secara filosofis, Perguruan Tinggi merupakan wadah pengembangan potensi intelektual manusia baru atau generasi baru yang mengarah kepada penggalian individu. Di mana perkembangan mereka turut diwarnai oleh suasana akademik yang sangat intens terhadap penemuan jati diri, kompetensi yang menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik.

Perguruan tinggi dalam ranah kajian keilmuan ada yang bercorak agama dan bercorak umum. Penyelenggaraan pendidikan terutama berkaitan dengan studi agama banyak dilakukan di Perguruan Tinggi Islam. Di mana di antara fokus kajiannya adalah pendidikan bahasa Arab dan sastra Arab.

Kompetensi lulusan jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang diharapkan adalah: 1) Memiliki wawasan dan sikap yang agamis, 2) Memiliki profesionalitas dalam menjalankan tugas, 3) Mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan Bahasa Arab, dan 4) Mampu memberikan suri tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa

Sedang kompetensi lulusan jurusan bahasa dan sastra Arab yang diharapkan adalah: 1) Membentuk sarjana yang ahli dalam menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab, baik yang klasik maupun kontemporer, 2) Membentuk sarjana yang ahli berbicara secara aktif, mampu menerjemahkan secara langsung untuk menjadi juru bicara atau penerjemah dalam bahasa Arab dan sebaliknya, 3) Memiliki kemampuan

[3] Lihat M. Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 157

profesional sebagai penulis, peneliti, penerjemah dan profesi lain yang memerlukan basis keahlian bahasa Arab.

Dalam rumpun bahasa Arab ini salah satu mata kuliah keahlian adalah balaghah. Balaghah memiliki tiga bidang kajian yaitu *bayan, ma'ani*, dan *badi'*. Karena balaghah termasuk mata kuliah keahlian, maka mahasiswa wajib lulus dalam semua sajian mata kuliah keahlian ini.

Jadi tujuan pembelajaran yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan kompetensi lulusan setiap rumpun bahasa Arab yang salah satu mata kuliah keahliannya adalah balaghah.

Materi pembelajaran tentu saja diarahkan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Sebagaimana disebutkan di atas, materi balaghah terbagi kepada tiga yaitu *bayan, ma'ani*, dan *badi'* yang bisa menunjang tercapainya kompetensi maksimal yang akan diperoleh oleh mahasiswa peminat pendidikan bahasa dan sastra Arab.

Dosen sebagai pendidik di lingkungan Perguruan Tinggi dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya untuk mengantarkan mahasiswanya kepada tujuan yang diinginkan. Kompetensi pendidik yang dituntut adalah kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam hal kompetensi profesional, pendidik dituntut selalu merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakannya, mengevaluasi dan meningkatkannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang baik pula.[4]

Sebagaimana di sebutkan, salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah aspek peserta didik. Sebab dalam

[4] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 14-15

menentukan enam aspek lain selalu tidak bisa lepas dari aspek peserta didik. Dengan kata lain, menentukan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan aspek peserta didik baik dari faktor usia, latar belakang pendidikan, motivasi dan lain sebagainya. Demikian pula dengan aspek yang lain. Pendek kata, semua aspek di atas saling berkaitan satu sama lain.

Berbicara mengenai Perguruan Tinggi tentu tidak lepas dengan mahasiswa sebagai salah satu kompenen dalam pembelajaran. Secara umum bisa dikatakan bahwa faktor usia mahasiswa relatif seimbang, namun latar belakang pendidikan dan motivasi mereka bisa dikatakan beragam. Karena itu, komponen lainnya dalam proses pembelajaran seperti pendidik dalam hal ini adalah dosen, tujuan, metode, media dan sarana, serta evaluasi hendaknya menyeimbangkan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik atau pendekatan andragogi.[5]

Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa pendekatan paedagogis pada anak berlaku sejak masa vital, 01 tahun sampai masa remaja 18 tahun, dan sejak pra dewasa 19 tahun sampai masa dewasa usia 21 tahun seterusnya lebih efektif proses pendidikannya dengan

[5] Andragogic berasal dari kata *andros, anner,* atau *man,* yang berarti orang dewasa, dan kata *agogos* yang berarti memimpin. Jadi andragogic bermakna ilmu untuk memimpin orang dewasa. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 28. Lihat lebih lanjut penjelasan mengenai *Andragogic: Aplikasinya dalam Perkuliahan* oleh Taufiqurrahman, Jurnal Fikrah, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007, hlm. 20

pendekatan andragogis.[6] Hal ini senada dengan pendapat Malcolm Knowles, bahwa "*Pedagogic is the art and science of teaching children, and andragogic is the art and science of teaching adult.*"[7] Dengan kata lain, pendekatan paedagogis merupakan seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak, karena mereka masih tinggi tingkat ketergantungannya pada orang dewasa, mereka masih memerlukan arahan, bimbingan, dan bantuan. Sedang pendekatan andragogis merupakan seni dan ilmu untuk pengembangan pendidikan orang dewasa, karena mereka sudah dapat merespon kebutuhannya secara mandiri dalam aktivitasnya dan orientasi belajarnya. Dalam pendidikan tinggi (*higher education*), proses pembelajaran lebih didasarkan pada *escpertise-Based Teaching,* yaitu pengajaran berdasarkan keahlian (*specialized*), dan menguasai di bidang ilmunya (*mastered*), yang dibangun secara intensional melalui tradisi akademis. Dari kompetensi keahlian dasar keilmuan (*discipline based- teacher*) tersebut para dosen selaku fasilitator, motivator dan inovator pendidikan secara psikologis dituntut mampu menerapkan prinsip-prinsip andragogis dalam *course design process* secara komprehensif, memberlakukan mahasiswa sebagai subjek pebelajar orang dewasa, memahami latar kognitifnya, mempertimbangkan *prior-knowledge*-nya, mengembangkan *experience*-nya dalam menciptakan *active leaning* dan belajar bermakna.[8]

Berkaitan dengan metode, tentunya dalam pemilihannya dan pelaksanaannya melihat kepada semua aspek yang saling berkaitan baik tujuan pembelajaran, peserta didik, media dan sarana serta evaluasi. Namun yang jelas metode yang akan

---

[6] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 98-105.

[7] Lihat Taufiqurrahman, *Andragogic: Aplikasinya dalam Perkuliahan,* hlm. 20

[8] Ibid., hlm. 21

digunakan hendaknya berorientasi kepada peserta didik agar pengembangan keilmuan bersifat *student oriented*.

Sementara berkenaan dengan bahan ajar dalam penyusunannya menurut Dewey hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1. Bahan ajaran hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan mendetail, 2. Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh. Bahan pelajaran bagi peserta didik tidak bisa semata-mata diambil dari buku pelajaran. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, dan harus mendorong peserta didik untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan peserta didik untuk bereksperimen.[9]

Sedang evaluasi secara ringkasanya adalah penilaian secara menyeluruh semua proses yang telah berlangsung sehingga tetap berorientasi kepada proses bukan hanya kepada hasil. Di sini diperlukan ketepatan pendidik dalam melakukan evaluasi sesuai dengan komponen-komponen yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan herarki keilmuan mata kuliah balaghah di sajikan minimal antara semester tiga sampai semester enam. Di mana rumpun mata kuliah bahasa Arab ini dimulai dari dasar sesuai dengan herarki keilmuan tadi. Hal ini tentunya dengan pertimbangan bahwa *nahwu, sharaf, kalam, qira'ah* dan lainnya dalam rumpun mata kuliah keahlian sudah dipelajari

[9] Abdul Majid dan Dian Andayani, P*endidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 40-44

mahasiswa sehingga dalam mengikuti mata kuliah balaghah tidak ditemukan kesulitan yang berarti.

Berkaitan dengan kesulitan belajar bagi peserta didik, secara umum sebagaimana yang diungkapkan Muhbib bahwa kesan sulit terhadap materi bahasa Arab sudah mengakar di hati para pebelajar. Sementara bila dilihat dari aspek materinya dan karakteristiknya pada hakikatnya semua bahasa memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing. Namun kesimpulannya adalah semangat dan gairah untuk mempelajari bahasa Arab yang lemah yang menjadi faktor dominan sehingga kesan sulit itu muncul. Selain itu hasil penelitian (studi kasus) yang dilakukan Jamsuri Muhammad Syamsuddin dan Mahdi Mas'ud bahwa bukan faktor substansi atau materi bahasa Arab melainkan pada ketiadaan minat yaitu kesan negatif terhadap bahasa Arab sebanyak 77% dan 33% berkaitan dengan herregristasi mata kuliah bahasa Arab dianggap mempengaruhi belajar bahasa Arab mereka di kampus.[10]

Yang menjadi latar belakang masalah adalah kesan negatif yang tentu berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan hasilnya. Jika bahasa Arab sudah menjadi momok yang menakutkan, bagaimana dengan balaghah yang nota bene adalah rumpun bahasa Arab dan bisa dikatakan lanjutan dari mata kuliah dalam bahasa Arab. Oleh karena itu pokok masalahnya adalah berkaitan dengan persoalan metodologis di samping persoalan sistem pendidikan. Sistem pendidikan berkaitan dengan kebijakan pendidikan, desain kurikulum dan posisi bahasa Arab dalam sistem pendidikan Islam. Sementara persoalan metodologis berkaitan dengan

[10] Lihat Muhbib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm. 1-3

bagaimana substansi itu dipilih, dikema, dan ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga dapat dipahami dan dipraktikkan dengan efektif dan efisien.

Khusus berkaitan dengan pembelajaran balaghah (ilmu *Ma'ani*), makalah ini akan menyajikan materi pokok balaghah (ilmu *ma'ani*), beberapa metode pembelajarannya dan evaluasi yang akan dilakukan.

Adapun tujuan penulisan ini dengan judul pembelajaran balaghah (ilmu *ma'ani*) di Perguruan Tinggi adalah untuk memberikan alternatif bagi pendidik di Perguruan Tinggi dalam mengajarkan balaghah khususnya mengenai ilmu *ma'ani* yang berfokus kepada materi pokok, metode pembelajaran dan evaluasi.

Penulisan ini perlu dilakukan karena sebagaimana masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam pembelajaran bahasa Arab yang kalau boleh dikatakan 'belum berhasil'. Bila faktor utama ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Arab adalah faktor minat, maka bagaimana dengan mata kuliah lainnya yang serumpun dalam bahasa Arab terutama balaghah.

Karena itu, diperlukan persiapan yang memadai agar proses dan tujuan pembelajaran balaghah (ilmu *ma'ani*) dapat tercapai dengan baik. Di antara persiapan yang dimaksud adalah menetapkan materi, menetapkan metode pembelajaran, dan merencanakan evaluasi yang akan dilaksanakan.

B. Kajian Pustaka dan Materi Pokok Ilmu *Ma'ani*

Balaghah adalah ilmu bahasa yang berhubungan dengan perasaan. Dalam tradisi Arab klasik dan modern dikenal beberapa istilah yang sebenarnya semuanya merupakan kandungan dari ilmu balaghah yaitu ilmu bayan, kritik syi'ir,

kritik *natsr*, seni perkataan,perasaan sastra, ilmu style dan stilistika, ilmu nash, dan termasuk ilmu bahasa.[11] Ilmu-ilmu tersebut berkaitan dengan *i'jaz* Alquran.

Kata *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari makna yang berarti maksud, arti, atau makna, yaitu pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran. Sedang menurut istilah, ilmu *ma'ani* adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwal lafaz bahasa Arab yang sesuai dengan konteks (tuntutan situasi dan kondisi).[12]

Ilmu *ma'ani* adalah ilmu untuk mengetahui dasar-dasar kesesuaian ungkapan dengan situasi dan kondisi dan penggunaannya sesuai dengan tuntutan situasi tersebut.[13] Ilmu *ma'ani* menempatkan kemampuan berbahasa dalam kondisi yang berbeda-beda, sesuai dengan perubahan keadaan (*siyaq*).[14]

Konteks (*siyaq*) tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasa. Pemahaman terhadap konteks memungkinkan terjadinya penyingkapan makna yang mendekati pada kebenaran. Menurut Tammam Hassan, makna bahasa tidak hanya ditunjukkan oleh kata atau lafaz, melainkan juga oleh konteks yang meliputi peristiwa, situasi, kesan, dan proses abstraksi yang dilakukan oleh pikiran ketika memahami sebuah pesan.[15]

---

[11] Lihat Adil Khalaf, *Al-Logah wa al-Bahts al-Logawi* (Kairo: Maktabah al-Adab, 1994), hlm. 115

[12] Abdul Quddus Abu Sholeh dan Ahmad Taufiq Kalib, *Ilmu Bayan* (Saudi Arabia: Jamiah Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah, 1406 H), hlm. 10. Lihat juga Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 73

[13] Abdul Quddus Abu Sholeh dan Ahmad Taufiq Kalib, Ibid., hlm. 15

[14] Yuyun Wahyudin, *Menguasai Balaghah* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), hlm. 83

[15] Lihat Muhbib Abdul Wahab, Op.Cit., hlm. 226-227

Siyaq menurut Tammam Hasan adalah keberturutan (*tawali*) yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu konteks teks (*siyaq al-nash*), yaitu keberturutan kata-kata dalam struktur dan konteks situasi (*siyaq al-mawqif*), yaitu keberturutan peristiwa yang mengiringi performa bahasa yang berkaitan dengan komunikasi. Menurut Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah, konteks (*siyaq*) memeiliki beberapa fungsi, yaitu menjelaskan sesuatu yang masih global (*tabyin al- mujmal*), menentukan yang masih tentatif (*ta'yin al-muhtamal*), memastikan ketiadaan alternatif selain dari yang dikehendaki (*al-qath'u bi 'adam ihtimal ghair al-murad*), mengkhususkan yang umum (*takhshish al-'am*), mengikat yang mutlak (*taqyid al-mutlaq*), dan mengetahui keragaman makna. Konteks merupakan indikator (*qarinah*) yang paling utama yang dapat menunjukkan makna yang dikehendaki oleh penutur. [16]

Berkaitan dengan objek kajian, ilmu *ma'ani* memiliki objek kajian yaitu *musnad ilaih* dan *musnad* serta hal ihwalnya, *kalam khabar* dan *insya', fashl* dan *washl, qashr, ijaz, itnab* dan *musawah*.[17]

Jadi yang menjadi materi pokok dalam pembelajaran ilmu *ma'ani* adalah: 1) *Musnad Ilaih* dan *Musnad*, 2) Pembagian Kalam: *Khabar* dan *Insya'*, 3) *Khabar* dan Tujuan Penyampaiannya, 4) Cara Penyampaian *Khabar* dan maknanya, 5) *Insya'* dan pembagiannya dari aspek *thalabi* dan *ghair thalabi*, 6) Pembagian *insya' thalabi*: *'Amar*, 7) *Nahyu*, 8) *Istifham*, 9) *Nida'*, 10) *Tamanni*, 11) *Fashl* dan *washl* dalam kalimat majemuk, 12) *Qashr*, serta 13) *Ijaz, Ithnab*, dan *Musawah*.

[16] Ibid., hlm. 230-231

[17] Lihat Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, Op.Cit., hlm. 74. Juga Abdullah bin Hamid, *Silsilah Ta'lim Logah al-Arabiyah al-Mustawa al-Rabi', Al-Balaghah wa al-Naqd* (...:...,1994), hlm, 36-101

Berikut desain isi dari materi pembelajaran ilmu *ma'ani*:

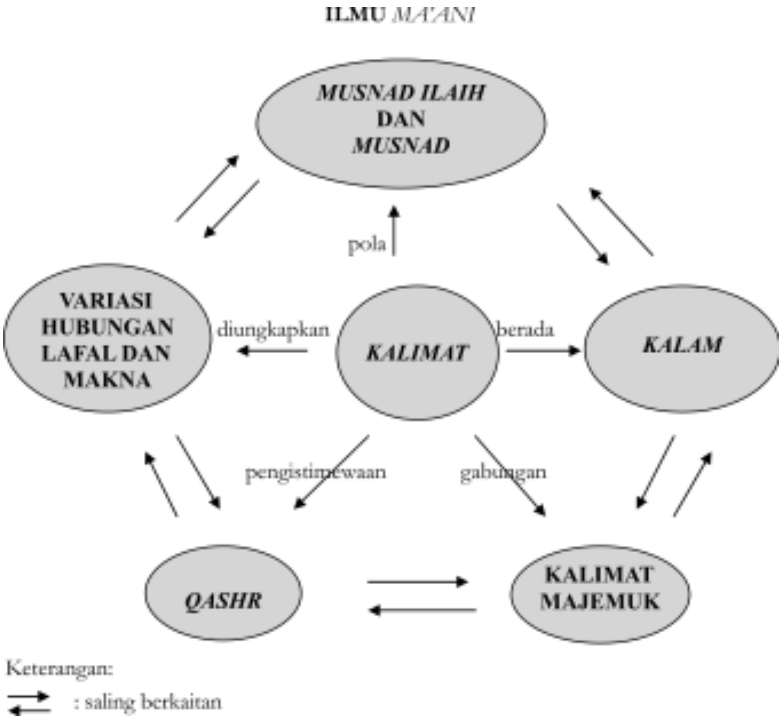

C. Metode Pembelajaran Balaghah (*Ilmu Ma'ani*)

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran.

1. Pendekatan Pembelajaran

   Kata pendekatan merupakan terjemahan dari kata approach dalam bahasa Inggris dan kata ãÏÎá dalam bahasa

Arab. Maksudnya adalah asumsi atau anggapan terhadap sesuatu.[18] Misalnya dalam hal ini adalah bahasa, maka perlakuan terhadap bahasa tersebut berdasarkan asumsi atau anggapan seseorang terhadap bahasa. Misalnya seorang dosen yang menganggap bahwa bahasa itu adalah pelafalan, ujaran dan sistem bunyi, maka dosen tersebut akan mengajarkan bahasa itu dengan pendekatan komunikatif, sehingga dalam pelaksanaannya, ia banyak menggunakan bahasa itu daripada bahasa ibu. Sedang jika dosen beranggapan bahwa bahasa itu adalah struktur/ grammer, maka tentu yang bersangkutan akan mengajarkan bahasa itu dengan pendekatan struktur dan grammer.

2. Strategi Pembelajaran

   Strategi adalah pelaksanaan semua istilah di atas dalam proses pembelajaran di mana mahasiswa lebih banyak terlibat dan aktif. Bisa dikatakan bahwa strategi berpusat pada anak didik (*learner-centered*), dosen hanya sebagai pengarah (*teacher-directed*), sehingga pembelajaran berfokus kepada proses.[19]

3. Metode Pembelajaran

   Dalam bahasa Inggris disebut *method* dan dalam bahasa Arab disebut طريقة adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jadi metode bersifat prosedural.[20]

---

[18] Lihat Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 6. Lihat juga Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19

[19] Lihat Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. xvii.

[20] Ahmad Fuad Effendi, Lok.Cit

4. Teknik Pembelajaran

   Kata lain dari kata teknik adalah taktik dengan pengertian bahwa ia merupakan kegiatan spesifik yang dilaksanakan di dalam kelas, dan bersifat operasional.[21]

Dari penjelasan mengenai istilah di atas, tentu sudah bisa dibedakan antara satu dengan yang lain. Berkaitan dengan makalah ini, penulis fokuskan kepada metode yang berarti rencana menyeluruh berdasarkan pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada mahasiswa (*student centered approach*).

Sementara itu penjelasan mengenai pelbagai metode yang akan digunakan dalam pembelajaran balaghah berdasarkan nama-nama metode yang ada bukan berdasarkan pertemuan tatap muka sebagaimana yang tercantum dalam silabus. Sebab, ada beberapa metode yang kembali dilakukan pada materi pokok yang lain.

Adapun sejumlah metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Diskusi
4. Metode Deduktif
5. Metode Induktif
6. Metode Jigsaw
7. Metode Problem Solving
8. Metode Information Search
9. Metode Tugas dan Resitasi

[21] Ibid

Penjelasan semua metode pembelajaran di atas adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.[22] Metode ini senantiasa bagus bila penguna-annya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunannya.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap dosen atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari dosen atau pun mahasiswa. Dosen biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan mahasiswa, mereka akan belajar manakala ada dosen yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada dosen yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada dosen berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupa-kan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yakni persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan. Dalam pembelajaran balaghah, metode ini hanya digunakan pada setiap awal pertemuan yang berisi penyampaian tujuan pembelajaran, materi pokok, metode dan strategi yang akan dilakukan dan evaluasi di akhir pertemuan.

---

[22] Lihat Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 41

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara dosen dan mahasiswa. Dosen bertanya mahasiswa menjawab atau mahasiswa bertanya dosen menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara dosen.[23]

Dalam silabus disebutkan bahwa metode ini digunakan pada pertemuan pertama yaitu mengenai pendahuluan untuk mengetahui tujuan mata kuliah, metode yang akan digunakan sampai kepada evaluasi. Dalam pembelajaran balaghah ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode tanya jawab ini antara lain:

a) Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab.

(1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh mahasiswa sebelumnya.

(2) Untuk merangsang mahasiswa berfikir.

(3) Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami. Dengan demikian mahasiswa mulai terkonsentrasi untuk mendalami lebih jauh materi yang akan dikaji.

b) Jenis pertanyaan.

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran:

(1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana pengetahuan sudah

[23] Ibid., hlm. 61

tertanam pada mahasiswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa, dan yag sejenisnya.

(2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

c) *Teknik* mengajukan pertanyaan.

Berhasil tidaknya metode tanya jawab, sangat bergantung kepada *teknik* dosen dalam mengajukan pertanyaanya. Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila:

(1) Bermaksud mengulang bahan pelajaran.

(2) Ingin membangkitkan belajar mahasiswa.

(3) Tidak terlalu banyak mahasiswa.

(4) Sebagai selingan metode ceramah.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.[24] Selama ini banyak dosen yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan

[24] Ibid., hlm. 44

itu biasanya timbul dari asumsi: (1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar mahasiswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; (2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh dosen. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh dosen dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah dosen. Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari dosen menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan dosen. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok. Di sini penulis contohkan, misalnya dalam materi pokoknya adalah nida yang memiliki komponen pembahasan sekaligus sebagai tujuan materi tersebut yaitu Pengertian nida, Adat-adat nida, Makna-makna nida, dan contoh-contoh nida.

Jadi ada empat komponen materi pokok sekaligus sebagai topik untuk masing masing kelompok yang berjumlah empat kelompok. Kelompok pertama membahas tentang pengertian nida, kelompok kedua membahas

tentang adat-adat nida, kelompok ketiga mmebahas tentang makna-makna nida dan yang terakhir kelompok empat membahas mengenai contoh-contoh nida.

Pada tahap pendahuluan, dosen memberikan apersepsi dan petunjuk dalam pembahasan materi dengan metode diskusi sampai kepada cara kerja diskusi selama 10 menit.

Pada tahap inti, setelah pembagian kelompok, dosen memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mengerjakan tugas itu selama maksimal 20 menit, setelah itu persentasi masing-masing kelompok, masing-masing diberi waktu 5 menit, jadi 5 menit x 4 kelompok sama dengan 20 menit.

Pada tahap lanjutan, masing-masing anggota kelompok mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok lain, begitu seterusnya dengan waktu 35 menit.

Pada tahap akhir dan penutup, dosen bersama-sama dengan mahasiswa menyimpulkan diskusi tersebut selama 15 menit.

4. Metode Deduktif

Inti metode ini adalah bahwa pembelajaran dimulai dari penyajian kaidah terlebih dahulu misalnya kaidah dalam pembahasan dalam ruang lingkup *ma'ani*. Setelah itu diikuti contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari. Dalam prosesnya peserta didik diminta untuk menghafal kaidah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, peserta didik dapat membuat analogi dengan kaidah yang sudah dihafalnya.[25]

[25] Lihat Muhbib Abdul Wahab Abdul Wahab, Op.Cit., hlm. 201

Penulis berikan contoh mengenai penggunaan metode ini yang berkaitan dengan materi pokok yaitu ‘amar. ‘amar memiliki komponen pembahasan yaitu pengertian ‘amar, menyebutkan *shigah* kalam ‘amar dan contoh-contohnya.

Pada tahap inti, dosen memberikan sejumlah kaidah mengenai amar dan pola-polanya kepada mahasiswa, setelah itu dosen memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan pola-pola amar tersebut.

Pada tahap selanjutnya mahasiswa diberi tugas untuk membuat atau mencarikan contoh lain baik yang ada dalam Alquran maupun dalam hadits. Bila waktu memungkinkan, mahasiswa bisa digiring ke perpustakaan untuk mencari contoh-contoh yang dimaksud.

Selanjutnya penyampaian hasil, di sini tentunya tidak bisa semua mahasiswa mempunyai kesempatan untuk menyampaikan secara lisan di depan kelas. Bisa saja cukup dengan perwakilan mereka dan yang lainnya disampaikan dengan tulisan.

5. Metode Induktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaidah. Pada tahap awal peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati contoh, membandingkan satu dengan yang lain, lalu diarahkan kepada pengambilan kesimpulan. Langkah dalam pembelajaran dengan metode ini ada lima yaitu: pendahuluan, penyajian, pengaitan/perelasian, penyimpulan kaidah dan aplikasi.

Pada tahap pendahuluan, pendidik memberikan apersepsi, dialog ringan, atau pengajuan pertanyaan, dan penjelasan mengenai pokok bahasan dan tujuan topik pelajaran yang akan dipelajari. Pada tahap penyajian, pendidik dituntut mampu menyajian materi kaidah secara menarik dan berorientasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran, dengan tetap memperhatikan materi sebelumnya, sehingga tercipta kesinambungan dan keterpaduan.

Sedang tahap pengaitan, merupakan tahap pembandingan antara pelajaran yang sedang dipelajari dan pelajaran yang sudah dipelajari.pembandingan ini dimaksudkan agar peserta didik-setidak-tidaknya siap-mengambil kesimpulan. Pada tahap berikutnya, tenaga pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil kesimpulan sendiri sesuai dengan contoh-contoh dan analisa yang telah didiskusikan sebelumnya. Setelah itu, kaidah yang telah disimpulkan dan dipahami harus diaplikasikan dalam bentuk latihan-latihan, baik bersifat lisan maupun tulisan, intensif maupun ekstensif, sehingga tercipta keterpaduan antara teori dan praktik.[26]

6. Metode Jigsaw

Pada dasarnya, dalam model ini dosen membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang mahasiswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan dosen dengan

[26] Ibid., hlm. 202-203

sebaik-baiknya. Mahasiswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari yang terdiri dari dua atau tiga orang.[27]

Para mahasiswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu mahasiswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh mahasiswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh dosen. Dengan demikian, setiap mahasiswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Penulis contohkan penggunaan matode ini ketika materi banyak dan waktu tidak memungkinkan. Misalnya dalam materi pokok musnad ilaih dan musnad dengan komponen pengertian Musnad Ilaih dan Musnad, tempat-tempat Musnad, tempat-tempat Musnad Ilaih, me-makrifat-kan musnad Ilaih, me-nakirah-kan Musnad Ilaih, menyebut Musnad Ilaih, dan membuang Musnad Ilaih. Cara kerjanya adalah yang berkaitan dengan pengertian, cukup dosen yang menjelaskannya pada tahap pendahuluan, selebihnya diserahkan kepada masing-masing kelompok.

Setelah diskusi kelompok selesai, hasilnya belum dipersentasikan di depan kelas, namun anggota kelompok

[27] Lihat Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, Op.Cit., hlm. 156

tadi diacak lagi dengan anggota kelompok yang berbeda sehingga masing-masing anggota kelompok bisa menyampaikan materi yang sudah didiskusikan pada kelompok sebelumnya.

Bila diskusi kelompok ini sudah selesai, maka tahap selanjutnya adalah masalah-masalah yang muncul dan belum terjawab bisa disampaikan kepada semua termasuk kepada dosen untuk didiskusikan.

7. Metode Problem Solving

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) adalah suatu cara menyajikan bahan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan dengan kondisi masalah. Dari masalah sederhana, menuju kepada masalah yang sulit.[28]

Langkah-langkah metode *problem solving*.

a) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari mahasiswa sesuai dengan taraf kemampuannya. Misalnya mengenai perbedaan kalam khabar dengan khabar yang ada dalam pembahasan nahwu.
b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini mahasiswa harus berusaha meme-

[28] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, Op.Cit., hlm 80

cahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.

e) Menarik kesimpulan. Artinya mahasiswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

8. Metode Information Search

Metode ini sama dengan open book. Secara berkelompok mahasiswa mencari informasi (biasanya tercakup dalam proses belajar mengajar) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka.

Metode ini sangat membantu pembelajaran untuk lebih menghidupkan materi yang dianggap kurang menarik. Prosedurnya sebagai berikut:

a) Dosen membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan cara mencari informasi dari sumber belajar. Misalnya mengenai cara penyampaian khabar dan maknanya.

b) Bagikan pertanyaan tersebut kepada mahasiswa untuk dijadikan jawaban informasinya lewat sumber belajar.

c) Sumber belajar bisa berupa buku teks, dalam Alquran dan hadits.

d) Informasi yang akan dicari diusahakan berkenaan dengan materi pokok.

e) Mahasiswa disuruh menjawab dengan cara kompetesi, dan saling melengkapi.

f) Dosen memberi respon terhadap jawaban-jawaban mahasiswa.[29]

9. Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.[30]

Misalnya pembahasan mengenai *ijaz*, *ithnab* dan *musawah* dengan langkah-langkah menggunakan metode tugas/resitasi sebagai berikut:

a) Fase Pemberian tugas
   - Tujuan yang akan dicapai
   - Jenis tugas yang jelas dan tepat
   - Sesuai dengan kemampuan mahasiswa
   - Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan mahasiswa
   - Sediakan waktu yangcukup untuk mengerjakan tugas tersebut

b) Langkah Pelaksanaan Tugas
   - Diberikan bimbingan/pengawasan oleh dosen
   - Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
   - Diusahakan/dikerjakan oleh mahasiswa sendiri, tidak menyuruh orang lain

[29] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, Op.Cit., hlm. 172-173
[30] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, Op.Cit., hlm 67-68

- Dianjurkan agar mahasiswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh

c) Fase mempertanggungjawabkan Tugas

- Laporan mahasiswa baik lisan/tertulis dari apa yang dikerjakannya
- Ada Tanya jawab/diskusi kelas
- Penilaian hasil pekerjaan mahasiswa baik dengan tes maupun non tes

D. Evaluasi Pembelajaran Ilmu *Ma'ani*

Penilaian atau evaluasi diartikan sebagai tindakan untuk menentukan nilai atau harga sesuatu. Bila dikaitkan dengan kegiatan bembelajaran, penilaian diartikan sebagai tindakan menentukan hasil belajar mahasiswa atau dasar kriteria tertentu.

1) Tujuan dan Sasaran

a) Tujuan penilaian adalah untuk:

(1) mengambil keputusan mengenai hasil belajar

(2) mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran

(3) memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran

b) Sasaran penilaian sangat penting agar memudahkan dosen dalam menyusun alat penilaian.

Sasaran penilaian dalam hal ini adalah mengenai hasil belajar. Sasaran penilaian dapat dibedakan atas:

(1) aspek kognitif, yakni berupa penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran

(2) aspek afektif, seperti sikap, minat, kesadaran, tanggungjawab

(3) aspek psikomotor, misalnya mengenai keterampilan bermusyawarah

2) Komponen Penilaian

Penilaian hasil belajar-mengajar sesungguhnya menilai (prestasi) mahasiswa sekaligus juga menilai (hasil) kerja, atau prestasi dosen. Artinya, bila prestasi mahasiswa satu kelas, atau seorang mahasiswa masih belum memuaskan, maka dosen wajib meneliti sebab-sebab keadaan itu, kemungkinan sumber sebab ini berasal dari beberapa faktor, seperti:

a) materi yang amat sukar, atau

b) metode yang dipakai

Berdasarkan pertimbangan ini, asas penilaian: evaluasi ialah evalausi diri, artinya menilai kerja (mendidik, mengajar) dosen, karena itu, penilaian dalam pembelajaran mempunyai sifat ganda: menilai mahasiswa sekaligus dosen (sebagai pengelola kelas) Komponen-komponen penilaian, terutama instrumen penilaian yang dipilih, didasarkan atas pertimbangan tujuan apa yang akan dinilai, diukur oleh dosen dalam penilaian dimaksud.[31]

Berikut ini evaluasi dalam pembelajaran balaghah (ilmu *ma'ani*) secara global, tidak secara urutan metode-metode yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam balaghah (ilmu *ma'ani*) yang dinilai adalah ranah afektif, kognitif dan psikomotor secara proporsional. Berdasarkan

[31] Dalam bahasa Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, evaluasi memiliki beberapa fungsi, fungsi bagi siswa, bagi pendidik, dan bagi lembaga. Lihat Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, Op. Cit., hlm. 211-214

proporsi ini disusun alat penilaian yang memadai. Komponen-komponen dimaksud, meliputi:

1. Alat penilaian

Alat penilaian adalah perangkat evaluasi yang berupa lembar test dan non-test yang digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Lembar test berupa perangkat evaluasi untuk mengukut penguasaan bahan pelajaran, perubahan sikap dan tingkah laku, serta penampilan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

2. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian yang dianjurkan untuk dilakukan dosen meliputi:

a) test pendahuluan

Dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar awal yang dimiliki anak agar dosen dapat memberikan perlakuan yang tepat. *Teknik* yang digunakan dapat disesuaikan dengan keperluan, baik test maupun non-test.

b) test dalam proses

Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Bertujuan untuk mendiagnosa daya serap mahasiswa. Sehingga jika diperlukan dosen dapat mengubah metode pembelajaran, jika hasil test menunjukkan daya serap mahasiswa terhadap pelajaran rendah. *Teknik* yang digunakan disesuaikan dengan keperluan, tetapi sekurang-kurangnya menggunakan tanya jawab secara lisan.

c) test akhir

Dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir. Bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran dapat dicapai mahasiswa. *Teknik* yang digunakan disesuaikan dengan keperluan baik test maupun non-test.

3. Teknik Penilaian

Dalam menyelenggarakan penilaian dianjurkan untuk menggunakan:

a) teknik test

Yang dimaksud dengan test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sehingga dapat dihasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi mahasiswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh mahasiswa yang lainnya atau dengan nilai standar yang telah ditetapkan. Sedangkan yang dimaksud dengan non-test adalah cara mengadakan penilaian yang tidak berbentuk suatu tutas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Jenis non-test sangat efektif apabila digunakan untuk menilai aspek-aspek sikap dan tingkah laku.

b) non-test

Bentuk non-test ini dapat dibedakan menjadi:

a) Observasi yakni: pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu

b) Wawancara yakni: berkomunikasi langsung antara yang menginterview dengan yang diinterview

c) Studi kasus yakni: mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya

d) Skala penilaian (rating scale). Ini merupakan salah satu alat penilaian dengan mempergunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai kepada ujung yang positif, sehingga pada skala tersebut penilai tinggal membubuhi tanda cek saja.

e) Check List

Check list sebenarnya hampir menyerupai skala penilaian, hanya dalam skala ini tidak perlu disusun kriteria dari negatif sampai pada yang positif. Cukup dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang akan diminta dari yang dinilai.

f) Inventory

Yaitu pertanyaan dimana yang ditanya tinggal memilih alternatif jawaban apakah "setuju" atau "tidak setuju".

4. Alat Penilaian

Alat penilaian disesuaikan dengan *teknik* penilaian yang digunakan, misalnya lembar test, lembar observasi, laporan dan sebagainya.

5. Waktu dan Tahap Penilaian

Waktu dan tahap penilaian terdiri atas latihan setiap kali tatap muka, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

6. Kriteria Penilaian

Penilaian didahului dengan mengadakan pembobotan, misalnya soal yang berbentuk obyektif

bobotnya lebih rendah dibandingkan soal yang berbentuk uraian. Kriteria penilaian dapat berupa angka dan predikat. Kriteria penilaian yang berupa angka (1 - 10 atau 10 - 100) adalah penilaian terhadap aspek kognitif atau indikator-indikator ranah afektif/psikomotor.

Sedangkan penilaian dengan predikat seperti: baik sekali, baik, sedang/cukup, kurang dan kurang sekali merupakan transformasi dari penilaian yang berupa angka atau merupakan hasil akhir khususnya dalam penilaian ranah afektif/psikomotor.

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa seorang dosen dengan perencanaan yang matang dari awal hingga evaluasi sudah mempersiapkannya. Dalam pembelajaran balaghah (ilmu *ma'ani*) dengan berbagai metode di atas, seorang dosen/pendidik bisa mendidik mahasiswa dengan pendekatan *student oreinted* sehingga mereka sebagai sobjek/pelaku dalam proses pembelajaran bisa tercapai.

E. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran di Perguruan Tinggi bersifat *student oriented* sehingga potensi mahasiswa dapat digali dengan baik.
2. Dengan *student oriented* tersebut, dosen dituntut untuk merencanakan dan mendesain pembelajaran balaghah (ilmu *ma'ani*) supaya terkesan menarik.
3. Di antara persiapan yang dibuat adalah penetapan materi yang mengacu kepada kurikulum. Termasuk persiapan di sini juga adalah penetapan sumber belajar. Sumber belajar tidaknya dari buku wajib tetapi juga bersumber dari

berbagai media, misalnya Alquran, Hadits, dan literatur lainnya.

4. Pemilihan metode yang tepat adalah sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu metode yang ada hendaknya bisa memotivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuan baik secara individu maupun kelompok.
5. Evaluasi termasuk komponen penting dalam proses pembelajaran. evaluasi ini menilai tingkat keberhasilan sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran balaghah (ilmu *ma'ani*), ketiga ranah tersebut bisa diaplikasikan.❑

LBMNU

LAJNAH BAHTSUL MASA'IL
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, M. dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN-Malang Press.

Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abdul Syukur, Ahmad. 2002. "Intisyar al-logah alArabiyah wa Musykilatuhu Fi Indonesia" dalam jurnal *al-Jami'ah*. Vol 40 no. 2 1992.

Abdul Wahab, Muhbib. 2004. *Pengembangan Teknik dan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, makalah disampaikan dalam Diklat Fasilitator Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama RI Jakarta: Depag RI, 9-18 Mei 2004.

Abdul Wahab, Muhbib. 2009. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Abdul Wahid Wafy, Ali. 1962. *Fiqh Logah*. Kairo: Lajnah al-Bayan al-Araby.

Abu Sholeh, Abdul Quddus dan Ahmad Taufiq Kalib. 1406 H. *Ilmu Bayan*. Saudi Arabia: Jamiah Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah.

Afifi, Zainab. 1997. *Falsafah al-Logah 'Inda al-Farabi*. Mesir: Dar Qaba.

Ahmad Hidayat, Asep. 2006. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmad Markur, Ali. Th. *Tadris Funun al-Logah al-Arabiyah*. Dar al-Syawaf.

Ainin, Moch, dkk. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Ainin, Moch. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.

Al-'Ushaili, Abdul Aziz bin Ibrahim. 2002. *Tharaiq Tadris al-Logah al-Arabiyah li al-Nathiqin bi Logat Ukhra*. Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah.

Al-Amin, al-Jazuli. 1425H. "Awjah al-Khilaf Baina Iktisab al-Logah al-Ula (al-Logah al-Um) wa Ta'allum al-Logah al-Tsani" dalam *majalah* al-al-Mutalaqqa, Jakarta, LIPIA, 1425 H.

Al-Fakhuri, Hanna. Tth. *Al-Jadid fi al-Insya' al-Araby*. Beirut: Maktabah al-Madrasah wa Dar al-Kitab al-Libnany.

Al-Fakhuri, Hanna. Tth. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. ...: Mansyurat al-Maktabah al-bulisiyah.

Al-Fauzan, Abdurrahman dkk. 1425 H. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li al-Mu'allimi al-Lugah al-'Arabiyah li Ghairi al-nathiqin Biha (al-Janib al-Nazhari)*. ...: Muassasah al-Waqaf al-Islami.

Alfian, M Alfan 2009. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Al-Ghalayaini, Mushtafa. 1997. *Jami'ud Durus al-Arabiyyah*. Beirut: Al-Ashriyah.

Al-Hadidi, Ali. Tth. *Musykilat Ta'lim al-Logah al-Arabiyah li Ghairi Arab*. Kairo: Dar al-Katib al-Arabi.

Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah Fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-kutub al-Arabiyah.

Al-Hasyimi, Ahmad. 1994. *Mutiara Ilmu Balaghah*. Terjemahan M. Zuhri. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Ali Yunus, Fathi dan Muhammad Abdurrauf al-Syeikh. 2003. *Al-Marja' Fi Ta'lim al-Logah al-Arabiyah Li al-Ajanib (Min al-Nazariyah Ila al-Tathbiq)*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Naaqah, Mahmud Kamil dan Rusydi Ahmad Tho'aimah. 2003. *Thara'iq Tadris al-Logah- al-Arabiyah Li Ghairi al-Naathiqin biha*. Mansyurat al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-tarbiyah wa al-Ulum wa al-Tsaqafah: Isesco.

Al-Said, Mahmud Ahmad. 1973. *Fi Thara'iq Tadris al-Logah al-Arabiyah*. Damaskus: Jaami'ah Damaskus.

Al-Suyuthi, Abu Bakar. 1988. *Al-Iqtirah Fi Ilm Ushul al-Nahwu*. Tripoli: Jurs Burs.

Al-Suyuti. Tth. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Tahqiq Muhammad Abu al-Fadhal Ibrahim. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.

Armas, Adnin. 2004. *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani.

Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*,. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Asadullah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab I*. Mataram:: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab, Frase-Klausa-Kalimat*. Malang: Misykat.

Badri, Kamal dan Shalih Muhammad Nashir. Tth. *Usus Ta'lim al-logah al-Ajnabiyyah*. Jakarta: LIPIA.

Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cordon, Winsink. 2002. *Tathwir al-Manhaj al-Ta'limi wa Ishlahuhu Fi Afriqiya*, Terjemahan Abdul Salam al-Haquni. Rabathh: Isesco.

D. Marimba, Ahmad. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: al-Ikhlas.

Departemen Agama. 2008. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 Tahun 2008

mengenai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Bahasa Arab di Madrasah.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Arab Sekolah Menengah Atas dan Madrasah* Aliyah. Jakarta: Pusat Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA Mata Pelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMA.

Dhahyan, Ibrahim. 1994. *Silsilah Ta'lim al-Logah al-Arabiyyah*. jilid I – IV. Jakarta: LIPIA.

Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: ITB.

E. Mulyasa. 2007. *Kurikulm Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Emzir. 2007. "Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum", *makalah* disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus 2007.

Fakhrurrozi, Aziz. 2008. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab "Problem Linguistik dan Non Linguistik" *makalah* disampaikan pada acara TOT Pengembangan Bahasa Arab Bagi Dosen Perguruan Tinggi

Agama Islam Depag RI. Jakarta:Depag RI, 12-20 Agustus 2008.

H. Malayu S.P. Hasibuan. 2005. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Harmer, Jeremy. 1998. *How To Teach English*. England: Longman.

Hasan Hanbakah al-Maidani, Abdurrahman. 1996. *Al-Balaghah al-Arabiyah, Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha*. Juz 1 dan 2. Damaskus: Dar al-Qalam.

Hassan, Tammam. 2000. *Al-Ushul, Dirasah Epistemologiyah Li al-Fikr al-Logawi 'inda al-'Arab, al-Nahw-Fiqh al-Logah-al-Balagah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. Tth. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Hidayat, H. D. 2008. *Ringkasan Al-Ushul, Dirasah Epistemologiyah Li al-Nahw-Fiqh al-Logah-al-Balagah*.

Hidayat, H.D. 2008. "Pembelajaran Bahasa Arab di PTAI: *Makalah* disampaikan pada Workshop TOT untuk Pengembangan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, Jakarta tanggal 12-20 Agustus 2008.

Hidayat, Komaruddin. 1998. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan krisis Modernisme*. Jakarta:Paramadina.

Hodgson, Marshall G. S.. 2002. *The Venture Of Islam*. Alih Bahasa Mulyadhi Kertanegara. Jakarta: Paramadina.

Husaini Usman. 2008. *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibrahim Badri, Kamal. Th. *Thuruq Ta'lim al-logah al-Ajnabiyyah, Fi al-Thuruq al-'Aammah Fi Tadris al-logah*. Jakarta: LIPIA.

Jarim, Ali dan Mushtafa Amin. Tth. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. …:Dar al-Ma'arif.

Jihami, Jirar. 1994. *Al-Isykaliyah al-Logawiyah Fi al-Falsafah al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Masyriq.

Kamal, Zainun. 1996. *Ibn Taimiah Versus Para Filosof, Polemik Logika*. Jakarta: Rajawali Press.

Khalaf, Adil. 1994. *Al-Logah wa al-Bahts al-Logawi*. Kairo: Maktabah al-Adab.

M. Echols, John dan Hassan Shadily. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia.

Ma'ruf, Nayif Mahmud. 1998. *Khashaish al-Arabiyah wa Thara'iq Tadrisiha*. Beirut-Libnan: Dar al-Nafa'is.

Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.

Made Pidarta. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta:Bina Aksara.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. P*endidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Majid, Shalah Abdul. 1981. *Ta'allum al-Logat al-Hayyah wa Ta'limuha, Baina al-Nazhariyah wa al-Thatbiq*. Beitur: Maktabah Libnan.

Mansyur, Moh. dan Kustiwan. 2002. *Dalil al-Katib wa al-Mutarajjim, Pedoman Bagi Penerjemah Arab – Indonesia, Indonesia – Arab*. Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung.

Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda karya.

Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.

Muhaimin, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. 2010. "Hand-out Mata Kuliah *Manajemen Kurikulum Bahasa Arab* disampaikan pada hari Kamis tanggal 11 Maret 2010.

Muhammad al-Hasan al-Karuri, Abdul Mun'im. 1986. *Al-Ta'rib Fi Dhau'i Ilm al-Logah al-Mu'ashir*. Sudan: Dar Jami'ah al-Khurthom.

Muhammad As'ad, Abd. Karim. 1983. *Baina al-Nahw wa al-Mantiq wa 'Ulum al-Syariah*. Riyadh: Dar al-'Ulum.

Mushtafa al-Maraghi, Ahmad. 2002. *Ulum al-Balaghah: al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Musthafa Abdul Aziz, Naship. 1983. *Al-'Al'ab al-Logawiyyah Fi Ta'lim al-Logat al-Ajnabiyyah*. Riyadh: Dar al-Murikh.

Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab, Pengantar Teori dan Terapan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Pasaribu, IL dan B. Simandjuntak. 1986. *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito.

Roestiyah NK. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.

Samples, Bob. 2002. *Opening/Wholemind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today*, Terjemahan Rahmani Astuti dengan *Revolusi Belajar Untuk Anak*. Bandung: Kayfa.

Shalahuddin, Mahfud. 1987. *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Shini, Mahmud Ismail dan Umar al-Shiddiq Abdullah. 1984. *Al-Mu'ayyanat al-bashariyah fi Ta'lim al-Logah dan Arabiyah*. Riyadh: Jami'ah li Mulk Sa'ud.

Shini, Mahmud Ismail, dkk. 1983. *Al-Arabiyyah li al-Nasyi'in* jilid I – VI. Riyadh: KSA Wajarah al-Ma'arif Idarah al-Kutub al-Madrasiyyah.

Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Al-Quran, Model dialektika Wahyu dan Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Soebijanto Wirojoendo. 1985. *Teori Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.

Sumardi, Muljanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang)

Syuhada. 2005. "Al-Manhaj al-Madrasi Fi Biladina al-Islamiyah" dalam Jurnal *al-Jadid*, Jilid III, No.2. Program Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Sebagai SuatuKeterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taufiqurrahman. 2007. "Andragogic: Aplikasinya dalam Pembelajaran" dalam *Fikrah* Vol. 6, No. 1. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Taufiqurrochman, R. 2008. *Leksiologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.

Team Kurikulum Didaktik Metodik kurikulum IKIP Surabaya. 1981. *Pengantar Didaktik Metodik kurikulum PBM*. Surabaya: IKIP.

Tho'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyah Lighairi al-Nathiqin biha Manahijuhu wa Asalibuhu*. Rabath: Isesco.

Tho'aimah, Rusydi Ahmad dan Mahmud Kamil al-Naqah. 2006. *Ta'lim al-Lugah Ittisaliyan Baina al-Manahij wa al-Istirajiyyah*. Rabath: Isesco.

Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Tsabit al-'Ani, Wajihah. 2003. *Al-Fikru al-Tarbawi al-Muqarran*. Umman: Dar 'Ammar).

Tsauri, Ali. 2000. "Asalib Tadris Maharah al-Lugawiyyah". *makalah* disampaikan dalam Seminar Meningkatkan Kualitas dan Menyamakan Metodik Didaktik Pengajaran di LPBA Surabaya pada tanggal 7-8 Oktober 2000.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Diperbanyak oleh Fokusmedia.

Wahyudin, Yuyun. 2007. *Menguasai Balaghah*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.

Winardi. Tth. *Pengantar Ilmu Manajemen (Suatu Pendekatan Sistem)*. Bandung: Nova.

Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jogjakarta: Pustaka Insan Madani.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Internet:

Blog.fitk-uinjkt.ac.id/matsna/files/2009/04/03-matsna-hypothetis.doc. (diakses tanggal 27 Maret 2010)

File.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/C%20-%20FPBS/JUR.../&file. (diakses tanggal 13 Juni 2010)

F-unpas.org/.../Artikel242-MetodologiPenyusunan MasterplanTIKorporat.pdf. (diakses tanggal 13 Juni 2010)

Http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar. (diakses tanggal 11 September 2009)

Http://miftaharabic.blogspot.com/2008/01/usaha-penyederhanaan-nahwu-bagi-non.html. (diakses tanggal 9 November 2009)

Http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan. (diakses tanggal 9 November 2009)

Massofa.wordpress.com/.../pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/. (diakses tanggal 28 Maret 2010)

Sudrajat, Akhmad. "Manajemen Sekolah: Pengertian, Fungsi dan Bidang Manajemen" (Online) www.lpmpjabar.go.id/.../244-manajemen-sekolah—pengertian-fungsi-dan-bidang-manajemen (diakses tanggal 13 Juni 2010).

Tpers.net/wp-content/uploads/2009/06/analisis-kebutuhan.ppt. (diakses tanggal 13 Juni 2010)

TENTANG PENULIS

Ahmad Muradi, yang lahir di Babirik sebuah desa di Hulu Sungai Utara kalimantan Selatan, tanggal 8 Agustus 1978 adalah anak sulung (dari lima bersaudara) dari pasangan Bapak Drs. H. Mursyidi Khaidir dan Ibu Hj. Misbah. Yang bersangkutan adalah dosen *Bahasa Arab* dan *Filsafat Pendidikan Islam* pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Antasan Senor Ilir Martapura (1990). MTs Hidayatullah Martapura (1993), MA. Hidayatullah Martapura (1996). Mulai tahun 1996 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah di mana penulis mengabdi pada saat ini dan lulus dengan memperoleh gelar S. Ag pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan S2 di IAIN yang sama pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf lulus dengan memperoleh gelar M. Ag., pada tahun 2003.

Yang bersangkutan sempat mengikuti kuliah satu tahun (Diploma 'Am Bahasa Arab) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (2003-2004).

Pada tahun 2005, diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dari tahun 2005 s/d 2007 dipercaya sebagai staf seksi Bahasa Arab pada Pusat Pelayanan Bahasa dan pada tahun 2008 ditunjuk sebagai Kepala Seksi Bahasa Arab pada lembaga yang sama.

Pada saat ini yang bersangkutan tengah mengikuti program Doktor pada Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2009/2010.

Buku yang pernah ditulis adalah: *Al-Arabiyyah Li al-Mubtadi'in* (2008), Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga (2009, bersama M. Nor Fuady, M. Ag.), Menyelami Samudra Bashirah Shufiyah (2010, sebagai editor).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id